

**KLUSTER
DOSEN DAN MAHASISWA PRODI FITK**



LAPORAN PENELITIAN

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH
(STUDI KASUS MALAYSIA DAN INDONESIA)**

PENELITI

TONI NASUTION, M.Pd	NIP. 199103122020121013	Ketua
MOHAMAD JOHDI BIN SALLEH (Assoc. Prof. Dr.) -		Anggota
MUAMMAR	-	Anggota

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan dengan baik. Penelitian ini berjudul "**Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus Malaysia Dan Indonesia)**" dan merupakan salah satu penelitian yang mendapat dukungan dari Dana Hibah UINSU Medan pada Tahun Anggaran 2024.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis peran kepala madrasah dalam proses implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks pendidikan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Melalui studi penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Manajemen berbasis madrasah diterapkan di madrasah yang ada di Malaysia, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, dimulai dari bulan April hingga Agustus 2024. Selama periode tersebut, kami melakukan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber, seperti literatur terkait, wawancara dengan para praktisi pendidikan, dan observasi langsung di beberapa madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Penelitian ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UINSU Medan atas dana hibah yang telah diberikan, yang telah memungkinkan kami untuk menjalankan penelitian ini dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan memberikan wawasan dan pengalaman berharga mereka. Kontribusi mereka menjadi landasan penting dalam pengembangan penelitian ini.

Terakhir, kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah. Kami juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan bidang pendidikan secara umum.

Akhir kata, kami menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna. Oleh karena

itu, kami sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan penelitian di masa depan.

Medan, Agustus 2024

Toni Nasution, M.Pd
Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II

KAJIAN TEORI.....	9
A. Manajemen Berbasis Sekolah	9
1. Pengertian Implementasi	9
2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	10
3. Karakteristik MBS	11
4. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah.....	13
5. Langkah-Langkah MBS.....	15
B. Madrasah	22
1. Pengertian Madrasah.....	22
2. Jenis-Jenis Madrasah.....	23
3. Tujuan Pendidikan Madrasah.....	23
4. Karakteristik Madrasah	24
C. Penelitian Relevan.....	25

BAB III

MATODE PENELITIAN.....	29
A. Desain Penelitian.....	29

B. Latar Penelitian	30
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Observasi.....	32
2. Wawancara	33
3. Dokumentasi	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
1. Reduksi Data	36
2. Penyajian Data	38
3. Penarikan Kesimpulan	39
F. Keabsahan Data.....	41
1. Kredibilitas.....	41
2. Transfermability	43
3. Depandability	44
4. Konfirmability.....	46

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN 48

A. Temuan Umum..... 48

1. MIN 1 Kota Medan 48

- a. Sejarah Pendirian MIN 1 Kota Medan..... 48
- b. Profil Madrasah..... 48
- c. Logo, Visi, Dan Misi MIN 1 Kota Medan..... 50
- d. Struktur Organisasi MIN 1 Kota Medan..... 50
- e. Nama Nama Kepala MIN 1 Kota Medan..... 51
- f. Guru-Guru MIN 1 Kota Medan
- g. Prestasi MIN 1 Kota Medan..... 54
- h. Program Kerja MIN 1 Kota Medan

2. Sekolah Indonesia Johor Bahru..... 56

- a. Profil Sekolah..... 56
- b. Sejarah Sekolah..... 58
- c. Keadaan Dan Letak Geografis
- d. Visi, Dan Misi Sekolah Indonesia Johor Bahru

e.	Pelaksana Harian Kepala Sekolah Indonesia Johor Bahru	59
f.	Guru Dan Tenaga Pendidik Sekolah Indonesia Johor Bahru.	59
B.	Temuan Khusus.....	60
1.	Gambaran Umum Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia	60
2.	Faktor-Faktor Penghambat Dan Kendala Yang Mempengaruhi KeberhasilanImplementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di Madrasah Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia.....	85
3.	Dampak Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Pengelolaan Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia.....	113
C.	Temuan Khusus.....	144
1.	Gambaran Umum Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia	144
2.	Faktor-Faktor Penghambat Dan Kendala Yang Mempengaruhi KeberhasilanImplementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di Madrasah Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia.....	152
3.	Dampak Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Pengelolaan Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia.....	163
BAB V		
	PENUTUP.....	172
A.	Kesimpulan	172
B.	Saran	173
	DAFTAR PUSTAKA	175

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Guru Guru MAN 1 Kota Medan	52
1.2	Pelaksana Harian Kepala Sekolah Indonesia Johor Bahru	59
4.1	Guru Dan Tenaga Pendidik Sekolah Indonesia Johor Bahru	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Struktur Organisasi MAN 1 Kota Medan	51
2.2	Filsafat Karakter	43
4.1	Kebijakan Pimpinan Ma'had Al-Jamiah UIN-SU	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Di Negara Malaysia dan Indonesia, pendidikan madrasah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama kepada siswa Muslim. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah permasalahan yang muncul dalam konteks pendidikan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Salah satu permasalahan yang menjadi fokus adalah kurangnya implementasi Manajemen berbasis madrasah yang efektif di madrasah-madrasah tersebut.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satu diantaranya melalui kebijakan implementasi Manajemen berbasis madrasah. Manajemen berbasis madrasah, merupakan suatu pendekatan peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian wewenang kepada madrasah untuk mengelola sumber daya madrasah sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan madrasah. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurkolis (2003: 11), bahwa MBS memberikan kewenangan yang lebih besar kepada madrasah untuk mengelola madrasahnyanya sendiri. Madrasah dipandang lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang serta kebutuhannya sendiri, sehingga pengelolaan sumber daya madrasah akan lebih efektif dan efisien pada level madrasah. Selain itu, MBS yang memberikan otonomi disertai akuntabilitas mengkondisikan terciptanya manajemen madrasah yang transparan, serta dapat meningkatkan demokrasi yang sehat di dalam madrasah, melalui pelibatan masyarakat madrasah dalam pengambilan keputusan.

Implementasi MBS mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian madrasah dan inisiatif madrasah dalam memberdayakan segala sumber daya yang ada, meningkatkan tanggung

jawab serta kepedulian masyarakat madrasah terhadap penyelenggaraan pendidikan, hal ini dikarenakan semua masyarakat madrasah dilibatkan dalam pengambilan keputusan. MBS juga mampu meningkatkan kompetisi yang sehat antar madrasah, karena madrasah akan berusaha meningkatkan pendidikannya masing-masing agar lebih unggul dari madrasah lain (Nurkolis, 2003: 27).

Keberhasilan implementasi MBS dipengaruhi oleh berbagai faktor, satu diantaranya yang sangat menentukan adalah kepala madrasah. Kepala madrasah merupakan penggerak utama dalam semua kegiatan di madrasah. Menurut Wahjosumidjo (2005: 83) kepala madrasah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, sehingga semua pelaksanaan kegiatan madrasah menjadi tanggung jawabnya. Dalam Buku Kerja Kepala madrasah (Kemendiknas, 2011: 7-10), dinyatakan bahwa kepala madrasah dituntut untuk mampu merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melaksanakan supervisi dan evaluasi, menjalankan kepemimpinan madrasah, serta menerapkan sistem informasi madrasah.

Implementasi MBS yang menekankan akuntabilitas menjadikan tugas kepala madrasah semakin kompleks dan beragam (Jennifer, 2010). E. Mulyasa (2004: 98-120) mengidentifikasi sedikitnya tujuh peran kepala madrasah untuk keberhasilan MBS yaitu sebagai *edukator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*/pemimpin, *inovator*, dan *motivator*, dan Jennifer (2010) menemukan paling tidak terdapat 40 jenis pekerjaan kepala madrasah setiap harinya. Mendukung pendapat ini, Thomas (2009: 24-25) mengatakan bahwa dahulu kepala madrasah lebih berperan sebagai administrator, yaitu melakukan proses administrasi seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, namun di era yang semakin modern sekarang ini, kepala madrasah juga berperan sebagai pendidik yang dituntut untuk lebih fokus meningkatkan mutu peserta didik dan madrasah, juga menekankan pada peranannya sebagai pemimpin yakni mendefinisikan visi-misi, dan tujuan madrasah yang mampu memenuhi tuntutan atau kebutuhan masyarakat, serta mengembangkan

strategi– strategi yang tepat untuk mencapai visi dan tujuan madrasah tersebut. Kepala madrasah yang efektif adalah kepala madrasah yang mampu memberdayakan dan mengembangkan potensi bawahan, mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tepat waktu, mampu melakukan hubungan yang harmonis dengan masyarakat khususnya masyarakat madrasah (E. Mulyasa, 2004: 126). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Jennifer (2010), bahwa kepala madrasah yang efektif adalah kepala madrasah yang mampu bekerja sama dengan bawahannya, konsisten dalam mencapai visi dan tujuan madrasah, memiliki banyak pengalaman dalam memimpin, serta mampu mengalokasikan waktu dalam pelaksanaan tugasnya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa implementasi MBS berdampak pada peningkatan peran, kompleksitas tugas, dan pekerjaan kepala madrasah. Dengan jumlah tugas yang semakin banyak, kepala madrasah membutuhkan waktu yang mencukupi agar pelaksanaan tugasnya dapat dilakukan secara efektif, namun pada kenyataannya waktu yang dimiliki oleh kepala madrasah tidak sebanding dengan jumlah tugas yang harus dilaksanakannya. Kepala madrasah hanya memiliki jam kerja 24 jam per minggu, 6 jam diantaranya digunakan untuk melaksanakan tugas mengajar, sehingga waktu yang efektif untuk melaksanakan tugasnya sebagai kepala madrasah hanya 18 jam per minggu. Ketidakseimbangan antara jumlah tugas dengan ketersediaan waktu tersebut membuat kepala madrasah hanya memfokuskan pada pelaksanaan tugas tertentu saja, sedangkan tugas yang lainnya diabaikan (Jennifer, 2010).

Tuntutan tugas kepala madrasah yang semakin tinggi akan menyebabkan timbulnya konflik peran, hal ini dipertegas oleh Gary (2001: 38) bahwa tekanan dari berbagai kalangan serta ketidakjelasan peran membuat pemimpin mengalami konflik peran. Pada era otonomi ini kepala madrasah dituntut untuk meningkatkan prestasi siswa, hal tersebut dilihat dari penetapan standar kelulusan oleh pemerintah, sehingga kepala madrasah harus memfokuskan dirinya pada peranannya sebagai pendidik

dengan melakukan pembinaan kepada siswa agar mampu mencapai standar yang ditetapkan (Tammy, 2010: 14).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi siswa adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Pembinaan kepada guru atau yang disebut dengan supervisi harus dilakukan kepala madrasah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, dengan kualitas pembelajaran yang meningkat maka akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa (Suharsimi, 2004: 33). Dengan demikian, tuntutan peningkatan prestasi siswa secara tidak langsung akan berdampak pada tuntutan kepala madrasah untuk melaksanakan peranannya sebagai supervisor. Lebih lanjut dikemukakan oleh Tammy (2010), bahwa selain tuntutan peningkatan prestasi siswa, di era otonomi ini kepala madrasah juga dituntut untuk melaksanakan kegiatan manajerial di madrasah yakni mendayagunakan sumber daya yang ada di madrasah guna mencapai tujuan madrasah, termasuk pendayagunaan keuangan. Dengan begitu peran kepala madrasah sebagai manajer juga tidak dapat diabaikan, namun disisi lain era otonomi yang menuntut adanya akuntabilitas juga mengharuskan kepala madrasah untuk menjalankan tugas keadministrasiannya. Dengan demikian semakin jelas bahwa tugas kepala madrasah sangat berat dan kompleks, serta membutuhkan banyak keterampilan dalam melaksanakannya.

Keberhasilan kepala madrasah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor partisipasi masyarakat madrasah dan dukungan dari berbagai pihak (Susanto, 2008: 88-195). Keterlibatan guru dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkup madrasah akan sangat membantu meringankan tugas kepala madrasah, namun pada kenyataannya kualitas guru masih rendah sehingga belum tentu mampu melaksanakan tugas yang dilimpahkan oleh kepala madrasah (Balitbang, 2003) (M. Shiddiq, 2006). Selain itu partisipasi masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah juga masih kurang (Susanto, 2008: 195), hal ini lah yang membuat kepala madrasah harus melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri. Faktor lain

yang dibutuhkan kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya adalah dukungan dari pemerintah, baik berupa pembinaan maupun dukungan materi, namun pada kenyataannya lebih banyak dukungan pemerintah yang difokuskan kepada guru dibandingkan kepada kepala madrasah, padahal kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan madrasah. Minimnya dukungan pemerintah inilah yang menyebabkan tugas kepala madrasah menjadi semakin berat.

Akan tetapi kepala madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Manajemen berbasis madrasah secara optimal. Manajemen berbasis madrasah adalah pendekatan manajemen yang melibatkan partisipasi aktif semua stakeholder pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Namun, beberapa faktor menghambat penerapan Manajemen berbasis madrasah di madrasah. (Ayub, Z., & Salim, S. S. 2018)

Salah satu faktor penghambat adalah kurangnya keterlibatan semua stakeholder dalam pengambilan keputusan pendidikan. Partisipasi yang terbatas dari guru, siswa, dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan pendidikan madrasah dapat menghambat pemahaman yang menyeluruh terkait kebutuhan dan harapan mereka. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan yang berdampak pada kualitas pendidikan madrasah. (Ismail, I. 2019)

Selain itu, kurangnya transparansi dalam pengelolaan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Pengelolaan yang tidak transparan dapat mengakibatkan penyalahgunaan sumber daya dan membuat sulit bagi stakeholder untuk memahami bagaimana sumber daya tersebut digunakan dan dialokasikan. Diperlukan sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel untuk memastikan penggunaan sumber daya yang efisien dan adil. (Mohd Ali, A. A., & Abdullah, M. N. 2017)

Selanjutnya, perencanaan kurikulum yang responsif juga menjadi

aspek penting dalam Manajemen berbasis madrasah. Kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat kelemahan dalam perencanaan kurikulum yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan madrasah secara efektif. Perencanaan kurikulum yang responsif dan relevan akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan kepuasan siswa. (Roslan, S., Abdullah, A. H., & Asmuni, A. 2019)

Terakhir, keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi kendala dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. TIK telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam metode pengajaran dan manajemen madrasah. Namun, beberapa madrasah masih menghadapi kesulitan dalam mengadopsi dan memanfaatkan TIK dengan optimal. Peningkatan kemampuan TIK dan akses yang memadai akan mendukung pengembangan Manajemen berbasis madrasah yang lebih efektif. (Yeoh, T. Y., & Leong, W. K. 2018). Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "**Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus Madrasah Di Malaysia Dan Indonesia)**"

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti membatasi penelitian dimana peneliti akan fokus melakukan penelitian pada peran kepala madrasah dalam proses implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam mengatasi tantangan pendidikan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia dengan tujuan agar hasil penelitian dapat optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan permasalahan diatas terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan kendala yang mempengaruhi

keberhasilan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia?

3. Bagaimana dampak implementasi Manajemen berbasis madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terdapat suatu tujuan penelitian.

Adapun tujuan penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan kendala yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.
3. Untuk mengetahui dampak implementasi Manajemen berbasis madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas terdapat suatu manfaat penelitian pada penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman teoritis tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah. Dengan menganalisis studi kasus madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, penelitian ini dapat menghasilkan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Manajemen berbasis madrasah diterapkan dalam konteks nyata.
2. Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para praktisi pendidikan, pengelola madrasah, dan pengambil kebijakan di Negara Malaysia dan Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Manajemen berbasis

madrasah, mereka dapat mengadopsi praktik terbaik dan mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah di negara tersebut.

3. Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Dengan mempelajari dampak implementasi Manajemen berbasis madrasah, penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang efektif dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi kurikulum, pengajaran, dan evaluasi di madrasah-madrasah.
4. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang Manajemen berbasis madrasah. Peneliti masa depan dapat memperluas cakupan penelitian ini, membandingkan antara madrasah di negara lain, atau mengeksplorasi aspek-aspek lain dari Manajemen berbasis madrasah untuk memperdalam pemahaman tentang topik ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman (2002:70), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Guntur Setiawan (2004:39) berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

E Mulyasa berpendapat, implementasi juga merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap (Mulyasa, 2015:93).

Dalam pengertian lain implementasi adalah Proses bagaimana menstransformasikan input (tujuan dan isi) ke dalam bentuk rangkaian tindakan operasional guna mewujudkan hasil yang diinginkan oleh suatu kebijakan (Rahmad, 2017:128).

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implemementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide program atau aktivitas baru dengan

harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Istilah Manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari School Based Management. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat (Ibtisam Abu Duhou, 2004:7).

Menurut E. Mulyasa: MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja para staff, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan (E. Mulyasa, 2004: 249).

Menurut Nanang Fatah: MBS merupakan pendekatan politik yang bertujuan untuk mendesain ulang pengelolaan madrasah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala madrasah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja madrasah yang mencakup guru, siswa, komite madrasah, orang tua siswa dan masyarakat. Manajemen berbasis sekolah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal Local Stakeholder (Nanang Fatah, 2004: 8).

Sedangkan Menurut Bedjo Sudjanto, MBS merupakan model manajemen pendidikan yang memberikan otonomilebih besar kepada madrasah. Disamping itu, MBS juga mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga madrasah yang dilayani dengan tetap selaras pada kebijakan nasional pendidikan (Bedjo Sujanto, 2004: 25).

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas yang dimaksud MBS dalam penelitian ini adalah MBS merupakan sebuah strategi untuk

memajukan pendidikan dengan mentransfer keputusan penting memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana di madrasah. MBS menyediakan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua kontrol yang sangat besar dalam proses pendidikan dengan memberi mereka tanggung jawab untuk memutuskan anggaran, personil, serta kurikulum.

3. Karakteristik MBS

MBS memiliki karakter yang perlu dipahami oleh madrasah yang akan menerapkannya, karakteristik tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki sehingga membedakan dari sesuatu yang lain. MBS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya otonomi yang luas kepada madrasah.
- b. Adanya partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi.
- c. Kepemimpinan madrasah yang demokratis dan profesional.
- d. Adanya team work yang tinggi, dinamis dan profesional (Udin Syarifudin sa'ud, 2001 :20)

Karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBS) dapat dilihat pula melalui pendidikan sistem. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa madrasah merupakan sebuah sistem sehingga penguraian karakteristik MPMBS berdasarkan berdasarkan pada input, proses dan output (Depdiknas, 2001: 9):

a. Input Pendidikan

Dalam input pendidikan ini meliputi; (a) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, (b) sumber daya yang tersedia dan siap, (c) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, (d) memiliki harapan prestasi yang tinggi, (e) fokus pada pelanggan.

b. Proses

Dalam proses terdapat sejumlah karakter yaitu; (a) PBM yang memiliki tingkat efektifitas yang tinggi, (b) Kepemimpinan madrasah yang kuat, (c) Lingkungan madrasah yang aman dan tertib, (d) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (e) Madrasah memiliki budaya mutu, (f) Madrasah memiliki team work yang kompak, cerdas,

dan dinamis.

c. Output yang diharapkan

Output Madrasah adalah Prestasi madrasah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan manajemen di madrasah. Pada umumnya output dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu output berupa prestasi akademik yang berupa NEM, lomba karya ilmiah remaja, cara-cara berfikir (Kritis, Kreatif, Nalar, Rasionalog, Induktif, Deduktif dan Ilmiah, Dan output non akademik, berupa keingintahuan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, toleransi, kedisiplinan, prestasi olahraga, kesenian dari para peserta didik dan sebagainya. Karakteristik MBS bisa diketahui juga antara lain daribagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi madrasah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya administrasi (Bedjo Sujanto, 2004: 29).

Sementara itu, menurut Depdiknas fungsi yang dapat didesentralisasikan kemadrasah adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan dan evaluasi program madrasah

Madrasah di beri kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, Madrasah juga diberi kewenangan untuk melakukan evaluasi khususnya evaluasi internal atau evaluasi diri.

2) Pengelolaan Kurikulum

Madrasah dapat mengembangkan, namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Madrasah juga di beri kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

3) Pengelolaan Proses Belajar Mengajar

Madrasah di beri kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di madrasah.

4) Pengelolaan ketenagaan

Pengelolaan ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan perencanaan, rekrutmen, pengembangan, penghargaan dan sanksi, hubungan kerja hingga evaluasi kinerja tenaga kerja madrasah dapat dilakukan oleh madrasah kecualiguru pegawai negeri yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.

5) Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh madrasah. Madrasah juga harus di beri kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yangmendatangkan penghasilan. sehingga sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah,

6) Pelayanan siswa

Pelayanan siswa mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan, pembinaan, pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan madrasah atau unruk memasuki dunia kerja hingga pengurusan alumni dari dulu telah didesentralisasikan. Yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.

7) Hubungan madrasah dan masyarakat

Esensi hubungan madrasah dan masyarakat adalah untuk meningkatkan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat, terutama dukungan moral dan finansial yang dari dulu telah didesentralisasikan. Yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya (Nurkholis,2004: 28).

4. Tujuan Manajemen berbasis sekolah

Tujuan utama Manajemen berbasis sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melaluikeleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi rnasyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan madrasah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah clan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang

kondusif (E.Mulyasa, 2004: 13).

Sementara itu baik berdasarkan kajian pelaksanaan dinegara-negara lain, maupun yang tersurat dan tersirat dalam kebijakan pemerintah dan UU sisdiknas NO. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat pasal 55 ayat 1: Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Berkaitan dengan pasal tersebut setidaknya ada empat aspek yaitu: kualitas (mutu) dan relevansi, keadilan, efektifitas dan efisiensi, serta akuntabilitas. MBS bertujuan mencapai mutu quality dan relevansi pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolok ukur penilaian pada hasil output dan outcome bukan pada metodologi atau prosesnya. Mutu dan relevansi ada yang memandangnya sebagai satu kesatuan substansi, artinya hasil pendidikan yang bermutu sekaligus yang relevan dengan berbagai kebutuhan dan konteksnya. Bagi yang memisahkan keduanya, maka mutu lebih merujuk pada dicapainya tujuan spesifik oleh siswa (lulusan), seperti nilai ujian atau prestasi lainnya, sedangkan relevansi lebih merujuk pada manfaat dari apa yang diperoleh siswa melalui pendidikan dalam berbagai lingkup/tuntutan kehidupan (dampak), termasuk juga ranah pendidikan yang tidak diujikan.

- 1) MBS bertujuan menjamin keadilan bagi setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dimadrasah yang bersangkutan. Dengan asumsi bahwa setiap anak berpotensi untuk belajar, maka MBS memberi keleluasaan kepada setiap madrasah untuk menangani setiap anak dengan latar belakang social ekonomi dan psikologis yang beragam untuk memperoleh kesempatan dan layanan yang memungkinkan semua anak dan masing- masing anak berkembang secara optimal. Sungguhpun antara madrasah harus saling memacu prestasi, tetapi setiap madrasah harus melayani setiap anak (bukan hanya yang pandai), dan secara keseluruhan madrasah harus mencapai standar kompetensi minimal bagi setiap anak yang

diluluskan. Keadilan ini begitu penting, sehingga para ahli madrasah efektif menyingkat tujuan madrasah efektifnya rnutu dan keadilan atau iquality and equity.

- 2) MBS bertujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi. Efektifitas berhubungan dengan proses, prosedur, dan ketepatan-gunaan semua input yang dipakai dalam proses pendidikan dimadrasah, sehingga menghasilkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan (sesuai tujuan). Efektif-tidaknya suatu madrasah diketahui lebih pasti setelah ada hasil, atau dinilai hasilnya. Sebaliknya untuk mencapai hasil yang baik, diupayakan menerapkan indikator-indikator atau cirri-ciri madrasah efektif. Dengan menerapkan MBS diharapkan setiap madrasah, sesuai kondisi masing-masing, dapat menerapkan metode yang tepat (lingkungan dan konteks social budaya), sehingga semua input tepat gunadan tepat sasaran. Atau dengan kata lain, efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara itu, efisiensi berhubungan dengan nilai uang yang dikeluarkan atau harga (cost) untuk memenuhi semua input (proses dan semua input yang digunakan dalam proses) dibandingkan atau dihubungkan dengan hasilnya (hasil belajar siswa).
- 3) MBS bertujuan meningkatkan akuntabilitas madrasah dan komitmen semua stake holders. Akuntabilitas adalah pertanggung jawaban atas semua yang dikerjakan sesuai wewenang dan tanggung jawab yang diperolehnya. Selama ini pertanggung jawaban madrasah lebih pada masalah administratif keuangan dan bersifat vertical sesuai jalur birokrasi. Pertanggung jawaban yang bersifat teknis edukatif terbatas pada pelaksanaan program sesuai petunjuk dan pedoman dari pusat (pusat dalam arti nasional, maupun pusat• pusat birokrasi di bawahnya), tanpa pertanggung jawaban hasil pelaksanaan program (Umaedi, 2004: 35)

5. Langkah-langkah MBS

Secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi MBS akan berhasil melalui strategi-strategi berikut ini:

- a. Madrasah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu

dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil.

- b. Adanya peran serta masyarakat secara aktif, dalam hal pembiayaan, proses pengarnbian keputusan terhadap kurikulum. Madrasah harus lebih banyak mengajak lingkungan dalam mengelola madrasah karena bagaimanapun madrasah adalah bagian dari masyarakat luas.
- c. Kepala madrasah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan madrasah secara umum. Kepala madrasah dalam MBS berperan sebagai designer, motivator, fasilitator. Bagaimanapun kepala madrasah adalah pimpinan yang memiliki kekuatan untuk itu. Oleh karena itu, pengangkatan kepala madrasah harus didasarkan atas kemampuan manajerial dan kepemimpinan dan bukan lagi didasarkan atas jenjang kepangkatan.
- d. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan madrasah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan kepala madrasah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah. Konsumen yang harus dilayani kepala madrasah adalah murid dan orang tuanya, masyarakat dan para guru. Kepala madrasah jangan selalu menengok ke atas sehingga hanya menyenangkan pimpinannya namun mengorbankan masyarakat pendidikan yang utama.
- e. Semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara bersungguh- sungguh. Untuk bisa memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing harus ada sosialisasi terhadap konsep MBS itu sendiri. Siapa kebagian peran apa dan melakukan apa, sampai batas-batas nyata perlu dijelaskan secara nyata.
- f. Adanya guidlines dari departemen pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di madrasah secara efisien dan efektif. Guidelines itu jangan sampai berupa peraturan-peraturan yang mengekang dan membelenggu madrasah. Artinya,

tidak perlu lagi petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dalam pelaksanaan MBS, yang diperlukan adalah rambu-rambu yang membimbing.

- g. Madrasah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawabannya setiap tahunnya. Akuntabilitas sebagai bentuk pertanggung jawaban madrasah terhadap semua stakeholder (Nurkholis, 2004: 131). Untuk itu, madrasah harus dijalankan secara transparan, demokratis, dan terbuka terhadap segala bidang yang dijalankan dan kepada setiap pihak terkait.
- h. Penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja madrasah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. Perlu dikemukakan lagi bahwa MBS tidak bisa langsung meningkatkan kinerja belajar siswa namun berpotensi untuk itu. Oleh karena itu, usaha MBS harus lebih terfokus pada pencapaian prestasi belajar siswa.
- i. Implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi peran masing-masing pembangunan kelembagaan capacity building mengadakan pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan dilapangan dan dilakukan perbaikan- perbaikan (Nurkholis, 2004: 132).

Bagi madrasah yang sudah beroperasi (sudah ada I jalan) paling tidak ada 6 (enam) langkah, ya itu :

1) Evaluasi diri *self assessment*

Evaluasi diri sebagai langkah awal bagi madrasah yang ingin, atau akan melaksanakan manajemen mutu berbasis madrasah. Kegiatan ini dimulai dengan curah pendapat brainstorming yang diikuti oleh kepala madrasah, guru, dan seluruh staf dan diikuti juga anggota komite madrasah. Prakarsa dan pimpinan rapat adalah kepala madrasah.

2) Perumusan visi, misi, dan tujuan

Bagi madrasah yang baru berdiri atau baru didirikan, perumusan visi dan misi serta tujuan merupakan langkah awal/pertama yang harus dilakukan yang menjelaskan kemana arah pendidikan yang ingin dituju oleh para pendiri/ penyelenggara pendidikan. Dalam kasus madrasah/madrasah negeri kepala madrasah bersama guru mewakili pemerintah kab/kota sebagai pendiri dan bersama wakil masyarakat setempat ataupun orang tua siswa harus merumuskan kemana madrasah ke masa depan akan dibawa, sejauh tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam UU No. 23 th 2003 tentang Sisdiknas.

Kondisi yang diharapkan diinginkan dan diimpikan dalam jangka panjang itu, kalau dirumuskan secara singkat dan menyeluruh disebut visi. Keadaan yang diinginkan tersebut hendaklah ada kaitannya dengan idealisme dan mutu pendidikan. Idealisme disini dapat berkaitan dengan kebangsaan, kemanusiaan, keadilan, keluhuran budi pekerti, ataupun kualitas pendidikan sebagaimana telah didefinisikan sebelumnya (Eti Rochaeti, 2005: 119). Sedangkan misi, merupakan jabaran dan visi atau merupakan komponen• komponen pokok yang harus direalisasikan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, misi merupakan tugas• tugas pokok yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi (Doretea Wahyu Ariyani, 1999: 20). Tujuan merupakan tahapan antara, atau tonggak tonggak penting antara titik berangkat (kondisi awal) dan titik tiba tujuan akhir yang rumusannya tertuang dalam bentuk visi•misi. Tujuan•tujuan antara ini sebagai tujuan jangka menengah kalau tiba saatnya berakhir (tahun yang ditetapkan) akan disusul dengan tujuan berikutnya, sedangkan visi dan misi (relatif/pada umumnya) masih tetap. Tujuan (jangka menengah), dipenggal• penggal menjadi tujuan tahunan yang biasa disebut target/sasaran, dalam formulasi yang jelas baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tujuan•tujuan jangka pendek (1 tahun) inilah

yang rincian persiapannya dalam bentuk perencanaan.

3) Perencanaan

Perencanaan pada tingkat madrasah adalah kegiatan yang ditujukan untuk menjawab, apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya untuk mewujudkan tujuan (tujuan•tujuan) yang telah ditetapkan I disepakati pada madrasah yang bersangkutan, termasuk anggaran yang diperlukan untuk membiayai kegiatan yang direncanakan, Dengan kata lain perencanaan adalah kegiatan menetapkan lebih dulu tentang apa•apayang harus dilakukan, prosedurnya serta metode pelaksanaannya untuk mencapai suatu tujuan organisasi atau satuan organisasi. Perencanaan oleh madrasah merupakan persiapan yang teliti tentang apa-apa yang akan dilakukan dan skenario melaksanakannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam bentuk tertulis. Dikatakan teliti karena ia harus menjelaskan apa yang akan dilakukan, seberapa besar lingkup cakupan kuantitatif dan kualitatif yang akan dikerjakan, bagaimana, kapan dan berapa perkiraan satuan-satuan biayanya, serta basil seperti apa yang diharapkan.

4) Pelaksanaan

Apabila kita bertitik tolak dari fungsi-fungsi manajemen yang umumnya di kenal sebagai fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/penggerakkan atau pimpinan dan kontrol/pengawasan serta evaluasi, maka langkah pertama sampai dengan ketiga dapat digabungkan fungsi perencanaan yang secara keseluruhan (untuk madrasah) sudah dibahas. Didalam pelaksanaan tentu masih ada kegiatan perencanaan-perencanaan yang lebih mikro (kecil) baik yang terkait dengan penggalan waktu (bulanan, semesteran, bahkan mingguan), atau yang terkait erat dengan kegiatan khusus, misalnya menghadapi lomba bidang studi, atau kegiatan lainnya.

Tahap pelaksanaan, dalam hal ini pada dasarnya menjawab bagaimana semua fungsi manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan melalui kerjasama

dengan orang lain dan dengan sumber daya yang ada, dapat berjalan sebagaimana mestinya (efektif dan efisien). Pelaksanaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan untuk merealisasikan apa-apa yang telah direncanakan. Peran masing-masing itulah yang perlu disoroti di dalam manajemen mutu berbasis madrasah.

a. Peran kepala madrasah/Madrasah

Dengan kedudukan sebagai manajer kepala madrasah/Madrasah bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi-fungsi manajemen. Sebagai perencana, kepala madrasah mengidentifikasi dan merumuskan hasil kerja yang ingin dicapai oleh madrasah dan mengidentifikasi serta merumuskan cara-cara (metoda) untuk mencapai hasil yang diharapkan. Peran dalam fungsi ini mencakup: penetapan tujuan dan standar, penentuan aturan dan prosedur kerja di madrasah /madrasah, pembuatan rencana, dan peramalan apa yang akan terjadi untuk masa yang akan datang.

b. Peran Guru dan Staf Madrasah

Peran guru (staf pengajar) sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peran kepala madrasah, hanya lingkungannya yang berbeda. Dalam lingkup yang lebih kecil (mikro) yaitu mengelola proses pembelajaran sesuai kelompok belajar atau bidang studi yang dipegangnya, setiap guru memahami visi dan misi madrasah, merencanakan proses pembelajaran, (mengorganisasikan bahan, siswa, mensinergikan dengan metoda dan sumber belajar yang tepat yang ia kuasai), menerapkan kepemimpinan yang demokratis dan memberdayakan siswa dengan mengambil keputusan sesuai kewenangan yang ia miliki dan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan guru lain, dengan siswa, dengan kepala madrasah dan orang tua. Ia juga memonitor kemajuan siswa, serta melakukan evaluasi perkembangan setiap anak sebagai masukan bagi perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran secara terus menerus. Guru juga memberi

penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kemajuan dalam belajar (berprestasi) serta memberikan semangat/dorongan (motivasi) serta membantu siswa yang prestasinya kurang/belum memuaskan

c. Peran Orang Tua Siswa dan Masyarakat

Peran orang tua siswa dan masyarakat sudah lama dikenal sebagai pusat• pusat pendidikan yang penting di dalam mengembangkan anak (menjadi pribadi mandiri dengan segala keterampilan hidupnya) bersama•sama dengan madrasah sebagai institusi formal yang terencana, terstruktur, dan teratur melaksanakan fungsi pendidikan.

d. Peran Siswa

Siswa atau murid merupakan subjek utama dan konsumen utama prime• beneficiary dari segala upaya yang dilaksanakan oleh penyelenggara satuan pendidikan bersama manajemen yang terlibat didalamnya. Dalam posisinya yang menjadi subjek tujuan pendidikan itu, maka keinginan dan harapan mereka, motivasi mereka, serta komitmen keterlibatan mereka menjadi penting. Salah satu cara untuk mengakomodasi kepentingan mereka adalah dengan mendengarkan suara mereka.

5) Evaluasi

Evaluasi sebagai salah satu tahapan dalam MBS merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh madrasah didalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing madrasah. Evaluasi pada tahap ini adalah evaluasi menyeluruh, menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan yaitu bidang teknis edukatif (pelaksanaan kurikulum/proses pembelajaran dengan segala aspeknya), bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang sarana prasarana dan administrasi ketatalaksanaan madrasah. Sungguhpun demikian, bidang teknis edukatif harus menjadi sorotan utama dengan fokus pada capaian hasil (prestasi

belajar siswa).

6) Pelaporan

Pelaporan Pelaporan disini diartikan sebagai pemberian atau penyampaian informasi tertulis dan resmi kepada berbagai pihak yang berkepentingan stake holders, mengenai aktifitas manajemen satuan pendidikan dan hasil yang dicapai dalam kurun waktu tertentu berdasarkan rencana dan aturan yang telah ditetapkan sebagai bentuk pertanggung jawab atas tugas dan fungsi yang diemban oleh satuan pendidikan tersebut. Kegiatan pelaporan sebenarnya merupakan kelanjutan kegiatan evaluasi dalam bentuk mengkomunikasikan hasil evaluasi secara resmi kepada berbagai pihak sebagai pertanggung jawaban mengenai apa-apa yang telah dikerjakan oleh madrasah beserta hasil-hasilnya. Hanya perlu dicatat disini bahwa sesuai keperluan dan urgensinya tidak semua hasil evaluasi masuk kedalam laporan (pelaporan).

Ada hasil evaluasi tertentu yang pemanfaatannya bersifat internal (untuk kalangan dalam madrasah sendiri), ada yang untuk kepentingan eksternal (pihak luar), bahkan masing-masing stake holder mungkin memerlukan laporan yang berbeda fokusnya. Disamping itu, sebagai dokumen tertulis resmi, yang menyangkut pertanggungjawaban serta reputasi lembaga pendidikan, sungguhpun isinya harus berdasarkan data dan informasi yang benar laporan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan peran institusi yang dikirim atau pembacanya (Rumtini dan Jiyono, 1990: 3).

B. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah sendiri berasal dari kata *Darasa* dalam bahasa Arab berarti tempat duduk untuk belajar sehingga madrasah berarti tempat untuk belajar. (Engku dan Zubaidah, 2014:125) Secara harfiah madrasah berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia madrasah yang notabennya juga bukan kata asli dari bahasa Indonesia. Madrasah di alihkan dari bahasa asing misalnya *school* ataupun *scola*.

Sejak diberlakukan UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, madrasah merupakan sebutan khusus bagi madrasah umum yang berciri khas Islam. Menurut Permenag No 60 tahun 2015 yang dimaksud madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam pembinaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah tempat untuk belajar ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Istilah madrasah di Indonesia lebih sering dikenali sebagai madrasah umum yang berciri khas Islam.

2. Jenis-jenis Madrasah

Madrasah di Malaysia kini lebih dikenali dengan nama madrasah agama. Hal tersebut berdasarkan yang dikemukakan oleh Ab Halim Tamuri. Madrasah di Malaysia meliputi Madrasah Rendah Agama (SRA) dan Madrasah Menengah Agama(SMA). Baik madrasah agama yang dikelola oleh pihak kerajaan persekutuan maupun kerajaan Negeri, pihak swasta dan perorangan. Seperti Madrasah Rendah Agama Negeri (SRAN), Madrasah Rendah Agama Rakyat (SRAR), Madrasah Rendah Agama Integrasi (SRAI), SR-KAFA, Madrasah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA), Madrasah Berasrama Penuh Integrasi, Madrasah Menengah Agama Persekutuan, Madrasah Menengah Agama Negeri, Madrasah Menengah Agama Rakyat, Madrasah Agama Bantuan Kerajaan, Madrasah Tahfiz Kerajaan dan Swasta, Maahad Tahfiz Sains, serta Kelas Aliran Agamadi Madrasah Menengah Kebangsaan. (Tamuri, 2016:197)

3. Tujuan Pendidikan Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang berciri khas agama Islam. Oleh itu, tujuan pendidikan yang ada di madrasah adalah berdasarkan dengan agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah penyempurnaan potensi diri agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah. Syed Ali Ashraf dalam Ahmad and Ibrahim [ed] (2016: 199) mengatakan bahwa:

Education is therefore defined as the process through which balanced growth of the total personality of human being is achieved. According

to Islam the end to be aimed at is the attainment of the status of a true representative of God on the earth (khalifatullah).

Pendidikan adalah sebagai proses pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia untuk dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya status wakil sejati Tuhan di bumi (*khalifatullah*). Pendidikan merupakan suatu usaha berkelanjutan kearah mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan teratur sebagai upaya mewujudkan insan yang seimbang serta harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah untuk melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, terampil, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memimpin rakyatnya mencapai kesejahteraan diri dan memberikan kontribusi terhadap keharmonisan serta kemakmuran keluarga, masyarakat, dan Negara. (Rohmah dan Jamaluddin, 2013:326)

Adapun dasar filosofi pendidikan Islam di Malaysia berdasarkan Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) adalah:

Pendidikan Islam adalah suatu usaha berterusan untuk menyampaikan ilmu, kemahiran dan penghayatan Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah bagi membentuk sikap, kemahiran, keperibadian dan pandangan hidup sebagai hamba Allah yang mempunyai tanggungjawab untuk membangun diri, masyarakat, alam sekitar dan Negara ke arah mencapai kebaikan di dunia dan kesejahteraan abadi di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan baik yang ada di Indonesia maupun di Malaysia adalah suatu usaha terus menerus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh rakyatnya demi terwujud manusia yang berilmu pengetahuan, terampil dan berakhlak mulia.

4. Karakteristik Madrasah

Membahas mengenai madrasah, tentu yang terlintas dalam pikiran adalah tempat belajar yang lebih banyak mempelajari ilmu agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan umum. Orang-orang yang ada di dalamnya pun memiliki pengetahuan ilmu agama yang lebih, dibanding dengan orang yang tidak belajar di madrasah. Madrasah memiliki beberapa karakteristik yang khas dibanding dengan tempat belajar lainnya.

Madrasah sebagai madrasah umum berciri khas Islam, Menurut Muhaimin (2004:178-179), memiliki beberapa ciri khas diantaranya yaitu; *Pertama*, mata pelajaran keagamaan dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu al-Quran-hadis, aqidah-akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab. *Kedua*, Suasana keagamaan seperti suasana madrasah yang agamis, tersedianya sarana ibadah, penyajian bahan pelajaran bagi seluruh mata pelajaran yang memungkinkan menggunakan pendekatan yang agamis, dan kualifikasi guru di madrasah selain memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku haruslah beragama Islam dan berakhlak mulia.

Madrasah bukan hanya mempunyai ciri khas di dalam penyajian mata pelajaran agama tetapi yang lebih penting adalah perwujudan nilai-nilai keislaman dari keseluruhan kehidupan madrasah itu sendiri. Dari suasana itu diharapkan dapat melahirkan ciri khas yang mengandung, unsur-unsur sebagai berikut: *Pertama* perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan madrasah. *Kedua* kehidupan moral yang terarah. Dan *ketiga* manajemen yang profesional, transparan dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Karel Steenbrink, beliau mengatakan bahwa madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan madrasah. Walaupun madrasah juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum, sama halnya dengan madrasah lain namun madrasah tetap dengan karakternya, yakni nilai religiusitas tetap ditonjolkan.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa hasil penelitian relevan. Adapun beberapa hasil penelitian relevan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Ahmad Waki, Pengaruh Etos Kera Guru dan Kemandirian Santri Terhadap Pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah di Pondok Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor, Tesis, (Jakarta: SPs UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta, 2006). Dalam penelitiannya Ahmad Waki memfokuskan pada pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah di Pondok Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor pada tahun 2004 sampai 2005 yang dijadikan sebagai variabel terikat (Y). Kemudian variabel etos kerja guru dan kemandirian santri adalah variabel bebas (X.1 dan X.2), yang sekaligus menjadi fokus dan indikator dari implementasi Manajemen berbasis madrasah, yaitu guru dengan etos kerjanya dan santri dengan kemandiriannya. Dalam penelitiannya itu ditemukan beberapa hal, diantaranya adalah. a). Terdapat pengaruh yang signifikan antara etos kerja guru terhadap pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah. b). Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian santri terhadap pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah. c). Terdapat pengaruh yang signifikan antara etos kerja guru dan kemandirian santri terhadap pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah samasama meneliti mengenai Manajemen berbasis madrasah, akan tetapi pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif

- 2) Iding Wahidin, Penerapan Manajemen berbasis madrasah di MI Darul Hikam, Cirebon, Tesis, (Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta, 2005). Dalam penelitiannya, Iding Wahidin mendeskripsikan tentang kondisi personalia di MI Darul Hikam Cirebon, mengenai kondisi sarana dan media pembelajaran, kemampuan keuangan yang mendukung bagi pelaksana operasional madrasah dan kategori pencapaian implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan empat hal, diantaranya: a). Dari aspek personalia yang dimiliki MI Darul Hikam Cirebon, belum memungkinkan diterapkannya Manajemen berbasis madrasah secara penuh. Hal ini disebabkan belum dibentuk majelis madrasah meskipun personal lainnya sudah ada. b). Sarana dan media pembelajaran yang tersedia memungkinkan diterapkannya Manajemen berbasis madrasah secara penuh karena kondisi umum pada aspek ini memiliki keunggulan yang

kompetitif dibandingkan dengan madrasah lainnya yang satu level. c). Kemampuan keuangan yang dimiliki oleh MI Darul Hikam Cirebon dilihat dari tingginya jumlah pendapatan yang diterima memungkinkan madrasah ini mampu mengelola kegiatan administrasi pendidikan yang didukung dengan fasilitas modern dan dapat memberikan insentif yang besar terhadap personil yang ada. d). Kriteria ketuntasan dalam penerapan Manajemen berbasis madrasah yang ditinjau dari indikator manajemen personalia, manajemen sarana dan media belajar serta manajemen keuangan, kini MI Darul Hikam Cirebon berada pada kategori menengah. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai manajemen berbasis akan tetapi obyek penelitian tersebut pada tingkat Ibtidaiyah sedangkan penelitian ini pada tingkat Aliyah.

- 3) Moh Miftachul Choiri, Peran Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di SMU Plus Muthahhari Bandung, Tesis, (Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003). Dalam Penelitiannya, Moh Miftachul Choiri menemukan beberapa hal, diantaranya: a). Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala SMU Plus Muthahhari yang partisipatif diantaranya dalam membuat berbagai keputusan strategis dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar dengan mengajak para guru untuk bermusyawarah dan para siswa untuk membicarakan tentang kurikulum yang mereka butuhkan. b). Melihat berbagai upaya yang dilakukan kepala madrasah dengan melibatkan para guru dan siswa secara aktif dalam pengambilan keputusan strategis, amak upaya tersebut dapat dikategorikan telah melaksanakan konsep Manajemen berbasis sekolah c). Unsur-unsur manajemen yang dibenahi kepala SMU Plus Muthahhari, yaitu penetapan visi misi dan tujuan institusional, membuat perencanaan program pendidikan yang berhubungan dengan siswa, membuat programprogram peningkatan kualitas mengajar guru, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dinamis serta melakukan evaluasi secara berkala. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai

Manajemen berbasis sekolah, akan tetapi pada penelitian tersebut lebih difokuskan pada Gaya Kepemimpinan Kepala madrasahny, sedangkan pada penelitian ini tentang kebijakan otonom yang dilaksanakan madrasah tersebut secara umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk secara mendalam mengeksplorasi implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik dan pengaruh implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang terorganisir dengan baik. Pertama, dilakukan seleksi madrasah sebagai sampel penelitian. Madrasah-madrasah dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keberhasilan implementasi Manajemen berbasis madrasah serta representasi geografis yang mencerminkan keragaman konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Setelah seleksi madrasah, dilakukan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah, termasuk kepala madrasah, staf pengajar, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman mereka dalam mengimplementasikan pendekatan Manajemen berbasis madrasah, persepsi terhadap keberhasilan implementasi, kendala yang dihadapi, dan manfaat yang diperoleh.

Selain wawancara, dilakukan observasi langsung di madrasah-madrasah yang dipilih. Observasi ini melibatkan pengamatan langsung terhadap praktik-praktik yang dilakukan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah. Observasi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang detail tentang bagaimana Manajemen berbasis madrasah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari madrasah, termasuk proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan partisipasi pemangku kepentingan.

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis melibatkan penggolongan dan pengkategorian data, identifikasi tema-tema yang muncul, serta interpretasi secara mendalam. Temuan penelitian ini akan dikomunikasikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, yang menggambarkan secara rinci gambaran implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pengembangan Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi pengambil kebijakan, kepala madrasah, staf pengajar, dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan kualitas pendidikan di madrasah.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Negara Malaysia dan Indonesia dengan fokus pada implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah-madrasah. Mengingat jumlah madrasah yang cukup banyak di negara ini, peneliti membatasi sampel penelitian menjadi 2 madrasah yang terletak di Kuala Lumpur Malaysia dan Medan Indonesia. Madrasah-madrasah yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah Sekolah Indonesia Johor Bahru Filial dan MIN 1 Kota Medan.

Penelitian ini akan berlangsung selama empat bulan, mulai dari tanggal 1 Mei 2024 hingga 31 Agustus 2024. Selama periode penelitian, peneliti akan secara aktif terlibat dalam pengumpulan data melalui berbagai teknik penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi wawancara dengan stakeholder terkait, observasi langsung terhadap kegiatan program yang dilakukan di madrasah-madrasah tersebut, serta analisis dokumen terkait.

Dengan memanfaatkan teknik-teknik tersebut, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Data yang terkumpul akan dianalisis secara

teliti guna mengidentifikasi praktik terbaik, kendala yang dihadapi, serta dampak dari pendekatan Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Penelitian ini nantinya akan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, serta memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan kualitas pendidikan di madrasah.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan dua madrasah yaitu Madrasah Al-Jamiah Al-Islamiah Kuala Lumpur dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Medan sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, narasumber utamanya akan meliputi Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru dan siswa dari setiap madrasah yang terlibat. Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, dan guru yang akan menjadi sumber informasi yang berharga dalam memahami proses pengelolaan dan kebijakan yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah. Mereka akan memberikan wawasan tentang strategi, tantangan, dan manfaat yang mereka rasakan dalam menerapkan pendekatan Manajemen berbasis madrasah di madrasah mereka.

Guru-guru madrasah juga akan menjadi narasumber penting dalam penelitian ini. Mereka akan memberikan perspektif mereka tentang peran mereka dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah, pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan, serta pandangan mereka tentang dampak dari pendekatan ini terhadap pengajaran dan pembelajaran di madrasah.

Melalui wawancara yang mendalam dengan Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, dan guru dari setiap madrasah yang terlibat, peneliti akan dapat memperoleh berbagai sudut pandang yang kaya dan komprehensif tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah tersebut. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas dari

pendekatan Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian terkait implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan dengan teliti untuk mengamati langsung berbagai kegiatan dan interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode observasi yang dilakukan untuk mengamati langsung implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Malaysia. Melalui metode observasi, peneliti akan terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di madrasah-madrasah yang dipilih sebagai sampel penelitian.

Dalam melakukan observasi, peneliti akan berperan sebagai pengamat yang aktif. Peneliti akan memperhatikan dan mencermati berbagai aspek yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Hal-hal yang diamati mencakup proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, partisipasi siswa dan guru, serta interaksi yang terjalin antara para stakeholder di madrasah.

Peneliti akan hadir secara langsung di lingkungan madrasah selama periode penelitian. Selama kegiatan observasi, peneliti akan berinteraksi dengan kepala madrasah, dan guru. Peneliti akan mencatat berbagai kejadian, peristiwa, dan dinamika yang terjadi dalam konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah. Observasi ini akan dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang praktik dan realitas implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah.

Melalui metode observasi, diharapkan peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana kebijakan dan strategi Manajemen berbasis madrasah diterapkan dalam praktik di madrasah. Peneliti juga akan memperhatikan interaksi dan dinamika yang terjadi antara kepala madrasah, guru, dan siswa dalam konteks implementasi ini. Data yang diperoleh melalui observasi akan menjadi sumber informasi yang berharga dalam menganalisis efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Malaysia.

Dengan menggunakan metode observasi, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang bagaimana madrasah di Malaysia menerapkan Manajemen berbasis madrasah. Hasil observasi ini akan menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi praktik terbaik, hambatan yang dihadapi, serta potensi perbaikan dan pengembangan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di masa yang akan datang.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode wawancara dengan narasumber yang terdiri dari Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, dan guru yang terlibat dalam proses implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negera Malaysia dan Indonesia.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti akan menjadwalkan pertemuan dengan kepala madrasah terlebih dahulu. Wawancara dengan kepala madrasah akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Peneliti akan mengajukan pertanyaan terkait proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan dalam menerapkan pendekatan ini. Wawancara dengan kepala madrasah akan memberikan perspektif penting tentang aspek manajerial dan kebijakan yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah.

Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara secara langsung terhadap wakil kepala madrasah bagian kurikulum untuk mengetahui secara jelas bagaimana system implementasi Manajemen berbasis madrasah yang dilakukan.

Selanjutnya, peneliti akan mengadakan wawancara dengan para guru di madrasah. Guru-guru akan menjadi narasumber yang berpengalaman dalam mengimplementasikan Manajemen berbasis madrasah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Peneliti akan bertanya tentang pengalaman mereka dalam menerapkan pendekatan ini, perubahan yang mereka rasakan dalam metode pengajaran, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, serta peran mereka dalam proses manajerial di madrasah. Wawancara dengan para guru akan memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi, strategi yang efektif, dan dampak dari Manajemen berbasis madrasah pada pengajaran dan pembelajaran di madrasah.

Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa-siswa di madrasah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pengalaman belajar dalam lingkungan madrasah yang menerapkan Manajemen berbasis madrasah. Peneliti akan bertanya tentang perubahan dalam gaya pembelajaran, partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, pengaruh Manajemen berbasis madrasah terhadap motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan siswa-siswa akan memberikan sudut pandang yang berbeda dan penting dalam menganalisis efektivitas implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah.

Melalui wawancara dengan Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, dan guru peneliti akan mendapatkan data yang kaya dan komprehensif tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Data hasil wawancara ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan temuan yang relevan dalam konteks penelitian. Hasil analisis wawancara akan memberikan gambaran yang

mendalam tentang pengalaman, tantangan, dan manfaat yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut di masa yang akan datang.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan informasi terkait proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Untuk melaksanakan metode dokumentasi, peneliti akan memperoleh dokumen-dokumen yang relevan seperti kebijakan madrasah, rencana pengembangan madrasah, laporan evaluasi, catatan rapat, dan dokumen lain yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Dokumen-dokumen ini akan memberikan informasi yang luas tentang langkah-langkah yang diambil, kebijakan yang diterapkan, dan upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendekatan Manajemen berbasis madrasah.

Selain itu, peneliti juga akan mencari sumber informasi dari literatur terkait, baik dalam bentuk jurnal, buku, atau publikasi ilmiah lainnya yang membahas tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah atau konteks serupa. Literatur ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang konsep, praktik, dan tantangan yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah, serta memberikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

Seluruh dokumen dan literatur yang dikumpulkan akan dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah. Data yang diambil dari dokumen-dokumen dan literatur akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi, kebijakan, dan proses yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah.

Melalui metode dokumentasi ini, peneliti akan dapat memperoleh data yang mendukung untuk menganalisis implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Data ini akan memberikan informasi yang penting dalam mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan tantangan yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Selain itu, pengumpulan data melalui metode dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi tren dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Dengan menganalisis dokumen-dokumen dan literatur yang relevan, peneliti akan dapat menyusun pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik dan realitas implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Hasil analisis ini akan menjadi dasar yang kuat untuk memberikan rekomendasi dan saran yang relevan dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di masa yang akan datang.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian terkait implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, terdapat suatu sistem analisis data yang digunakan untuk mengikuti serangkaian langkah yang terstruktur. Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana sistem analisis data tersebut diimplementasikan, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Setelah data terkumpul melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, peneliti akan melanjutkan dengan tahap analisis data menggunakan metode reduksi data.

Metode reduksi data bertujuan untuk mengorganisir, menyederhanakan, dan meringkas data yang telah dikumpulkan sehingga

dapat dianalisis secara lebih efisien. Pertama-tama, peneliti akan memeriksa dan membaca kembali semua data yang telah terkumpul, termasuk catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen yang relevan. Peneliti akan memahami konteks dan makna data dalam konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah.

Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dalam data. Tema-tema ini dapat meliputi aspek kebijakan, strategi implementasi, tantangan yang dihadapi, manfaat yang diperoleh, peran stakeholder, atau perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Peneliti akan mencari kesamaan, perbedaan, dan hubungan antara data-data yang terkumpul.

Setelah tema-tema utama diidentifikasi, peneliti akan memilih kutipan-kutipan atau potongan data yang paling mewakili setiap tema. Potongan data ini akan disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan. Dalam proses ini, peneliti akan mengurangi jumlah data yang harus dianalisis, tetapi tetap mempertahankan inti dari informasi yang terkandung dalam data tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis potongan-potongan data yang terpilih dan mencari pola, hubungan, atau insight yang dapat diambil. Analisis ini dapat melibatkan pembuatan matriks atau diagram untuk memvisualisasikan hubungan antara tema-tema atau mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu. Peneliti juga akan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang telah dikembangkan selama proses analisis untuk membuat interpretasi yang lebih dalam tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Dalam tahap terakhir, peneliti akan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang koheren dan komprehensif. Narasi ini akan menggambarkan temuan-temuan utama, pola-pola yang muncul, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan dan

rekomendasi yang relevan terkait dengan pengembangan dan perbaikan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah Negara Malaysia dan Indonesia di masa yang akan datang.

Dengan menggunakan metode reduksi data, peneliti dapat mengelompokkan, menyederhanakan, dan menganalisis data dengan lebih efisien. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, serta menghasilkan temuan-temuan yang berharga untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

2. Penyajian Data

Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, peneliti akan melanjutkan dengan tahap analisis data menggunakan metode penyajian data.

Metode penyajian data digunakan untuk mengorganisir dan menyajikan informasi yang telah terkumpul dalam bentuk yang jelas dan terstruktur. Peneliti akan memulai dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan, termasuk catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen terkait. Data-data ini akan dianalisis dengan cermat untuk memahami konteks dan makna di baliknya.

Selanjutnya, peneliti akan mengorganisir data ke dalam format yang mudah dipahami. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tabel, grafik, atau diagram yang relevan. Misalnya, peneliti dapat membuat tabel untuk menyajikan data tentang kebijakan yang diterapkan dalam Manajemen berbasis madrasah, grafik untuk memvisualisasikan perubahan dalam partisipasi siswa, atau diagram alir untuk menggambarkan proses pengambilan keputusan di madrasah.

Setelah data disajikan secara visual, peneliti akan menganalisis pola, tren, atau perbedaan yang terlihat dalam data. Peneliti akan mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang ditampilkan dalam penyajian data, seperti hubungan antara partisipasi siswa dan hasil

akademik, atau hubungan antara kebijakan madrasah dan tingkat keterlibatan guru. Analisis ini akan membantu peneliti dalam memahami dinamika implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Selanjutnya, peneliti akan menginterpretasikan data yang disajikan. Interpretasi ini akan melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan informasi yang terkandung dalam data. Peneliti akan menghubungkan temuan-temuan yang ditemukan dalam penyajian data dengan tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang relevan. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang kohesif dan informatif tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Dalam tahap terakhir, peneliti akan menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama dan kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data. Narasi ini akan menggambarkan pola, tren, tantangan, dan manfaat yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti akan menggunakan bahasa yang jelas dan deskriptif untuk menjelaskan hasil analisis secara komprehensif kepada pembaca.

Dengan menggunakan metode penyajian data, peneliti dapat mengorganisir dan menyajikan informasi yang telah dikumpulkan dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara lebih efektif dan menyusun narasi yang informatif tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Malaysia.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data yang relevan tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan melanjutkan dengan tahap analisis data menggunakan metode penarikan kesimpulan.

Metode penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengambil kesimpulan yang valid dan bermakna berdasarkan data yang telah terkumpul. Peneliti akan memeriksa dan menganalisis data dengan seksama untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan hubungan yang signifikan.

Pertama, peneliti akan memeriksa data yang telah terkumpul, termasuk catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen terkait. Peneliti akan membaca kembali data tersebut untuk memahami konteks dan makna di baliknya.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis data secara komprehensif. Peneliti akan mencari kesamaan, perbedaan, dan pola yang muncul dalam data. Pola-pola ini dapat meliputi aspek kebijakan, strategi implementasi, peran stakeholder, tantangan yang dihadapi, atau manfaat yang dirasakan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah. Selama analisis, peneliti akan menghubungkan temuan-temuan ini dengan tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang relevan.

Selanjutnya, peneliti akan membandingkan dan mengontraskan temuan yang ditemukan dalam data. Peneliti akan mencari kontradiksi, perbedaan, atau keterkaitan antara temuan-temuan tersebut. Hal ini akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Setelah menganalisis data secara menyeluruh, peneliti akan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan yang ditemukan. Kesimpulan ini akan mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti akan mengaitkan temuan-temuan dengan tujuan penelitian dan memberikan interpretasi yang relevan.

Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi implikasi dari temuan-temuan tersebut. Implikasi ini dapat berupa saran atau rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas implementasi

Manajemen berbasis madrasah di madrasah di masa yang akan datang. Peneliti akan mempertimbangkan konteks lokal, kebijakan pendidikan, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi implementasi Manajemen berbasis madrasah.

Dalam tahap terakhir, peneliti akan menyusun hasil analisis dan kesimpulan dalam bentuk narasi yang koheren dan informatif. Narasi ini akan menjelaskan temuan-temuan utama, pola-pola yang muncul, tantangan yang dihadapi, manfaat yang dirasakan, dan implikasi yang relevan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Dengan menggunakan metode penarikan kesimpulan, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang valid dan bermakna berdasarkan data yang telah terkumpul. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengenali pola-pola dan hubungan yang signifikan dalam proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, serta menyusun kesimpulan yang mendalam dan informatif.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Malaysia, untuk menjaga keabsahan data menjadi fokus utama untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian. Berikut adalah penjelasan terperinci untuk setiap aspek keabsahan data:

1. Kredibilitas

Dalam penelitian mengenai implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, keabsahan data menjadi hal yang penting. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan metode kredibilitas.

Metode kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian memiliki keandalan dan kepercayaan yang tinggi. Peneliti akan melakukan serangkaian langkah untuk memastikan keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Pertama, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk memverifikasi temuan yang ditemukan. Misalnya, peneliti akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data yang berbeda. Dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh keyakinan yang lebih tinggi terhadap kebenaran data yang dikumpulkan.

Selanjutnya, peneliti akan memeriksa validitas internal data. Validitas internal memastikan bahwa data yang terkumpul relevan dengan pertanyaan penelitian dan mencerminkan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti akan menggunakan instrumen yang valid, seperti panduan wawancara yang terstruktur, untuk mengumpulkan data yang relevan. Selain itu, peneliti akan secara kritis memeriksa konsistensi dan kesesuaian data dengan kerangka teoritis yang digunakan.

Peneliti juga akan memeriksa validitas eksternal data. Validitas eksternal memastikan bahwa temuan yang ditemukan dapat diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar atau konteks yang serupa. Peneliti akan berupaya memilih sampel yang representatif dari madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia dan melakukan analisis yang mendalam untuk memastikan hasil penelitian dapat diterapkan secara lebih umum.

Selain itu, peneliti akan menggunakan metode peer debriefing. Peer debriefing melibatkan konsultasi dengan rekan sejawat atau pakar terkait untuk memeriksa dan mengevaluasi temuan yang ditemukan. Peneliti akan berbagi data, analisis, dan kesimpulan dengan orang lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang sama. Hal ini akan membantu memastikan keobjektifan dan keakuratan interpretasi data.

Terakhir, peneliti akan mempertimbangkan reflektivitas peneliti. Reflektivitas melibatkan kesadaran terhadap pengaruh peneliti terhadap pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti akan mencatat dan merefleksikan asumsi, keyakinan, dan pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi penelitian. Dengan mempertimbangkan reflektivitas, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan keabsahan data.

Dengan menggunakan metode kredibilitas, peneliti akan memastikan keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti akan menggabungkan teknik triangulasi, memeriksa validitas internal dan eksternal data, melakukan peer debriefing, dan mencerminkan reflektivitas untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki keandalan dan kepercayaan yang tinggi.

2. Transfability

Dalam penelitian tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, keabsahan data menjadi faktor yang krusial. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan metode transferabilitas.

Metode transferabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang ditemukan dalam penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks yang serupa. Peneliti akan melakukan serangkaian langkah untuk memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Pertama, peneliti akan memperhatikan konteks penelitian. Peneliti akan mendokumentasikan secara rinci konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, termasuk karakteristik, kebijakan pendidikan, dan budaya lokal. Dengan memahami konteks dengan baik, peneliti dapat menggambarkan dengan akurat konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam penelitian.

Selanjutnya, peneliti akan memperhatikan pemilihan sampel. Peneliti akan berupaya memilih sampel yang mewakili variasi dalam madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, termasuk perbedaan geografis, demografis, dan kelembagaan. Dengan memilih sampel yang representatif, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih transferable ke populasi madrasah yang lebih luas.

Peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam. Misalnya, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan

analisis dokumen. Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah. Hal ini akan meningkatkan transferabilitas temuan penelitian.

Selain itu, peneliti akan memperhatikan validitas eksternal data. Validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan temuan penelitian untuk diterapkan pada konteks serupa di luar madrasah yang diteliti. Peneliti akan secara kritis mempertimbangkan relevansi temuan dengan konteks yang lebih luas, seperti sistem pendidikan Negara Malaysia dan Indonesia secara keseluruhan.

Peneliti juga akan mencerminkan dan mendokumentasikan batasan penelitian. Dalam catatan penelitian, peneliti akan secara jujur menggambarkan batasan-batasan yang ada, seperti keterbatasan sampel atau kendala penelitian. Dengan mengakui batasan-batasan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang kemungkinan transferabilitas temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode transferabilitas, peneliti akan memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti akan memperhatikan konteks, pemilihan sampel, teknik pengumpulan data yang beragam, validitas eksternal data, dan mencerminkan batasan penelitian. Hal ini akan memungkinkan temuan penelitian dapat ditransfer dan diterapkan pada konteks serupa, meningkatkan keabsahan data secara keseluruhan.

3. Depandability

Di dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting. Untuk memastikan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan metode transferabilitas.

Metode transferabilitas digunakan guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh dalam penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke

konteks yang serupa. Dalam rangka mencapai hal tersebut, sejumlah langkah dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Langkah pertama yang diambil adalah memperhatikan konteks penelitian dengan seksama. Peneliti akan mendokumentasikan secara terperinci mengenai konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, termasuk karakteristiknya, kebijakan pendidikan yang berlaku, dan juga budaya lokal. Dengan memahami konteks ini dengan baik, peneliti dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks penelitian tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan memperhatikan pemilihan sampel yang dilakukan. Mereka akan berusaha untuk memilih sampel yang dapat mewakili variasi yang ada dalam madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, termasuk perbedaan geografis, demografis, dan juga kelembagaan. Dengan memilih sampel yang representatif, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih mudah ditransfer ke dalam populasi madrasah yang lebih luas.

Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang beragam. Misalnya, mereka akan melakukan observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses implementasi Manajemen berbasis madrasah. Hal ini akan meningkatkan transferabilitas temuan penelitian.

Validitas eksternal data juga menjadi perhatian utama. Validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan temuan penelitian untuk diterapkan pada konteks serupa di luar madrasah yang diteliti. Peneliti akan secara kritis mempertimbangkan relevansi temuan dengan konteks yang lebih luas, misalnya sistem pendidikan Negara Malaysia dan Indonesia secara keseluruhan.

Peneliti juga mencerminkan dan mendokumentasikan batasan-batasan yang ada dalam penelitian. Mereka secara jujur menggambarkan batasan-batasan tersebut, seperti keterbatasan sampel atau kendala penelitian yang mungkin terjadi. Dengan mengakui batasan-batasan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai kemungkinan transferabilitas temuan penelitian tersebut.

Dengan menggunakan metode transferabilitas, peneliti dapat memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti memperhatikan konteks, pemilihan sampel, teknik pengumpulan data yang beragam, validitas eksternal data, serta mencerminkan batasan penelitian. Dengan demikian, temuan penelitian dapat dengan mudah ditransfer dan diterapkan pada konteks serupa, sehingga keabsahan data secara keseluruhan dapat terjamin.

4. Konfirmability

Dalam penelitian mengenai implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, keabsahan data menjadi sangat penting. Untuk memastikan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan metode konfirmabilitas.

Metode konfirmabilitas digunakan untuk memastikan bahwa temuan yang ditemukan dalam penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada. Dalam konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah, peneliti mengadopsi serangkaian teknik untuk memperkuat keabsahan data.

Pertama-tama, peneliti memperhatikan keberadaan catatan lapangan yang rinci. Mereka secara sistematis mencatat setiap kegiatan, observasi, dan interaksi yang terjadi selama proses implementasi Manajemen berbasis madrasah. Dengan catatan lapangan yang lengkap, keabsahan data dapat diperkuat karena mencerminkan kejadian-kejadian yang sebenarnya.

Selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi. Mereka mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode, seperti wawancara dengan guru,

staf madrasah, dan pihak terkait lainnya. Dengan menggunakan metode triangulasi, keabsahan data dapat diverifikasi melalui perspektif yang berbeda-beda, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat.

Peneliti juga memastikan adanya keterlibatan pihak yang relevan dalam proses penelitian. Mereka bekerja secara kolaboratif dengan madrasah, guru, dan manajemen madrasah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah. Dengan melibatkan pihak-pihak terkait, keabsahan data dapat diperkuat karena mewakili pandangan dan pengalaman mereka yang langsung terlibat dalam proses tersebut.

Selain itu, peneliti menjaga transparansi dan reflektivitas dalam proses penelitian. Mereka secara jujur merefleksikan asumsi dan pendekatan yang digunakan, serta mencatat perubahan atau pergeseran yang terjadi selama penelitian. Transparansi dan reflektivitas ini membantu memastikan keabsahan data dengan memperhatikan pengaruh peneliti terhadap interpretasi dan temuan yang dihasilkan.

Dalam menggunakan metode konfirmasi, peneliti dapat memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Catatan lapangan yang rinci, triangulasi data, keterlibatan pihak terkait, transparansi, dan reflektivitas merupakan teknik-teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian dapat terjamin dan temuan yang ditemukan dapat lebih dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. MIN 1 Kota Medan

a. Sejarah Pendirian MAN 1 Kota Medan

Awal nama MAN 1 Kota Medan adalah SD latihan tempat berlatihnya siswa PGA Negeri Medan untuk PPL, SD Latihan PGA Negeri Medan masih menumpang di lokasi Al Jamiatul Washliyah Marindal dari tahun 1958 s/d 1974 , Pada Tahun 1975 SD Latihan Pindah ke Lokasi PGA Negeri Medan Jl. Pancing dan belajarnya pada sore hari s/d Tahun 1979 dan berubah nama menjadi MAN 1 Kota Medan. Kepala Madrasah yang pertama bernama Abd. Jalal, kemudian pada tanggal 01/02/1979 berubah nama menjadi MAN 1 Kota Medan. Pada tahun 1980 di bangunlah gedung yang berlokasi di belakang MAN I Medan Jl. Williem Iskandar No. 7 C yang pada mulanya ada tiga lokal dan sebagian masih menumpang belajar di lokasi PGA Negeri Medan. Pada Tahun 1981 semua lokal sudah lengkap dan tidak lagi menumpang dengan PGA Negeri Medan, tetapi masih terdiri dari satu lokal untuk satu kelas. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya jaman, Gedung MAN 1 Kota Medan telah mengalami banyak perubahan hingga seperti sekarang ini.

b. Profil Madrasah

- a. NPSN : 60729428
- b. NSM : 111112710001
- c. NAMA : MAN 1 KOTA MEDAN
- d. AKREDITASI : A
- e. NO. SK : SK 1452/BAN-SM/SK/2019
- f. TANGGAL SK : 12 DESEMBER 2019
- g. ALAMAT : JL. WILLIEM ISKANDAR NO. 7 C MEDAN
- h. KODE POS : 20222
- i. NOMOR TELEPON: 061 4155621

- j. EMAIL : min1kotaedan@gmail.com
- k. JENJANG : SD/MI
- l. STATUS : NEGERI
- m. LINTANG : -
- n. BUJUR : -
- o. KETINGGIAN : -
- p. WAKTU BELAJAR : KOMBINASI (PAGI DAN SIANG)
- q. JUMLAH ROMBEL: 33

LOKASI MADRASAH

- a. KOTA : MEDAN
- b. PROVINSI : SUMATERA UTARA
- c. KECAMATAN : MEDAN TEMBUNG
- d. KELURAHAN : SIDOREJO
- e. KODE POS : 20222

KONDISI SARANA PRASARANA MADRASAH

- a. STATUS TANAH : PINJAM PAKAI
- b. LUAS TANAH : 3220 m²
- c. LUAS BANGUNAN: 1539 m²
- d. LUAS LPG ORG : 200 m²
- e. LUAS HALAMAN : 1481 m²

JUMLAH DAN KONDISI BAGUNAN

- a. RUANG KELAS : 18
- b. RUANG KAMAD : 1
- c. RUANG GURU : 1
- d. RUANG T. USAHA: 1
- e. LBR KOMPUTER : 1
- f. R. PERPUSTAKAAN: 1
- g. RUANG UKS : 1
- h. TOILET GURU : 2
- i. TOILET SISWA : 13
- j. MASJID/MUSHOLLA : 1

- k. POS SATPAM : 2
- l. KANTIN : 1
- m. MEUBELAIR : 1021

REKAPITULASI MADRASAH

- a. SISWA : 1.021
- b. GURU/PEGAWAI : 91
- c. KELAS : 19
- d. PELAJARAN : 13
- e. EKSTRAKURIKULER : 4

c. Logo, Visi Dan Misi MAN 1 Kota Medan

1) Logo



2) Visi

“Terbentuknya siswa yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT”

3) Misi

- Meningkatkan kompetensi guru.
- Menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa.
- Membangun kerjasama dengan komite untuk melengkapi sarana dan prasarana.
- Mengefektifkan penerapan manajemen berbasis madrasah.
- Membudayakan lingkungan yang islami, nyaman, indah dan sehat.

d. Struktur Organisasi MAN 1 Kota Medan

Struktur organisasi MAN 1 Kota Medan yaitu berbentuk garis dan staf yang disusun berdasarkan atas pertimbangan untuk pencapaian

tujuan – tujuan organisasi baik jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun struktur adalah rentang pengawasan yaitu jumlah orang yang diawasi oleh atasan tertentu.

Bila suatu organisasi relative kecil, maka bentuk organisasi garis masih dapat dipergunakan. Akan tetapi bila organisasi itu berkembang dengan semakin luas, akan timbul berbagai kesulitan dan masalah, sehingga perlu bantuan kepada tenaga ahli yang dianggap lebih mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah.

Gambar 1.1

Struktur Organisasi MAN 1 Kota Medan



e. Nama-Nama Kepala MAN 1 Kota Medan

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawan”. Ungkapan demikian rasanya tidaklah terlalu berlebihan kita tempatkan dalam catatan ini untuk mengetahui dan mengenang mereka-

mereka yang pernah menjadi pemimpin atau sebagai Kepala pada MAN 1 Kota Medan.

Dengan bergulirnya waktu dan perjalanan sejarah, MAN 1 Kota Medan mengalami beberapa kali pergantian Kepala, yang masing – masing Kepala memiliki andil mengembangkan serta memajukan MAN 1 Kota Medan, mereka itu adalah :

- a. Abdul Jalal (Masa Bakti : 1979 S/D 1985)
- b. Drs. H. Samaruddin S (Masa Bakti : 1985 S/D 1990)
- c. Dra. Hj. Darmalina Harahap (Masa Bakti : 1990 S/D 1998)
- d. Dra. Aisyah Tanjung (Masa Bakti : 1998 S/D 2002)
- e. Dra. Nuraisyah Rahma Siregar (Masa Bakti : 2002 S/D 2005)
- f. Deliana Rasyid Lubis, S.Ag (Masa Bakti : 2005 S/D 2014)
- g. Sudirman, S.Pd.I, M.Si (Masa Bakti : 2014 S/D April 2020)
- h. Dra. Hj. Hasnah Siregar, MM (Masa Bakti : Mei 2020 S/D Sekarang)

f. Guru -Guru MAN 1 Kota Medan

Tabel 1.1

Guru-Guru MAN 1 Kota Medan

No	Nama	NIP
1	Arbed, S.Ag	196008111982032001
2	Khuzaimah, S.PdI	196107171983032002
3	Dra. Siti Darlina	196008181996032001
4	Dra. Yusniaty Nasution	196605101997032001
5	Arhimah, S.Ag	196811051998032001
6	Syefriani Lubis	197009011991032003
7	Yusnidar Lubis, S.Ag	196801222000032002
8	Suhartini, S.PdI	197107231994032002
9	Samsu Rizal, S.Pd	196303031998031002
10	Ismariani, S.Ag	197801191998032002
11	Suridah, S.PdI	197008281994032004
12	Suriani, M.Pd	1973021520000032003
13	Fauziah Ramud, M.Pd	197309112005012004
14	Reny Saragih, S.Pd	197406302005012002
15	Siti Rahmadani Hrp,S.Pd.I,M.Si	197609012005012008
16	Nurazimah Simatupang, S.Pd	197807242007102003
17	Siti Kholijah Ritonga, M.PdI	197002032005012003

18	Afnizar Lubis, S.PdI	197807282007012016
19	Seri Murni, S.PdI, MA	197203142005012006
20	Masriati S,Pd.I, M.Si	196808202007012036
21	M. Yusuf Maha S,S, M.Si	197310072000031001
22	Fadilahani	196412071986042004
23	Juraidah, S.PdI	196510101986042007
24	Farida Hariani Siregar	196209181986042002
25	Maslaini Lubis, S. Pd	196210031988032002
26	Budhie Siswanto, S.Pd	196105201986041001
27	Siti Onggol, S.PdI	196410161987122003
28	Jon Masren Saragih, S.Ag	196801262014121002
29	Ramadhani, S.Ag	197211302014112001
30	Asiyah Nur Lubis, S.PdI	197208272014112001
31	Ismail Husaini, B.HSc, M.Si	197001012014111014
32	Anita Putri, S.PdI	198502112019032011
33	Asmalia Septiani Zuri, S.Pd	198609032019032009
34	Mayasari Soraya, S.Pd	199106022019032017
35	Khoirul Saleh Harahap, S.Pd.I	199103162019031011
36	Vivi Andriani, S.Pd	199508072019032018
37	Nilawati Barus, S.Pd	198512232019032009
38	Dewi Surya Ningsih, S.Pd	198806092019032011
39	Novi Adhalia Lubis, S.Pd.I	198811222019032014
40	Rafika Yuna Sinaga, S.Pd	199004012019032024
41	Yusi Sabrida, S.Pd.I	199203132019032032
42	Tengku Majdina, S.Pd	199211302019032034
43	Abdurrohman Lubis, S.Pd	199201172019031010
44	Rizka Zulhaini, S.S	199306162019032029
45	Zul Umairoh, S.Pd	198812272019032015
46	Nur Asima Siregar, S.Pd	199001102019032015
47	Lisa Fitri Siregar, S.Pd	199204152019032026
48	Siska Nova Undari, S.Pd	199301302019032016
49	Sahren Effendi, S.PdI	-
50	Salimuddin Harahap, S.PdI	-
51	Ngatiani, S.Ag	-
52	Fitriani Nasution, S.Pd	-
53	Sidik Mahadi, S.Pd, M.Si	-
54	Mega Sari Nasution, S.Pd	-
55	Salbiah, S.Pd	-
56	Dareza Sorimuda Lubis,M.Pd	-
57	Irham Febiansyah, S.Pd	-
58	Peri Wijaya, S.Pd	-
59	Elvira, M.Pd	-
60	Rahma Julia, S.Pd	-

61	Darmisah, S.PdI	-
62	Sahibul Amin, S.Pd	-
63	Yulfina Roza, S. Pd	-
64	Khadijah Batubara, S. PdI	-
65	Haflah Pulungan, S.Pd.I	-
66	Jefrizal Saputra, S.Pd.I	-
67	Rizka Hidayah Husin Lubis, M.Pd	-
68	Raola Sari Ulpah, S.Pd.I	-
69	Muthia Zuhra, S.Pd	-
70	Meidina Sari Saragih, S.S	-
71	Eka Ahmad Sudharma	-
72	Nina Asyurah	-

g. Prestasi MAN 1 Kota Medan

- 1) Olimpiade Bahasa Inggris Tanggal 04 Mei 2014
 - a) Juara I Olimpiade Bahasa Inggris “Hana Salsabila” Kelas V Unggulan
 - b) Juara II Olimpiade Bahasa Inggris “Zaki Fauzan Hutasuhut” Kelas V Unggulan
 - c) Juara Harapan I Olimpiade Bahasa Inggris “Amira Fazhira” Kelas V Unggulan
- 2) Olimpiade Bahasa Inggris Tanggal 04 Mei 2014
 - a) Juara I Olimpiade Bahasa Inggris “Rizky Syahputra” Kelas VI Unggulan
 - b) Juara III Olimpiade Bahasa Inggris “M. Fahrianda Luthfi” Kelas VI Unggulan
 - c) Juara Harapan I Olimpiade Bahasa Inggris “Pratama Adji S” Kelas VI Unggulan
- 3) Kompetensi Sains Madrasah Tingkat Kota Medan
 - a) Juara I Bidang S tudi Matematika “Zaki Fauzan Hutasuhut”
 - b) Juara I Bidang Studi IPA “Indahati Mualifah Qawakib”
- 4) Kompetensi Sains Madrasah Tingkat Provinsi
 - a) Juara I Bidang Studi Matematika “Zaki Fauzan Hutasuhut”
 - b) Juara II Bidang Studi IPA “Indahati Mualifah Qawakib”
- 5) Kompetensi Sains Madrasah Tingkat Nasional
 - a) Juara III Bidang Studi Matematika “Zaki Fauzan Hutasuhut”

- b) Juara Kirab Nusantara Tingkat SD di Pangkalan Susu Kabupaten Langkat
- 6) Try Out SD Se Kota Medan yang diselenggarakan oleh Primagama
 - a) Juara I “ Indahati Muallifah Qawakib” dengan Nilai : 8, 56
- 7) Try Out SD Se Kota Medan yang diselenggarakan oleh Ganesha Operation
 - a) Juara I “ Hirzi Nugraha”
 - b) Juara III “Zaki Fauzan Hutasuhut”
- 8) Juara Art Contest 2015 yang diselenggarakan oleh SMP Harapan 1
 - a) Juara I Lomba Cerdas Cermat Antar SD Se Kota Medan
 - b) Juara II Tray Out Antar SD Se Kota Medan “Putri Nada Nabila” Kelas VI Unggulan
 - c) Juara Favourite Story Telling antar SD Se Kota Medan “Putri Nada Nabila” Kelas VI Unggulan

h. Program Kerja MAN 1 Kota Medan

1) Jangka Pendek :

- Meningkatkan 5 K
- Meningkatkan Disiplin Guru
- Meningkatkan Kualitas Guru Melalui
 - KKG
 - Diklat/ Pelatihan/ Penataran
 - Melengkapi Bangku Siswa
 - Mendata Siswa Yang Belum Mampu Membaca Al Qur’an
 - Melatih Siswa Berpidato Pada Waktu Upacara Dalam 3 Bahasa;
 - B. Indonesia
 - B. Arab
 - B. Inggris

2) Jangka Panjang :

- Melengkapi Sarana dan Prasarana
- Melengkapi Buku Pelajaran Dan Perabot Madrasah
- Menjadikan Madrasah Berprestasi Terbaik Tingkat Kecamatan

- Menjadikan Juara Lomba Mata Pelajaran Tingkat Kota Medan
- Mengadakan Drum Band
- Menjadikan Madrasah MIN Model
- Memperbaiki/ Membangun Local

2. Sekolah Indonesia Johor Bahru

a. Profil Sekolah

Nama sekolah yaitu Sekolah Indonesia Johor Bahru atau dapat di singkat dengan SIJB. Sekolah ini terdiri dari dua tingkat pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Indonesia Johor Bahru, berdiri pada tanggal 5 Januari 2014. Dan lokasi sekolah berada di jalan Taat Off Jalan tun Abdurrazak No 46 80100 Johor Bahru, Johor, Malaysia. Sekolah Indonesia Johor Bahru memiliki status sekolah swasta. Lokasi tempat tepat berada di belakang kantor Konsulat Jendral Republik Indonesia (KJRI). Untuk mengetahui informasi yang lebih lengkap, adapun kontak yang dapat dihubungi melalui nomor telepon +607 2070722, ataupun ke email resminya langsung yaitu siln.johorbahru@kemdikbud.go.id. Informasi mengenai Sekolah Indonesia Johor Bahru, dapat mengunjungi alamat blog SIJB yaitu iccjohorbahru.blogspot.com.

b. Sejarah Sekolah

Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) semula memiliki nama Sekolah Indonesia Terbuka (SIT). Sekolah Indonesia Terbuka resmi dibuka dan dimulai pembelajarannya pada 5 Januari 2014. Pemberian nama sebagai Sekolah Indonesia Terbuka berpatokan pada ketersediaan ruang kelas yang belum ada sehingga masih bersifat non permanen. Sarana prasana masih terbatas jumlahnya. Namun selama masih ada sumber manusia yang akan diajar dan mengajar, pembelajaran masih bisa dijalankan. Di awal pembukaan, SIT menerima 5 siswa SD dan 2 siswa SMP. 2 di antaranya yakni; Mario Raffael Shalom dan Fabian Nathanael masih tercatat sebagai siswa SIJB hingga tahun ajaran 2017/2018. Sekolah Indonesia Johor Bahru masih bersifat rintisan dan bukan sebagai sekolah mandiri sehingga sebagai penopang

keterberlangsungannya, maka SIJB berfilial (menginduk) pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

Proses belajar mengajar tahap awal dilakukan 3 kali dalam seminggu dengan 3 orang pengajar yang mewakili rumpun ilmu Sosial, Sains, dan Bahasa. Tenaga pengajar yang tersedia dipilih langsung oleh Bapak Djujur S.H Hutagalung yang ketika itu mengisi jabatan sebagai Fungsi Pensosbud. Guru pertama adalah Neli Syaripah. Pemilihan Neli Syaripah sebagai pendidik dikarenakan latar belakang disiplin ilmu yang ditempuhnya sebagai Sarjana Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dua pengajar lainnya adalah mahasiswa Doktoral di Universiti Teknologi Malaysia (UTM). Muhammad Syafri dengan modal Sarjana Pendidikan dan berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah negeri di Sulawesi Selatan. Ia mengampuh mata pelajaran Ilmu Sosial. Sebagai pengampuh ilmu Sains ditunjuklah Lili Ayu Wulandari yang juga merupakan mahasiswa program Doktor di UTM.

Pertengahan tahun 2014 Bapak Djujur S.H Hutagalung harus mengakhiri masa tugasnya sebagai Kepala Fungsi Pensosbud KJRI Johor Bahru. Semua yang telah diupayakan untuk SIJB harus dilepasnya dan menyerahkan tongkat estafet perjuangan untuk membesarkan SIJB pada Dewi Lestari sebagai Kepala Fungsi Pensosbud yang baru dan kemudian menjabat pula sebagai Pelaksana Harian Kepala SIJB. Upaya pendekatan kepada pemerintah pada tingkat pusat juga terus dilakukan. Konjen Taufiqur Rijal secara khusus menghadap ke Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr Ir. H. Mohammad Nuh, DEA, di Jakarta. Sekolah Indonesia Terbuka menjadi Sekolah Indonesia Johor Bahru yang secara resmi dilakukan pada 11 Januari 2015. Sementara yang kedua adalah dengan menindaklanjuti usulan dan laporan dari KJRI Johor Bahru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar telah memberikan respon positif dan memberikan dukungan anggaran berupa bantuan dana Rintisan Sekolah Indonesia Luar Negeri.

Keberadaan ruang-ruang kelas telah meningkatkan kapasitas dan daya tampung siswa-siswa belajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Di kesempatan yang baik ruang-ruang kelas baru SIJB diresmikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Anies Baswedan, pada 8 Agustus 2015. Satu tahun perjuangan untuk operasional SIJB terbayar kontan ketika Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara menganugerahkan Penghargaan TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik kepada KJRI Johor Bahru atas Program Layanan Pendidikan yang selama ini telah dilakukan. Hal tersebut semakin memotivasi setiap insan yang terlibat membangun SIJB.

c. Keadaan dan Letak Geografis

Sekolah Indonesia Johor Bahru (Sijb) merupakan sebuah sekolah rintisan yang berdiri tepat di lingkungan Konsulat jenderal Republik Indonesia (KJRI) Johor Bahru, yang letaknya berada di No 46, Jalan Taat, 80100, Johor bahru, Johor.

d. Visi dan Misi Sekolah Indonesia Johor Bahru

1) Visi

Sebagai sekolah yang unggul dalam prestasi, pelopor dalam pembangunan budaya dan teknologi, teladan dalam bersikap dan bertindak untuk terwujudnya Sekolah Indonesia Johor Bahru yang berwawasan global.

2) Misi

- a. Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif dan memiliki jati diri bangsa Indonesia
- b. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- c. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan efisien
- d. Mewujudkan *school cultural center* dalam upaya promosi budaya nasional
- e. Mewujudkan SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja tinggi Mewujudkan manajemen

- sekolah yang memadai Standar Nasional Pendidikan Plus
- f. Mewujudkan penggalangan dana biaya pendidikan yang memadai
 - g. Mewujudkan pengembangan model penilaian yang memadai
 - h. Mewujudkan sekolah yang berwawasan global yang mampu bersaing dengan sekolah nasional dan local
 - i. Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan menuju *Green School*
- e. **Pelaksana Harian Kepala Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB)**

Tabel 1.2

Pelaksana Harian Kepala Sekolah Indonesia Johor Bahru

Jabatan	Nama	Jenis Kelamin
Plh. Kepala Sekolah	Anang Fauzi Firdaus, Mdipl/MIA	Laki-laki

- f. **Guru dan Tenaga Pendidik Sekolah Indonesia Johor Bahru**

Tabel 1.3

Guru dan Tenaga Pendidik Sekolah Indonesia Johor Bahru

Nama	Tugas
Neli Syaripah, S.Pd.	Bahasa Indonesia, SBP SD, IPS SMP
Hilda Mulyanti, S.Pd.	Guru kelas, IPA SMP dan
Fatmayana Latif, S.Ip	Guru kelas, Bahasa Inggris dan kesenian SD
Muflihah Damayanti, S.Sos.	Guru kelas, kesenian dan Bahasa Inggris SD
Lusi Nesti, S.Si.	Guru Kelas dan MTK SMP
Jaka Rianto, S.Kom.	Guru kelas, pengajar TIK SD SMP dan SBP SD

Basar Maria Nova Manalu, S.PdK.	Guru bantu Agama Kristen
Nurul Hidayati, Amd.	Penanggung Jawab Administrasi dan Tata Usaha
Ari Wijiani, S.Pd., Gr.	Guru kelas, pengajar Bimbingan Konseling dan PKN SMP serta SBP SMP
Agustiawan, S.Pd., Gr.	Guru kelas dan PKN SMP
Yusuf Margani, S.Pd., Gr.	Guru kelas, SBP, IPS SD, PJOK SD
Erma Aris Suryani, S.Si.	Guru kelas dan IPA SMP
Rijal Abdul Rahman, S.S.	Pengajar Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani dan IPS
Aprianda, S.PdI.	Guru kelas, Agama Islam SD SMP, PKN SMP dan kesenian
Rahmat Suardi, S.Pd., Gr.	Guru kelas dan Bahasa Inggris
Deviyana Irnamaya Sakir, S.Pd., Gr.	Guru kelas dan Kesenian

B. Temuan Khusus

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru tim peneliti memperoleh beberapa hasil penelitian secara langsung terkait dengan implementasi manajemen berbasis madrasah (studi kasus Indonesia dan Malaysia). Pada proses penelitian tim peneliti memperoleh beberapa melalui berbagai proses penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti. Adapun dalam hal ini terdapat beberapa hasil penelitian terkait implementasi manajemen berbasis madrasah yang telah diperoleh tim peneliti dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di Di Negara Malaysia Dan Indonesia

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Kota Medan (Indonesia) dan Sekolah Indonesia Johor Bahru (Malaysia) tim peneliti memperoleh beberapa data informasi terkait

dengan gambaran umum implementasi manajemen berbasis madrasah di di negara Malaysia dan Indonesia. Pada proses penelitian tim peneliti mendapatkan berbagai hasil penelitian dengan melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung pada kedua sekolah yang terdapat pada 2 negara yang berbeda yaitu Malaysia dan Indonesia. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi terkait dengan maksud dari manajemen berbasis sekolah dan dalam hal ini informasi disampaikan secara langsung oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah adalah pendekatan yang memberikan otonomi kepada madrasah dalam pengelolaan sumber daya, baik dari segi akademis maupun non-akademis. Ini memungkinkan madrasah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta lingkungan sekitar”. *(Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan maksud dari manajemen berbasis sekolah. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah pendekatan yang menekankan pada otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan madrasah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan masyarakat”. *(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan maksud dari manajemen berbasis sekolah. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah adalah pendekatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang memberikan otonomi lebih kepada madrasah untuk mengatur dan mengelola semua aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, pengelolaan sumber daya, hingga pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan masyarakat”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan)*.

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa maksud dari manajemen berbasis sekolah yaitu sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan satu pendekatan yang memberikan fleksibiliti dan autonomi kepada sekolah dalam pencikgusan sumber dan membuat keputusan. Dengan adanya (MBS), sekolah diharapkan lebih responsif terhadap keperluan pelajar dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan penyertaan semua pihak yang berkepentingan, termasuk cikgu, ibu bapa, dan masyarakat, dalam mereka bentuk dan melaksanakan program pendidikan berkualiti”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan maksud dari manajemen berbasis sekolah. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ialah pendekatan yang memberikan sekolah lebih autonomi dalam mencikgus sumber, membuat keputusan dan merancang program pendidikan. Dengan adanya (MBS), sekolah diharapkan dapat menyesuaikan kurikulum dan kaedah pengajaran dengan keperluan khusus pelajar dan masyarakat setempat. Pendekatan ini juga menggalakkan penyertaan aktif daripada pelbagai pihak berkepentingan, termasuk cikgu, pelajar, ibu bapa, dan masyarakat, untuk mewujudkan persekitaran pembelajaran yang lebih inklusif dan responsive”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan maksud dari manajemen berbasis sekolah. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan yang memberi autonomi kepada sekolah dalam mencikgus sumber dan membuat keputusan berkaitan pendidikan. (MBS) bertujuan meningkatkan kualiti pendidikan dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan termasuk cikgu, pelajar, ibu bapa dan masyarakat. Dengan cara ini, sekolah boleh menjadi lebih responsif kepada keperluan dan aspirasi komuniti, dan mewujudkan persekitaran pembelajaran yang lebih inklusif dan berkesan”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah pendekatan yang memberikan otonomi dan fleksibilitas kepada madrasah dalam pengelolaan sumber daya pendidikan. MBS memungkinkan madrasah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, MBS bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang responsif serta inklusif. Selain itu tim peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan struktur organisasi madrasah yang ada pada MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Struktur organisasi di MIN 1 Medan terdiri dari kepala madrasah sebagai pemimpin, wakil kepala madrasah yang membawahi berbagai bidang, serta guru dan staf administrasi. Setiap bidang memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, seperti kurikulum, kesiswaan, dan sarana-prasarana”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan struktur organisasi madrasah yang ada pada MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Struktur organisasi di MIN 1 Medan terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, kepala bidang, guru, dan staf administrasi. Setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk mendukung kelancaran proses pendidikan”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan struktur organisasi madrasah yang ada pada MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Struktur organisasi di MIN 1 Medan terdiri dari beberapa bagian. Di puncak ada kepala madrasah, di bawahnya terdapat wakil kepala madrasah yang membawahi berbagai bidang, seperti kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana. Selain itu, terdapat juga komite madrasah yang melibatkan orang tua siswa dan masyarakat. Setiap bidang memiliki staf yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program-program yang telah ditetapkan. **(Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan)**

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pernyataan terkait dengan struktur organisasi yang terdapat pada Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Struktur organisasi di sekolah kami terdiri daripada beberapa peringkat. Di bahagian atas adalah pengetua yang bertanggungjawab ke atas pencikgusan keseluruhan. Di bawahnya, terdapat timbalan pengetua yang menyelia pelbagai bidang seperti kurikulum, hal ehwal pelajar dan infrastruktur. Kami juga mempunyai pasukan pengajar yang terdiri daripada pelbagai mata pelajaran serta kakitangan pentadbiran yang menyokong operasi sekolah. Setiap ahli pasukan mempunyai peranan yang jelas dan bekerjasama antara satu sama lain untuk mencapai matlamat bersama”. **(Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru)**

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan struktur organisasi yang terdapat pada Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Di Johor Bahru Filial Indonesian School, struktur organisasi kami terdiri daripada pengetua yang mengetuai semua aktiviti. Di bawahnya, terdapat timbalan pengetua yang bertanggungjawab dalam pelbagai bidang seperti kurikulum, hal ehwal pelajar dan pembangunan sumber manusia. Kami juga mempunyai penyelarasan untuk setiap mata pelajaran, yang membantu dalam menyediakan bahan dan menilai pembelajaran. Selain itu, terdapat kakitangan pentadbiran yang menyokong operasi harian, memastikan semua proses berjalan lancar. Struktur ini direka bentuk supaya setiap ahli pasukan mempunyai peranan yang jelas, supaya kerjasama dapat berjalan dengan berkesan”. **(Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru)**

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah

Indonesia Johor Bahru terkait dengan struktur organisasi yang terdapat pada Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Struktur organisasi di sekolah kami direka bentuk untuk menyokong kerjasama dan komunikasi yang berkesan. Di bahagian atas struktur, terdapat pengetua yang bertanggungjawab ke atas pencikgusan keseluruhan. Di bawahnya, terdapat timbalan pengetua yang menyelia beberapa bidang seperti kurikulum, hal ehwal pelajar dan pembangunan kakitangan. Setiap cikgu memainkan peranan dalam pasukan pengajar berdasarkan subjek yang mereka ajar, manakala kakitangan pentadbiran membantu dalam operasi harian. Kami juga mempunyai jawatankuasa sekolah yang melibatkan ibu bapa dan masyarakat, yang berfungsi sebagai jambatan antara sekolah dan masyarakat”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Struktur organisasi di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru memiliki kesamaan dalam hal hierarki dan pembagian tugas. Di MIN 1 Medan, kepala madrasah memimpin diikuti oleh wakil kepala madrasah, kepala bidang, guru, dan staf administrasi, dengan masing-masing memiliki tanggung jawab yang jelas untuk mendukung proses pendidikan. Penekanan pada manajemen berbasis sekolah terlihat dari keterlibatan berbagai pihak, termasuk komite madrasah yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, struktur serupa diterapkan, di mana pengetua memimpin dan dibantu oleh timbalan pengetua dan penyelaras untuk berbagai bidang. Setiap anggota memiliki peranan yang jelas, dan ada fokus pada kerjasama dan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan manajemen berbasis sekolah di kedua institusi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara staf pendidikan dan komunitas dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan peran kepala madrasah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini kepala MIN 1 Kota Medan menjelaskan secara langsung sebagai berikut:

“Kepala madrasah berfungsi sebagai pengambil keputusan utama, fasilitator, dan motivator. Ia bertanggung jawab untuk

memimpin tim, mengembangkan visi dan misi, serta memastikan bahwa semua program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan peran kepala madrasah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan dan memfasilitasi pengembangan kebijakan, memotivasi staf, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ia juga bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan program MBS”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan peran kepala madrasah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan utama. Ia bertanggung jawab untuk merumuskan visi dan misi madrasah, memotivasi guru dan staf, serta memastikan bahwa semua program dan kebijakan berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, kepala madrasah juga berfungsi sebagai penghubung antara madrasah dan masyarakat, serta pemerintah”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Sebagai pengetua sekolah, peranan saya amat penting dalam pelaksanaan (MBS). Saya bertanggungjawab merangka visi dan misi sekolah dan memastikan semua program dan aktiviti selaras dengan matlamat tersebut. Selain itu, saya juga bertindak sebagai fasilitator dalam membina komunikasi antara cikgu, pelajar dan ibu bapa. Membangunkan budaya kerjasama dan penyertaan dalam kalangan semua pihak berkepentingan adalah kunci kejayaan pelaksanaan

(MBS). *(Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Guru Besar berperan sebagai pemimpin dan penggerak utama dalam melaksanakan (MBS). Tugas beliau termasuklah perancangan strategik, membangunkan visi dan misi sekolah, serta memastikan semua aktiviti mengikut matlamat yang telah ditetapkan. Selain itu, pengetua juga berfungsi sebagai perantara antara cikgu, pelajar, dan ibu bapa, memastikan semua suara didengar dan dipertimbangkan dalam membuat keputusan. Melalui pendekatan kepimpinan partisipatif, Guru Besar dapat mewujudkan suasana kerja yang positif dan kolaboratif di sekolah”. *(Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Guru Besar mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan MBS. Beliau bertanggungjawab merangka visi dan misi sekolah dan mengarahkan semua aktiviti ke arah mencapai matlamat ini. Selain itu, pengetua juga berfungsi sebagai pemimpin yang menggalakkan penglibatan semua pihak termasuk cikgu, pelajar dan ibu bapa dalam proses membuat keputusan. Dengan pendekatan kepimpinan inklusif, pengetua boleh mewujudkan suasana kerja yang positif dan kolaboratif, yang penting kepada kejayaan (MBS)”. *(Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah di MIN 1 Kota Medan dan kepala sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS). Mereka bertindak sebagai pengambil keputusan utama, fasilitator, dan motivator, dengan tanggung jawab untuk

merumuskan visi dan misi, mengembangkan kebijakan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kepala madrasah dan kepala sekolah juga berfungsi sebagai penghubung antara institusi pendidikan dengan masyarakat dan orang tua, serta memastikan keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan. Dengan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif, mereka mampu membangun budaya kerjasama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan MBS. Selain itu tim peneliti juga mendapatkan informasi lainnya terkait dengan pelatihan bagi guru dan staf untuk sistem Manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan. Adapun system pelatihan tersebut dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Pelatihan dilakukan secara berkala melalui workshop dan seminar. Kami juga mengundang narasumber dari luar untuk memberikan wawasan terbaru tentang manajemen pendidikan. Hal ini penting untuk meningkatkan kompetensi guru dan staf dalam menerapkan Manajemen berbasis sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan pelatihan bagi guru dan staf untuk sistem Manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kami mengadakan pelatihan rutin yang melibatkan workshop dan seminar. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada manajemen, tetapi juga pada pengembangan pedagogi dan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan pelatihan bagi guru dan staf untuk sistem Manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Di MIN 1 Medan, pelatihan diadakan secara rutin untuk guru dan staf. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek manajemen, seperti

pengelolaan kelas, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan cara melibatkan masyarakat. Selain itu, kami juga mengundang narasumber dari luar untuk memberikan wawasan baru dan praktik terbaik dalam manajemen pendidikan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat pelatihan bagi guru dan staf untuk sistem Manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Latihan untuk cikgu dan kakitangan kami dijalankan secara berkala dan berjadual. Kami menyediakan pelbagai program latihan yang memberi tumpuan kepada kemahiran pencikgusan, pembangunan kurikulum dan teknologi pendidikan. Selain itu, kami juga menjemput sumber luar untuk memberikan perspektif baharu dan pengalaman praktikal. Dengan latihan yang berterusan, diharapkan cikgu dan kakitangan akan lebih bersedia untuk melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dengan baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan pelatihan bagi guru dan staf untuk sistem Manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kami mengadakan latihan berkala untuk cikgu dan kakitangan dalam konteks (MBS). Latihan ini merangkumi pelbagai topik, seperti pembangunan kurikulum yang berkaitan, pencikgusan bilik darjah, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kami juga menjemput pakar luar untuk menyediakan bengkel dan seminar yang boleh memberikan pandangan baharu kepada cikgu. Selain itu, kami menggalakkan cikgu mengambil kursus dan latihan profesional yang boleh meningkatkan kecekapan mereka. Dengan latihan yang berterusan, kami berharap cikgu dan kakitangan dapat lebih bersedia untuk melaksanakan (MBS) dengan berkesan”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan pelatihan bagi guru dan staf untuk sistem Manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru.

Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Latihan untuk cikgu dan kakitangan kami dijalankan secara berkala dan berterusan. Kami mengadakan bengkel dan seminar yang menumpukan pada pembangunan kemahiran pencikgusan, pengajaran berasaskan projek, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kami juga menggalakkan cikgu mengambil latihan daripada institusi pendidikan lain dan berkongsi pengalaman mereka dengan rakan sekerja mereka. Dengan cara ini, kami memastikan semua kakitangan mempunyai pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan untuk menyokong pelaksanaan (MBS) dengan berkesan”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru dan staf di MIN 1 Kota Medan serta Sekolah Indonesia Johor Bahru dilakukan secara berkala melalui workshop dan seminar. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada manajemen berbasis sekolah (MBS) tetapi juga mencakup pengembangan pedagogi dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Para narasumber dari luar diundang untuk memberikan wawasan dan praktik terbaik, yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kesiapan para pendidik dalam melaksanakan MBS dengan lebih efektif. Dengan pendekatan yang holistik ini, kedua institusi berusaha untuk mempersiapkan guru dan staf agar lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan kebijakan pemerintah yang mendukung Manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan dan dalam hal ini dijelaskan secara langsung oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Kebijakan pemerintah seperti Program Penguatan Pendidikan Karakter dan kebijakan otonomi daerah sangat mendukung. Ini memberikan keleluasaan bagi madrasah dalam mengelola anggaran dan menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan local”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan kebijakan pemerintah yang mendukung Manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan. Adapun dalam

hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kebijakan pemerintah yang mendukung antara lain adalah kebijakan desentralisasi pendidikan, program akreditasi madrasah, dan penyediaan dana melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang memungkinkan madrasah untuk mengelola anggaran secara lebih optimal”. *(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan kebijakan pemerintah yang mendukung Manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Beberapa kebijakan pemerintah yang mendukung manajemen berbasis sekolah antara lain adalah adanya otonomi dalam pengelolaan kurikulum dan anggaran, serta program peningkatan kapasitas madrasah yang dicanangkan oleh Kementerian Agama. Selain itu, ada juga bantuan dana dari pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana madrasah”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan)*

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat kebijakan pemerintah yang mendukung Manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Beberapa dasar kerajaan yang menyokong (MBS) termasuk desentralisasi pendidikan, yang membolehkan sekolah mempunyai lebih kuasa dalam membuat keputusan. Selain itu, terdapat program pembiayaan daripada kerajaan yang menjurus kepada peningkatan kualiti pendidikan di sekolah. Dasar ini membantu sekolah mereka bentuk dan melaksanakan program yang sesuai dengan keperluan tempatan”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kebijakan pemerintah yang mendukung Manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Dasar kerajaan yang menyokong (MBS) termasuk desentralisasi pendidikan, yang memberikan sekolah lebih kuasa

dalam membuat keputusan dan mencikgus dana. Selain itu, terdapat juga dasar berkaitan pembiayaan sekolah yang memfokuskan kepada peningkatan kualiti pendidikan. Program latihan untuk cikgu yang disediakan oleh kerajaan juga sangat membantu dalam membangunkan kompetensi tenaga pengajar. Semua dasar ini bertujuan untuk meningkatkan kualiti pendidikan dan menyediakan sekolah dengan lebih autonomi dalam pencikgusan mereka”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kebijakan pemerintah yang mendukung Manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Beberapa dasar kerajaan yang menyokong (MBS) termasuk desentralisasi pendidikan, yang memberikan sekolah lebih kuasa dalam pencikgusan dan membuat keputusan. Selain itu, terdapat program pembiayaan yang ditawarkan oleh kerajaan untuk membantu sekolah menambah baik kemudahan dan sumber pendidikan. Polisi latihan untuk tenaga pengajar juga sangat membantu dalam meningkatkan kualiti pengajaran. Semua dasar ini bertujuan untuk mewujudkan persekitaran pendidikan yang lebih baik untuk pelajar”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah, baik di Indonesia maupun di Malaysia, secara signifikan mendukung penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Program seperti Penguatan Pendidikan Karakter, desentralisasi pendidikan, dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) memberikan keleluasaan bagi madrasah dan sekolah dalam mengelola anggaran serta menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Selain itu, dukungan berupa program akreditasi dan peningkatan kapasiti madrasah juga diperhatikan. Dengan adanya kebijakan ini, sekolah-sekolah di kedua negara dapat lebih mandiri dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi para siswa. Berikutnya tim peneliti memperoleh informasi lainnya terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan madrasah di MIN 1 Kota

Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan secara langsung oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Masyarakat berperan aktif melalui komite madrasah yang terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat, dan alumni. Mereka memberikan masukan dalam pengambilan keputusan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung program madrasah”. *(Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan madrasah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan madrasah melalui komite madrasah. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan, dukungan dana, dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap madrasah”. *(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan madrasah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Partisipasi masyarakat di MIN 1 Medan sangat aktif. Kami mengadakan pertemuan rutin dengan komite madrasah yang terdiri dari orang tua siswa dan tokoh masyarakat. Mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan penggunaan anggaran. Ini membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap madrasah”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan)*

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Penyertaan masyarakat amat penting dalam pencikgusan sekolah. Kami melibatkan ibu bapa dan masyarakat melalui jawatankuasa sekolah dan aktiviti sosial. Mereka memberi input dalam perancangan program dan juga menyumbang kepada pelaksanaan aktiviti. Selain itu, kami juga sering mengadakan

mesyuarat untuk membincangkan perkembangan sekolah dan mendengar aspirasi masyarakat”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Penyertaan komuniti merupakan komponen penting dalam pencikgusan sekolah kita. Kami melibatkan ibu bapa melalui jawatankuasa sekolah, di mana mereka boleh memberikan input dan menyumbang kepada perancangan dan pelaksanaan program. Selain itu, kami sering mengadakan aktiviti yang melibatkan masyarakat seperti bazar, seminar dan aktiviti sosial. Dengan melibatkan masyarakat, kami berharap dapat mewujudkan rasa pemilikan dan tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ia juga membantu membina hubungan yang lebih kukuh antara sekolah dan komuniti”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Penyertaan masyarakat sangat penting bagi kami. Kami melibatkan ibu bapa melalui jawatankuasa sekolah, di mana mereka boleh memberikan input dan terlibat dalam merancang dan melaksanakan program. Selain itu, kami juga mengadakan acara kemasyarakatan seperti pameran dan seminar bagi melibatkan lagi masyarakat. Dengan melibatkan komuniti, kami bukan sahaja mewujudkan rasa pemilikan terhadap sekolah, tetapi juga membina hubungan yang lebih kukuh antara sekolah dan masyarakat”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat melalui komite madrasah dan sekolah sangat penting dalam pengelolaan pendidikan di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Masyarakat, yang terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat, dan alumni, berperan aktif dalam pengambilan keputusan, dukungan dana, serta kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan ini tidak hanya menciptakan

rasa memiliki terhadap madrasah dan sekolah, tetapi juga memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan komunitas. Dengan adanya pertemuan rutin dan kegiatan sosial, aspirasi masyarakat dapat didengar, sehingga mendukung perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan penggunaan teknologi dalam manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala MIN 1 kota Medan sebagai berikut:

“Kami memanfaatkan teknologi informasi untuk pengelolaan data siswa, komunikasi, dan pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi untuk manajemen nilai dan kehadiran siswa, serta platform pembelajaran daring untuk mendukung proses belajar mengajar”. *(Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan penggunaan teknologi dalam manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Teknologi digunakan untuk administrasi, komunikasi, dan pembelajaran. Kami memanfaatkan sistem informasi manajemen untuk memperlancar proses administrasi dan platform pembelajaran online untuk mendukung proses belajar mengajar”. *(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan penggunaan teknologi dalam manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Teknologi digunakan secara maksimal di MIN 1 Medan. Kami memanfaatkan platform digital untuk komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, sistem manajemen sekolah berbasis online juga diterapkan untuk memudahkan pengelolaan data dan informasi. Ini membantu mempercepat proses administrasi dan meningkatkan transparansi”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan)*

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat penggunaan teknologi dalam manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Teknologi memainkan peranan penting dalam (MBS) di sekolah kita. Kami menggunakan platform digital untuk komunikasi antara cikgu, pelajar dan ibu bapa, seperti permohonan untuk pengumuman dan pelaporan akademik. Selain itu, kami juga menggunakan perisian pencikgusan untuk mencikgus data akademik, kehadiran dan pentadbiran. Dengan menggunakan teknologi, kami berharap dapat meningkatkan kecekapan dan ketelusan dalam pencikgusan sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan penggunaan teknologi dalam manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Teknologi mempunyai peranan penting dalam menyokong (MBS) di sekolah kita. Kami menggunakan platform digital untuk komunikasi antara cikgu, pelajar dan ibu bapa, termasuk permohonan untuk pengumuman dan pelaporan akademik. Selain itu, kami menggunakan perisian pencikgusan untuk mencikgus data akademik dan pentadbiran, yang membolehkan analisis hasil pembelajaran pelajar yang lebih cekap. Kami juga mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan alat bantu mengajar berasaskan multimedia, yang boleh meningkatkan penglibatan pelajar dalam kelas”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan penggunaan teknologi dalam manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Teknologi telah menjadi sebahagian penting dalam menyokong (MBS) di sekolah kita. Kami menggunakan pelbagai platform digital untuk komunikasi antara cikgu, pelajar dan ibu bapa. Sebagai contoh, kami mempunyai permohonan untuk pengumuman akademik dan laporan yang memudahkan ibu bapa memantau kemajuan anak-anak mereka. Selain itu, kami juga menggunakan

perisian untuk pencikgusan data akademik dan analisis hasil pembelajaran pelajar. Penggunaan teknologi ini bukan sahaja meningkatkan kecekapan, tetapi juga meningkatkan penglibatan pelajar dalam proses pembelajaran”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru sangat berperan penting. Kedua institusi memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan data siswa, komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta pembelajaran. Di MIN 1 Kota Medan, teknologi digunakan untuk administrasi, manajemen nilai, dan platform pembelajaran daring, yang meningkatkan efisiensi dan transparansi. Sementara di Sekolah Indonesia Johor Bahru, teknologi juga mendukung analisis hasil belajar dan integrasi alat bantu mengajar multimedia, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. Secara keseluruhan, penerapan teknologi tidak hanya mempercepat proses administrasi tetapi juga memperkaya pengalaman belajar, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan responsif. Kemudian tim peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan indikator keberhasilan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan dijelaskan secara langsung oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Indikator keberhasilan meliputi peningkatan prestasi akademik siswa, kepuasan orang tua, serta partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, evaluasi terhadap program-program yang dijalankan juga menjadi salah satu indikator penting”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan indikator keberhasilan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Indikator keberhasilan meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, kepuasan siswa dan orang tua, akreditasi yang baik,

serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan madrasah”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan indikator keberhasilan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Indikator keberhasilan meliputi peningkatan prestasi akademik siswa, tingkat kepuasan siswa dan orang tua, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan madrasah. Selain itu, kami juga melihat peningkatan kualitas pengajaran dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien” (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat indikator keberhasilan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Petunjuk kejayaan yang kami gunakan termasuk peningkatan hasil pembelajaran pelajar, tahap penyertaan ibu bapa dalam aktiviti sekolah, serta kepuasan kakitangan dan pelajar terhadap program yang dilaksanakan. Selain itu, kami juga memantau indikator seperti tahap kehadiran pelajar dan penyertaan masyarakat dalam aktiviti sekolah. Semua penunjuk ini membantu kami menilai dan menambah baik amalan pencikgusan sedia ada”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan indikator keberhasilan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Petunjuk kejayaan yang kami gunakan termasuk peningkatan hasil pembelajaran pelajar, tahap penyertaan ibu bapa dalam aktiviti sekolah, dan kepuasan kakitangan terhadap program yang dilaksanakan. Kami juga memantau tahap kehadiran pelajar dan penglibatan komuniti dalam aktiviti sekolah. Selain itu, kami menjalankan tinjauan untuk mengumpulkan maklum balas daripada ibu bapa dan pelajar mengenai pengalaman mereka di sekolah. Semua penunjuk ini membantu kami menilai keberkesanan (MBS) dan merumuskan langkah penambahbaikan yang diperlukan”. (*Hasil*

Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan indikator keberhasilan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Penunjuk kejayaan yang kami gunakan termasuk peningkatan hasil pembelajaran pelajar, tahap kepuasan ibu bapa, dan penyertaan aktif dalam aktiviti sekolah. Kami juga memantau kehadiran pelajar dan penglibatan komuniti dalam program sekolah. Selain itu, kami menjalankan tinjauan untuk mendapatkan maklum balas daripada pelajar dan ibu bapa mengenai pengalaman mereka di sekolah. Semua penunjuk ini membantu kami menilai keberkesanan (MBS) dan merumuskan langkah penambahbaikan yang diperlukan”. (***Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru***)

Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru mencakup beberapa aspek penting. Peningkatan prestasi akademik siswa, kepuasan orang tua dan siswa, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam menilai keberhasilan. Selain itu, kualitas pembelajaran, akreditasi yang baik, dan pengelolaan sumber daya yang efisien juga diakui sebagai indikator penting. Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, perhatian khusus diberikan pada tingkat kehadiran siswa dan umpan balik dari orang tua dan siswa melalui survei. Secara keseluruhan, semua indikator ini membantu kedua institusi dalam mengevaluasi dan meningkatkan praktik pendidikan yang ada, memastikan bahwa mereka dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Kemudian tim peneliti kembali mendapatkan informasi lainnya terkait dengan proses evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Proses evaluasi dilakukan setiap semester melalui analisis data akademik, survei kepuasan, dan rapat evaluasi dengan tim

pengelola. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan proses evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Proses evaluasi dilakukan secara berkala dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti hasil ujian, umpan balik dari siswa dan orang tua, serta penilaian kinerja guru. Hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan berkelanjutan” (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan proses evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Proses evaluasi dilakukan secara periodik, baik melalui evaluasi internal oleh tim manajemen maupun evaluasi eksternal oleh pihak independen. Kami mengumpulkan data dari hasil belajar siswa, umpan balik dari guru dan orang tua, serta laporan keuangan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk perbaikan di masa mendatang”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat proses evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Proses penilaian dijalankan secara berkala, biasanya setiap semester. Kami mengadakan mesyuarat penilaian dengan semua pihak berkepentingan untuk membincangkan kemajuan dan cabaran yang dihadapi. Selain itu, kami juga menggunakan tinjauan untuk mengumpulkan maklum balas daripada cikgu, pelajar dan ibu bapa. Hasil penilaian ini kemudiannya digunakan untuk merangka rancangan penambahbaikan dan pembangunan sekolah pada masa hadapan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan proses evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Proses penilaian dijalankan secara sistematis dan tersusun. Setiap semester, kami mengadakan mesyuarat penilaian yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk cikgu, pelajar dan ibu bapa. Kami juga menggunakan tinjauan untuk mendapatkan maklum balas tentang pelbagai aspek sekolah. Hasil penilaian ini kemudiannya dianalisis untuk mengenal pasti kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan (MBS). Berdasarkan analisis ini, kami merangka rancangan penambahbaikan dan pembangunan untuk memastikan sekolah terus menyesuaikan diri dan meningkatkan kualiti pendidikan”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan proses evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Proses penilaian dijalankan secara berkala, biasanya setiap semester. Kami mengadakan mesyuarat penilaian yang melibatkan semua pihak berkepentingan, termasuk cikgu, pelajar dan ibu bapa. Dalam pertemuan itu, kami membincangkan kemajuan yang telah dicapai dan cabaran yang dihadapi. Selain itu, kami juga menggunakan tinjauan untuk mengumpul maklum balas daripada semua pihak yang berkaitan. Hasil penilaian ini kemudiannya dianalisis untuk menentukan langkah pembetulan yang perlu diambil untuk meningkatkan kualiti pendidikan di sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru dilakukan secara sistematis dan berkala, biasanya setiap semester. Evaluasi mencakup analisis data akademik, umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru, serta penilaian kinerja yang membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program. Hasil evaluasi digunakan untuk merancang perbaikan dan pengembangan program di masa depan, memastikan bahwa kedua institusi

dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Keterlibatan semua pihak berkepentingan dalam proses evaluasi ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan. Terakhir tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dalam hal ini dijelaskan langsung oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Tantangan utama termasuk keterbatasan anggaran, perbedaan pemahaman antara guru dan staf tentang Manajemen berbasis sekolah serta kebutuhan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran baru”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan di kalangan beberapa staf, dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas SDM secara berkelanjutan. Kami terus berupaya mengatasi tantangan ini dengan pelatihan dan peningkatan komunikasi”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Beberapa tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya pemahaman yang merata tentang Manajemen berbasis sekolah di kalangan guru dan staf, keterbatasan dana, serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian pihak. Kami terus berupaya mengatasi tantangan ini melalui pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan dari semua pemangku kepentingan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di

Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Cabaran yang kami hadapi termasuk sumber yang terhad, dalam aspek kewangan dan dalam latihan untuk kakitangan. Selain itu, kadangkala terdapat kurangnya kefahaman segelintir pihak berhubung konsep (MBS) yang boleh membantutkan pelaksanaan. Kami juga perlu berurusan dengan perubahan dalam dasar pendidikan yang mungkin memberi kesan kepada rancangan kami. Walau bagaimanapun, kami terus berusaha untuk mengatasi cabaran ini dengan meningkatkan komunikasi, kerjasama dan penglibatan semua pihak”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Cabaran yang kami hadapi termasuk sumber yang terhad, baik dari segi pembiayaan dan latihan untuk kakitangan. Selain itu, terdapat juga cabaran dalam membina kefahaman dan sokongan daripada semua pihak yang berkepentingan tentang konsep (MBS) terutamanya bagi mereka yang belum biasa dengan pendekatan ini. Kadangkala, perubahan dalam dasar pendidikan juga boleh menjadi penghalang. Bagaimanapun, kami terus berusaha untuk mengatasi cabaran ini dengan meningkatkan komunikasi, kerjasama dan memberikan pendidikan tentang kepentingan MBS kepada semua pihak yang terlibat”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Cabaran yang kami hadapi termasuk sumber yang terhad, baik dari segi pembiayaan dan latihan untuk kakitangan. Selain itu, kadangkala terdapat kesukaran untuk mengubah minda sesetengah pihak yang tidak memahami sepenuhnya konsep (MBS). Kami juga menghadapi cabaran dalam mengekalkan penglibatan komuniti yang konsisten. Walau bagaimanapun, kami terus berusaha untuk mengatasi cabaran ini dengan meningkatkan komunikasi, memberikan pendidikan tentang kepentingan (MBS), dan membina kerjasama yang lebih kukuh antara semua pihak yang terlibat. Kami percaya dengan kerjasama yang baik, kami dapat mengatasi semua

cabaran ini”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru mencakup beberapa aspek utama. Keterbatasan anggaran dan sumber daya menjadi hambatan signifikan, bersama dengan perbedaan pemahaman di antara guru dan staf mengenai konsep MBS. Resistensi terhadap perubahan juga diidentifikasi sebagai masalah yang perlu diatasi. Di kedua institusi, upaya dilakukan melalui pelatihan, sosialisasi, dan peningkatan komunikasi untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan dari semua pemangku kepentingan. Meskipun ada tantangan, komitmen untuk bekerja sama dan meningkatkan keterlibatan komunitas tetap menjadi fokus utama dalam menghadapi kesulitan ini, dengan harapan untuk mengembangkan praktik pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan pendekatan yang memberikan otonomi dan fleksibilitas kepada institusi pendidikan dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kepala madrasah dan kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pengambil keputusan utama, fasilitator, dan motivator dalam implementasi MBS. Mereka bertanggung jawab untuk merumuskan visi dan misi, mengembangkan kebijakan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Keterlibatan masyarakat melalui komite madrasah dan sekolah juga sangat signifikan dalam mendukung pengelolaan pendidikan, menciptakan rasa memiliki, serta memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan komunitas.

Pelatihan bagi guru dan staf di kedua institusi dilakukan secara berkala, dengan fokus pada pengembangan pedagogi dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Kebijakan pemerintah, seperti desentralisasi

pendidikan dan program akreditasi, mendukung penerapan MBS dengan memberikan keleluasaan dalam pengelolaan anggaran dan penyusunan kurikulum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, serta dukungan dari kebijakan pemerintah, sangat berperan dalam keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah, yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

2. Faktor-Faktor Penghambat Dan Kendala Yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di Madrasah-Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Kota Medan (Indonesia) dan Sekolah Indonesia Johor Bahru (Malaysia) tim peneliti memperoleh beberapa data informasi terkait dengan gambaran umum implementasi manajemen berbasis madrasah di di negara Malaysia dan Indonesia. Pada proses penelitian tim peneliti mendapatkan berbagai hasil penelitian dengan melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung pada kedua sekolah yang terdapat pada 2 negara yang berbeda yaitu Malaysia dan Indonesia. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi terkait dengan faktor internal yang menghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan dalam hal ini dijelaskan langsung oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Beberapa faktor internal yang menghambat antara lain adalah kurangnya komitmen dari staf dan guru untuk menerapkan perubahan. Banyak di antara mereka yang merasa nyaman dengan cara kerja yang sudah ada, sehingga sulit untuk beradaptasi. Selain itu, terbatasnya pemahaman tentang konsep Manajemen berbasis sekolah juga menjadi hambatan. Kami juga mengalami masalah dalam hal komunikasi internal, di mana informasi mengenai kebijakan baru tidak selalu tersampaikan dengan baik kepada semua pihak”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan faktor internal yang

menghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Terdapat beberapa faktor internal yang cukup signifikan dalam menghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di sini. Pertama, kurangnya dukungan dari pihak manajemen yang berdampak pada kebijakan dan keputusan yang tidak konsisten. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, di mana tidak semua staf memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan Manajemen berbasis sekolah . Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran akan prinsip-prinsip Manajemen berbasis sekolah di kalangan staf juga menjadi penghalang, karena hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi untuk melakukan perubahan yang diperlukan”. *(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan faktor internal yang menghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Beberapa faktor internal yang menghambat antara lain kurangnya komitmen dari manajemen, sumber daya manusia yang terbatas, dan sistem komunikasi yang tidak efektif. Kurangnya komitmen dari manajemen membuat keputusan strategis sering kali tidak konsisten, sehingga staf merasa tidak memiliki arah yang jelas. Sumber daya manusia yang terbatas menyebabkan beban kerja guru meningkat, dan sistem komunikasi yang tidak efektif menciptakan kebingungan. Selain itu, ada juga resistensi terhadap perubahan dari beberapa staf yang sudah terbiasa dengan cara kerja lama, yang menghalangi proses transisi ke Manajemen berbasis sekolah”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan)*

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat faktor internal yang menghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Beberapa faktor dalaman yang menghalang pelaksanaan (MBS) di sekolah kita termasuk kekurangan sokongan daripada tenaga pengajar, sumber yang terhad, dan penentangan terhadap perubahan. Sebagai contoh, sesetengah cikgu mungkin selesa dengan kaedah pengajaran tradisional dan enggan menyesuaikan diri dengan pendekatan baharu. Selain itu, komunikasi yang tidak

berkesan antara cikgu, pihak pencikgusan dan ibu bapa juga menjadi penghalang sehingga menimbulkan kurangnya persefahaman berhubung matlamat dan proses (MBS)". (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan faktor internal yang menghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Beberapa faktor dalaman yang menghalang termasuk kekurangan penyelarasan antara kakitangan, kurang pemahaman konsep Manajemen Berbasis Sekolah, dan sumber sedia ada”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan faktor internal yang menghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Faktor dalaman yang menghalang termasuk kekurangan sokongan daripada pihak pencikgusan, penglibatan cikgu yang minimum dalam membuat keputusan, dan budaya kerja yang tidak menyokong perubahan sepenuhnya”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, teridentifikasi beberapa faktor internal yang menghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pertama, kurangnya komitmen dari staf dan manajemen menyebabkan ketidakjelasan arah dan keputusan yang tidak konsisten. Kedua, terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas berpengaruh pada kemampuan penerapan MBS. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang prinsip-prinsip MBS di kalangan staf mengurangi motivasi untuk berubah. Masalah komunikasi yang tidak efektif juga menciptakan kebingungan dalam penyampaian kebijakan. Terakhir, adanya resistensi terhadap perubahan dari sebagian staf yang lebih nyaman dengan metode pengajaran tradisional semakin memperparah situasi ini. Berikutnya tim

peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan kurangnya sumber daya manusia mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Kurangnya sumber daya manusia sangat mempengaruhi efektivitas implementasi manajemen berbasis sekolah. Kami tidak memiliki cukup tenaga yang terlatih untuk menjalankan berbagai program yang direncanakan. Hal ini menyebabkan beban kerja yang tidak seimbang di antara staf, dan akhirnya dapat menurunkan kualitas pengelolaan madrasah. Misalnya, jika ada proyek baru yang perlu dilaksanakan, kami kesulitan untuk menemukan orang yang tepat untuk memimpin atau mengelolanya”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait kurangnya sumber daya manusia mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten berdampak langsung pada kualitas pengelolaan. Misalnya, jika jumlah guru tidak memadai, maka guru yang ada harus menangani lebih banyak siswa, yang tentu saja akan mengurangi perhatian dan kualitas pengajaran. Selain itu, tugas-tugas manajerial sering kali terbengkalai karena staf yang ada tidak mampu mengelola semua tanggung jawab dengan efektif. Ini mengakibatkan tujuan Manajemen berbasis sekolah sulit tercapai dan mengurangi efektivitas program-program yang direncanakan”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan kurangnya sumber daya manusia mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kurangnya sumber daya manusia membuat beban kerja guru meningkat, sehingga mengurangi fokus mereka pada pengembangan kualitas pendidikan. Dengan jumlah guru yang tidak memadai, sulit untuk menerapkan program-program Manajemen berbasis sekolah secara optimal. Hal ini juga menyebabkan guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif. Akibatnya, kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak

maksimal, dan potensi pengembangan sekolah menjadi terhambat”.
(Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat kurangnya sumber daya manusia mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Kekurangan sumber manusia memberi kesan besar kepada kejayaan MBS. Dengan bilangan cikgu yang tidak mencukupi, interaksi kualiti antara cikgu dan pelajar berkurangan, yang boleh menjejaskan motivasi pelajar dan hasil pembelajaran. Selain itu, jika beban tugas cikgu terlalu berat, mereka mungkin tidak mempunyai masa atau tenaga untuk melibatkan diri dalam pembangunan program, kerjasama atau inovasi yang diperlukan untuk menjadikan (MBS) berfungsi dengan baik”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kurangnya sumber daya manusia mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kekurangan sumber manusia menyebabkan beban kerja yang tinggi kepada kakitangan sedia ada, seterusnya mengurangkan fokus dan kualiti dalam pelaksanaan program Manajemen Berbasis Sekolah”. *(Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kurangnya sumber daya manusia mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kekurangan sumber manusia menjadikan beban tugas cikgu lebih berat, yang boleh memberi kesan negatif terhadap kualiti pengajaran dan pencikgusan sekolah. Ini juga mengurangkan keupayaan sekolah untuk menjalankan program yang diperlukan”.
(Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru)

Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru berdampak negatif pada efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini menyebabkan beban kerja yang tidak seimbang, mengurangi perhatian dan kualitas pengajaran, serta menghambat pelaksanaan program-program yang direncanakan. Staf yang terbatas juga mengakibatkan waktu dan energi guru terpakai untuk tugas rutin, sehingga inovasi dan pengembangan pendidikan menjadi terhambat. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan sikap guru terhadap perubahan menuju manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Sikap guru bervariasi. Sebagian besar guru menyambut baik perubahan ini, karena mereka menyadari pentingnya peningkatan kualitas pendidikan untuk siswa. Namun, ada juga yang skeptis dan merasa khawatir dengan tambahan beban kerja yang mungkin muncul. Beberapa guru merasa bahwa mereka belum mendapatkan dukungan yang cukup, baik dari segi pelatihan maupun sumber daya, sehingga mereka ragu untuk mendukung implementasi ini sepenuhnya”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait sikap guru terhadap perubahan menuju manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Sikap guru bervariasi. Sebagian besar guru melihat potensi positif dari perubahan ini, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan keterlibatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Namun, ada juga guru yang skeptis terhadap perubahan ini. Mereka merasa bahwa perubahan yang terlalu cepat dapat menambah beban kerja dan mengganggu rutinitas yang sudah ada. Kami berupaya untuk meningkatkan komunikasi dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dari Manajemen berbasis sekolah agar semua pihak dapat berpartisipasi dengan lebih aktif”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan sikap guru terhadap

perubahan menuju manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Sikap guru bervariasi. Beberapa guru mendukung perubahan ini karena percaya pada manfaatnya, seperti peningkatan partisipasi dan akuntabilitas dalam pendidikan. Namun, yang lain menunjukkan sikap skeptis dan cenderung mempertahankan metode pengajaran tradisional. Hal ini memengaruhi kolaborasi dalam implementasi, di mana guru-guru yang skeptis mungkin kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh manajemen. Untuk mengatasi hal ini, kami perlu melakukan sosialisasi yang lebih baik mengenai manfaat dan tujuan dari Manajemen berbasis sekolah”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan)*

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat sikap guru terhadap perubahan menuju manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Sikap cikgu terhadap perubahan terhadap (MBS) berbeza-beza. Terdapat cikgu yang sangat bersemangat dan melihat (MBS) sebagai peluang untuk meningkatkan kualiti pendidikan dan inovasi dalam pengajaran. Namun, ada juga yang skeptikal atau tidak selesa dengan perubahan tersebut. Sesetengah cikgu mungkin merasakan bahawa mereka tidak bersedia atau tidak mempunyai kemahiran yang diperlukan untuk menyesuaikan diri. Oleh itu, adalah penting untuk kita memberikan sokongan dan latihan yang secukupnya agar semua cikgu berasa lebih yakin dalam menghadapi perubahan”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan sikap guru terhadap perubahan menuju manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Sikap cikgu berbeza-beza; beberapa cikgu mengalu-alukan perubahan ini, tetapi ada juga yang ragu-ragu dan berasa tidak bersedia untuk perubahan itu”. *(Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan sikap guru terhadap perubahan

menuju manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Sikap cikgu berbeza-beza; Ada yang menyokong perubahan kerana ingin meningkatkan mutu pendidikan, tetapi ada juga yang ragu-ragu dan takut dengan perubahan yang membawa tanggungjawab tambahan”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara, sikap guru terhadap perubahan menuju Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru bervariasi. Sebagian besar guru menyambut baik perubahan ini, memahami pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Namun, terdapat juga guru yang skeptis, khawatir akan tambahan beban kerja dan merasa kurang mendapat dukungan yang memadai, baik dari segi pelatihan maupun sumber daya.

Sikap skeptis ini dapat menghambat kolaborasi dalam implementasi MBS, di mana guru yang ragu mungkin kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya komunikasi dan sosialisasi yang lebih baik mengenai manfaat dan tujuan MBS agar semua pihak dapat berpartisipasi secara aktif dan merasa percaya diri dalam menghadapi perubahan. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan dampak dari kurangnya pelatihan bagi staf madrasah terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Kota Medan dan dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Dampak dari kurangnya pelatihan sangat signifikan. Staf merasa tidak siap dan kurang percaya diri dalam menjalankan tugas mereka. Tanpa pelatihan yang memadai, mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep Manajemen berbasis sekolah dan bagaimana menerapkannya dalam praktik. Ini berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, yang pada akhirnya menghambat kemajuan madrasah”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil

kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan kurangnya pelatihan bagi staf madrasah terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kurangnya pelatihan sangat berdampak negatif pada kesiapan staf dalam menghadapi perubahan. Tanpa pelatihan yang memadai, staf tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan prinsip-prinsip Manajemen berbasis sekolah secara efektif. Hal ini mengakibatkan mereka merasa tidak percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas baru. Akibatnya, kualitas pengelolaan dan pelayanan pendidikan menjadi menurun, serta inovasi dalam praktik manajemen juga terhambat”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan kurangnya pelatihan bagi staf madrasah terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kurangnya pelatihan menyebabkan staf tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola Manajemen berbasis sekolah . Tanpa pelatihan, mereka kesulitan dalam menerapkan metode baru dan berinovasi dalam pembelajaran. Hal ini juga berpotensi menurunkan motivasi staf, karena mereka merasa tidak siap menghadapi tuntutan kerja yang baru. Di sisi lain, pelatihan yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan staf untuk beradaptasi dengan perubahan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat apabila kurangnya pelatihan bagi staf madrasah terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Kekurangan latihan untuk kakitangan sekolah boleh menghalang keupayaan mereka untuk melaksanakan kaedah pengajaran yang berkesan dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Tanpa latihan yang betul, cikgu mungkin tidak mengetahui strategi terkini dalam pengajaran atau pencikgusan bilik darjah, yang boleh mengurangkan kualiti pendidikan yang disediakan. Selain itu, kakitangan yang tidak terlatih mungkin berasa kurang bermotivasi dan tidak mempunyai perasaan pemilikan terhadap program yang

mereka jalankan, sekali gus mengurangkan kerjasama dan inovasi di sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kurangnya pelatihan bagi staf madrasah terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kekurangan latihan bermakna kakitangan tidak mempunyai pengetahuan dan kemahiran yang mencukupi untuk menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah dengan berkesan”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kurangnya pelatihan bagi staf madrasah terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kekurangan latihan menyebabkan kakitangan tidak bersedia untuk menghadapi cabaran Manajemen Berbasis Sekolah. Ini boleh mengakibatkan kesilapan dalam pencikgusan dan kekurangan inovasi dalam kaedah pengajaran”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya pelatihan bagi staf di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru berdampak signifikan terhadap implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Staf merasa tidak siap dan kurang percaya diri, yang menghambat mereka dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip MBS. Tanpa pelatihan yang memadai, mereka kesulitan dalam mengelola tugas baru, berpotensi menurunkan kualitas pengelolaan dan pelayanan pendidikan.

Kekurangan pelatihan juga menyebabkan motivasi staf menurun, mengurangi kemampuan mereka untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan. Hal ini berisiko mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, serta menghambat kemajuan madrasah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan yang cukup agar staf dapat beradaptasi dengan baik dan

meningkatkan kualitas pendidikan. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan kondisi infrastruktur madrasah mempengaruhi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Infrastruktur yang kurang memadai jelas menghambat proses belajar mengajar dan pengelolaan madrasah. Misalnya, kami kekurangan ruang kelas yang cukup untuk menampung semua siswa, dan fasilitas seperti laboratorium atau perpustakaan tidak memenuhi standar. Hal ini membuat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Jika infrastruktur tidak mendukung, maka upaya untuk menerapkan Manajemen berbasis sekolah pun akan terhambat”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan kondisi infrastruktur madrasah mempengaruhi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Infrastruktur madrasah yang kurang memadai sangat mempengaruhi Manajemen berbasis sekolah. Misalnya, jika ruang kelas tidak cukup atau fasilitas belajar tidak mendukung, proses belajar mengajar akan terganggu. Hal ini juga mempengaruhi semangat siswa dan guru dalam beraktivitas. Infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program-program yang direncanakan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan kondisi infrastruktur madrasah mempengaruhi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Infrastruktur yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang tidak cukup atau fasilitas teknologi yang outdated, menghambat kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas yang sempit dan fasilitas yang tidak mendukung membuat proses belajar menjadi tidak nyaman. Hal ini juga menyulitkan dalam menerapkan metode Manajemen berbasis sekolah yang memerlukan lingkungan

pendukung, seperti ruang untuk diskusi kelompok atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kami berharap ada peningkatan dalam hal ini agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat kondisi infrastruktur sekolah mempengaruhi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Keadaan prasarana sekolah memberi kesan yang besar terhadap pelaksanaan (MBS). Sekolah yang mempunyai kemudahan yang baik, seperti bilik darjah yang selesa, akses kepada teknologi, dan perpustakaan yang mencukupi, boleh menyediakan persekitaran pembelajaran yang lebih baik untuk pelajar. Sebaliknya, infrastruktur yang tidak mencukupi boleh membantutkan proses pengajaran dan pembelajaran serta mengurangkan motivasi pelajar dan cikgu. Sebagai contoh, jika bilik darjah tidak cukup baik atau alat bantu mengajar tidak tersedia, cikgu mungkin sukar untuk melaksanakan kaedah pengajaran yang inovatif”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kondisi infrastruktur sekolah mempengaruhi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Infrastruktur yang tidak mencukupi membantutkan proses pembelajaran dan pentadbiran, seterusnya menjejaskan keberkesanan Manajemen Berbasis Sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kondisi infrastruktur sekolah mempengaruhi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kekurangan latihan menyebabkan kakitangan tidak bersedia untuk menghadapi cabaran Manajemen Berbasis Sekolah. Ini boleh mengakibatkan kesilapan dalam pencikgusan dan kekurangan inovasi dalam kaedah pengajaran”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi infrastruktur yang kurang memadai di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru secara signifikan menghambat proses belajar mengajar serta pengelolaan madrasah. Kekurangan ruang kelas dan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan mengganggu penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Hal ini berdampak negatif pada semangat siswa dan guru, serta kualitas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Infrastruktur yang tidak memadai menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman, menyulitkan kegiatan belajar mengajar, dan mengurangi motivasi untuk berinovasi. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur sangat penting untuk mendukung penerapan MBS dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan peraturan pemerintah menjadi penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan dalam hal ini kepala MIN 1 Kota Medan menjelaskan secara langsung sebagai berikut:

“Ya, dalam beberapa hal, peraturan pemerintah bisa menjadi penghambat. Beberapa regulasi yang kaku membuat kami sulit beradaptasi dan berinovasi sesuai kebutuhan madrasah. Misalnya, ada ketentuan anggaran yang membatasi penggunaan dana untuk program-program tertentu, sehingga kami tidak bisa mengoptimalkan sumber daya yang ada. Hal ini mengekang kreativitas kami dalam mengelola madrasah”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan peraturan pemerintah menjadi penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Beberapa peraturan pemerintah memang dapat menjadi penghambat, terutama yang bersifat rigid dan tidak fleksibel. Ketika regulasi tersebut tidak sesuai dengan konteks lokal, proses adaptasi menjadi lebih sulit. Misalnya, aturan yang mengharuskan pengelolaan anggaran secara ketat dapat membatasi kreativitas dan inovasi dalam penggunaan sumber daya. Kami terus berupaya berkomunikasi dengan pihak berwenang untuk mencari solusi yang

lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan madrasah”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan peraturan pemerintah menjadi penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Terkadang, peraturan pemerintah yang kaku dan tidak fleksibel dapat menghambat inovasi yang diperlukan dalam Manajemen berbasis sekolah . Misalnya, jika ada persyaratan yang sangat ketat mengenai pelaporan dan akuntabilitas, guru mungkin merasa terbebani dan tidak dapat fokus pada pengembangan pendidikan itu sendiri. Namun, jika peraturan tersebut mendukung, seperti memberikan otonomi lebih dalam pengelolaan, bisa menjadi pendorong yang positif untuk menciptakan inovasi dalam pendidikan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat peraturan pemerintah menjadi penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Ya, beberapa peraturan kerajaan boleh menjadi penghalang untuk melaksanakan MBS. Kadangkala, terdapat peraturan yang terlalu tegar atau tidak sesuai dengan keperluan tempatan sehingga menyukarkan kita untuk berinovasi. Contohnya, jika terdapat sekatan ke atas penggunaan dana atau pencikgusan sumber yang tidak fleksibel, ini boleh menghadkan usaha sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan dengan keperluan pelajar. Walau bagaimanapun, terdapat juga dasar yang menyokong MBS, jadi adalah penting untuk mencari keseimbangan yang betul”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan peraturan pemerintah menjadi penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Ya, sesetengah peraturan kerajaan kadangkala terlalu tegar dan tidak selaras dengan keperluan tempatan, menyukarkan pelaksanaan yang lebih fleksibel”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan peraturan pemerintah menjadi penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Ya, beberapa peraturan kerajaan yang terlalu tegar boleh menghalang inovasi dan fleksibiliti dalam pencikgusan sekolah, sehingga menyukarkan sekolah menyesuaikan diri dengan keperluan tempatan”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara, peraturan pemerintah sering kali menjadi penghambat dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Banyak regulasi yang kaku dan tidak fleksibel menghambat adaptasi dan inovasi, seperti ketentuan anggaran yang membatasi penggunaan dana untuk program-program tertentu. Hal ini mengurangi kreativitas dalam pengelolaan madrasah.

Staf merasa terbebani oleh persyaratan yang ketat mengenai pelaporan dan akuntabilitas, yang mengalihkan fokus mereka dari pengembangan pendidikan. Meskipun ada peraturan yang mendukung, penting untuk mencari keseimbangan agar regulasi dapat lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga memungkinkan sekolah untuk berinovasi dan menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan siswa. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan keterlibatan orang tua dalam proses manajemen madrasah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada beberapa orang tua yang aktif dalam kegiatan madrasah, banyak yang tidak terlibat secara langsung, terutama dalam pengambilan keputusan. Kami berusaha untuk mengajak orang tua lebih banyak

berpartisipasi dengan mengadakan pertemuan rutin dan komunikasi yang lebih intensif. Keterlibatan mereka sangat penting, terutama dalam mendukung program-program yang kami jalankan”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan keterlibatan orang tua dalam proses manajemen madrasah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua sangat penting dan kami berusaha mengajak mereka untuk aktif dalam berbagai kegiatan madrasah. Kami mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak dan mengambil keputusan bersama. Namun, partisipasi mereka masih perlu ditingkatkan. Beberapa orang tua mungkin merasa kurang memiliki waktu atau tidak percaya diri untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, kami juga berusaha untuk memberikan informasi yang jelas tentang manfaat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan keterlibatan orang tua dalam proses manajemen madrasah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua sangat penting. Namun, partisipasi mereka masih terbatas. Ketika orang tua aktif terlibat, hal ini dapat memperkuat dukungan terhadap program madrasah, meningkatkan rasa memiliki terhadap pendidikan anak, dan memperbaiki komunikasi antara sekolah dan rumah. Di sisi lain, jika orang tua kurang terlibat, kami merasa kurang mendapatkan dukungan yang diperlukan, baik dalam hal moral maupun materi. Oleh karena itu, kami perlu lebih banyak inisiatif untuk mengajak orang tua berpartisipasi, seperti mengadakan kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat keterlibatan orang tua dalam proses manajemen sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Pelibatan ibu bapa amat penting dalam pencikgusan sekolah. Kami menggalakkan ibu bapa mengambil bahagian dalam jawatankuasa sekolah, menghadiri mesyuarat, dan terlibat dalam aktiviti sekolah. Dengan melibatkan ibu bapa, kita boleh mendapatkan input berharga berkenaan keperluan dan harapan pendidikan anak-anak mereka. Pelibatan ini juga mewujudkan rasa pemilikan ibu bapa dan tanggungjawab terhadap pendidikan, yang boleh memberi kesan positif kepada perkembangan pelajar”. *(Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan keterlibatan orang tua dalam proses manajemen sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pelibatan ibu bapa agak baik, namun masih perlu dipertingkatkan agar mereka lebih aktif dalam memberikan input dan sokongan terhadap program sekolah”. *(Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan keterlibatan orang tua dalam proses manajemen sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pelibatan ibu bapa amat penting dan boleh meningkatkan sokongan terhadap program sekolah. Bagaimanapun, pelibatan mereka masih terhad, jadi lebih banyak usaha perlu dilakukan untuk melibatkan mereka dalam proses membuat keputusan”. *(Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan orang tua dalam proses manajemen madrasah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada beberapa orang tua yang aktif, banyak yang tidak terlibat secara langsung, terutama dalam pengambilan keputusan. Para pengurus madrasah berusaha mengajak orang tua untuk berpartisipasi lebih banyak melalui pertemuan rutin dan komunikasi yang lebih intensif.

Keterlibatan orang tua dianggap sangat penting untuk mendukung

program-program pendidikan dan meningkatkan rasa memiliki terhadap pendidikan anak. Namun, partisipasi mereka tetap terbatas, mungkin karena waktu yang tidak mencukupi atau kurangnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif tambahan untuk melibatkan orang tua, seperti mengadakan kegiatan yang lebih inklusif dan memberikan informasi yang jelas mengenai manfaat keterlibatan mereka. Meningkatkan keterlibatan orang tua dapat memperkuat dukungan terhadap madrasah dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan peran budaya lokal dalam mempengaruhi implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Budaya lokal memiliki dampak yang cukup besar dalam proses ini. Nilai-nilai lokal yang mengedepankan gotong royong dan kerjasama sangat mendukung implementasi manajemen berbasis sekolah. Namun, ada juga tradisi tertentu yang mungkin bertentangan dengan inovasi yang ingin kami capai. Misalnya, jika ada kepercayaan yang mengutamakan metode pendidikan tradisional, hal ini bisa menjadi tantangan bagi kami dalam memperkenalkan pendekatan baru”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan peran budaya lokal dalam mempengaruhi implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Budaya lokal memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap pendidikan. Nilai-nilai lokal yang mendukung pendidikan, seperti gotong royong dan penghargaan terhadap ilmu, dapat memperlancar implementasi manajemen berbasis sekolah. Namun, nilai-nilai yang tidak mendukung, seperti kurangnya kepercayaan terhadap pendidikan formal, bisa menjadi penghambat. Kami berusaha untuk memanfaatkan budaya lokal yang positif dalam upaya pengembangan madrasah” (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah

satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan peran budaya lokal dalam mempengaruhi implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Budaya lokal sangat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap pendidikan. Jika budaya mendukung pendidikan, maka implementasi manajemen berbasis sekolah cenderung lebih mudah. Sebaliknya, jika ada norma yang menghambat, seperti pandangan bahwa pendidikan formal kurang penting, bisa jadi tantangan tersendiri. Kami berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang positif ke dalam program pendidikan, agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang pertumbuhan pendidikan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat peran budaya lokal dalam mempengaruhi implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Budaya tempatan memainkan peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan (MBS). Nilai dan tradisi masyarakat setempat boleh mempengaruhi cara ibu bapa dan pelajar berinteraksi dengan sekolah. Sekiranya sekolah dapat mengintegrasikan unsur budaya tempatan dalam kurikulum dan aktiviti, ini akan meningkatkan kerelevanan pendidikan kepada pelajar. Di samping itu, pemahaman yang baik tentang budaya tempatan dapat membantu cikgu dalam pendekatan pengajaran mereka, menjadikannya lebih mudah untuk menjalin hubungan positif dengan pelajar dan ibu bapa”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait peran budaya lokal dalam mempengaruhi implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Budaya tempatan banyak mempengaruhi cara komunikasi dan interaksi antara sekolah dan masyarakat, maka adalah penting untuk memahami konteks setempat dalam pelaksanaannya”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah

Indonesia Johor Bahru terkait dengan peran budaya lokal dalam mempengaruhi implemmentasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Budaya tempatan memainkan peranan yang besar dalam membentuk norma dan nilai yang wujud di sekolah. Jika budaya itu menyokong pendidikan dan perubahan, maka pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah akan menjadi lebih mudah”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara, budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Nilai-nilai lokal yang mendukung kerjasama dan gotong royong dapat memperlancar proses implementasi, sementara tradisi yang mengutamakan metode pendidikan tradisional bisa menjadi tantangan bagi inovasi.

Sikap masyarakat terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh budaya setempat; jika budaya mendukung pendidikan formal, maka implementasi MBS cenderung lebih mudah. Namun, norma yang menghambat—seperti pandangan rendah terhadap pendidikan formal dapat menjadi penghalang. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan nilai-nilai positif dari budaya lokal dan mengintegrasikannya ke dalam program pendidikan agar menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pendidikan.

Pemahaman yang baik tentang budaya lokal juga membantu pengajar dalam menjalin hubungan positif dengan siswa dan orang tua, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas MBS. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan faktor ekonomi mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Faktor ekonomi sangat berpengaruh. Ketidacukupan dana sering menghambat pengadaan fasilitas dan pelatihan. Juga, siswa dari keluarga kurang mampu sering kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan madrasah yang memerlukan biaya tambahan, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat mengurangi motivasi siswa dan

berdampak pada kualitas pendidikan yang kami tawarkan”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan faktor ekonomi mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Faktor ekonomi sangat berpengaruh. Dalam kondisi ekonomi yang baik, orang tua cenderung lebih mampu berkontribusi dalam kegiatan madrasah dan mendukung pendidikan anak mereka. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang buruk, dukungan finansial dapat berkurang, yang berdampak pada partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Selain itu, keterbatasan dana juga menghambat pengadaan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung program-program Manajemen berbasis sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan faktor ekonomi mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Faktor ekonomi berperan besar. Keterbatasan dana dapat menghambat pengadaan fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang dapat kami tawarkan kepada siswa. Misalnya, tanpa dana yang memadai, kami kesulitan untuk membeli buku pelajaran, alat peraga, atau perangkat teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses belajar. Selain itu, kondisi ekonomi orang tua juga mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, yang berimbas pada dukungan terhadap program-program madrasah”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat faktor ekonomi mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Faktor ekonomi banyak mempengaruhi kejayaan MBS. Sekolah yang mempunyai sumber kewangan yang mencukupi dapat menyediakan kemudahan, sumber dan program yang lebih baik untuk pelajar dan cikgu. Dengan pembiayaan yang mencukupi, kami

boleh menyediakan latihan untuk kakitangan, menambah baik infrastruktur dan memperkenalkan program pendidikan yang inovatif. Sebaliknya keterbatasan ekonomi boleh membantutkan pembangunan program dan latihan seterusnya memberi kesan negatif terhadap kualiti pendidikan yang disediakan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait faktor ekonomi mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Faktor ekonomi yang tidak memberangsangkan boleh mengurangkan keupayaan sesebuah sekolah untuk menyediakan kemudahan dan sumber yang diperlukan untuk Manajemen Berbasis Sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan faktor ekonomi mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Faktor ekonomi yang baik boleh menyediakan lebih banyak sumber untuk pembangunan sekolah, tetapi jika ekonomi lembap, dana yang ada adalah terhad, yang memberi kesan kepada kualiti pendidikan dan program yang boleh dijalankan”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara, faktor ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Ketidacukupan dana sering kali menghambat pengadaan fasilitas, pelatihan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kualitas pendidikan. Siswa dari keluarga kurang mampu juga mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan madrasah yang memerlukan biaya tambahan, yang dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan mereka.

Dalam kondisi ekonomi yang baik, orang tua cenderung lebih mampu mendukung pendidikan anak mereka, sedangkan dalam kondisi ekonomi yang buruk, dukungan finansial dapat berkurang, yang

berdampak pada partisipasi mereka. Keterbatasan dana ini juga menghambat pengadaan alat pelajaran dan teknologi yang esensial bagi proses belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan MBS, penting untuk memperhatikan dan mengatasi masalah ekonomi yang mempengaruhi sekolah dan masyarakat. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan kendala komunikasi yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Kendala komunikasi yang sering muncul adalah kurangnya saluran informasi yang efektif. Terkadang, informasi mengenai kebijakan baru tidak sampai ke semua pihak yang terlibat, sehingga menyebabkan ketidakpahaman mengenai tujuan dan langkah-langkah yang perlu diambil. Kami berusaha untuk memperbaiki ini dengan membangun sistem komunikasi yang lebih baik, seperti penggunaan grup WhatsApp atau platform digital lainnya untuk memastikan semua pihak mendapatkan informasi yang sama”.
(Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan kendala komunikasi yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kendala komunikasi sering muncul antara manajemen dan staf, serta antara madrasah dan orang tua. Salah satu masalah utama adalah kurangnya saluran komunikasi yang efektif, yang mengakibatkan informasi tidak tersampaikan dengan baik. Misalnya, jika informasi tentang program atau kegiatan tidak disampaikan secara jelas, hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman di antara pihak-pihak yang terlibat. Kami sedang berupaya untuk meningkatkan saluran komunikasi, seperti melalui penggunaan media sosial dan pertemuan rutin”.
(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan kendala komunikasi yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kendala komunikasi sering muncul akibat kurangnya saluran komunikasi yang efektif antara pihak manajemen dan guru. Terkadang, informasi penting tidak disampaikan dengan baik atau terlambat, yang menyebabkan kebingungan di antara staf. Selain itu, ada juga perbedaan pemahaman mengenai visi dan misi Manajemen berbasis sekolah yang menyebabkan informasi tidak tersampaikan dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, kami perlu membangun saluran komunikasi yang lebih baik, seperti penggunaan platform digital atau pertemuan rutin untuk memastikan semua pihak terinformasi dengan baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat kendala komunikasi yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Halangan komunikasi yang kami hadapi termasuklah kekurangan saluran komunikasi yang berkesan antara cikgu, ibu bapa dan pihak pencikgusan. Kadangkala, maklumat tidak sampai kepada semua pihak yang terlibat, yang boleh menyebabkan kekeliruan dan salah faham mengenai matlamat dan proses MBS. Selain itu, perbezaan bahasa dan budaya juga boleh menjadi penghalang dalam komunikasi. Kami berusaha untuk meningkatkan komunikasi melalui mesyuarat tetap, penggunaan platform digital, dan memastikan semua pihak terlibat dalam dialog terbuka”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait kendala komunikasi yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Halangan komunikasi termasuk kekurangan saluran komunikasi yang jelas antara kakitangan, cikgu dan ibu bapa, serta perbezaan bahasa dan budaya yang boleh membawa kepada salah faham”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan kendala komunikasi yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Halangan komunikasi termasuk kekurangan saluran komunikasi yang berkesan antara pencikgusan dan cikgu, serta antara sekolah dan ibu bapa. Ini menyebabkan maklumat tidak dapat disampaikan dengan baik, yang mengakibatkan kerjasama yang kurang optimum. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara, kendala komunikasi menjadi masalah signifikan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Kurangnya saluran komunikasi yang efektif menyebabkan informasi mengenai kebijakan dan program tidak tersampaikan dengan baik kepada semua pihak, yang mengakibatkan kebingungan dan kesalahpahaman.

Para pengurus dan staf madrasah menyadari perlunya memperbaiki saluran komunikasi melalui penggunaan platform digital, seperti grup WhatsApp dan media sosial, serta mengadakan pertemuan rutin untuk memastikan semua pihak terinformasi dengan jelas. Selain itu, perbedaan bahasa dan budaya juga menjadi tantangan dalam komunikasi, yang dapat mengganggu pemahaman bersama mengenai visi dan misi MBS.

Dengan meningkatkan sistem komunikasi dan keterlibatan semua pihak dalam dialog terbuka, diharapkan kendala ini dapat diatasi, sehingga implementasi MBS dapat berjalan lebih efektif dan harmonis. Terakhir tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan konflik kepentingan di kalangan pihak berkepentingan mempengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Konflik kepentingan sering kali menghambat kolaborasi. Misalnya, antara komite madrasah dan guru, terdapat pandangan berbeda mengenai prioritas program. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan memperlambat proses pengambilan keputusan. Kami berusaha untuk menciptakan forum diskusi reguler agar semua pihak dapat menyampaikan pandangan mereka dan mencari solusi bersama, sehingga konflik tersebut dapat diminimalisir dan tidak mengganggu implementasi manajemen berbasis sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan konflik kepentingan di

kalanagan pihak berkepentingan mempengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Konflik kepentingan antara pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan manajemen, dapat mempengaruhi implementasi manajemen berbasis sekolah dengan signifikan. Ketika ada kepentingan yang bertentangan, pengambilan keputusan menjadi lebih sulit dan sering kali mengakibatkan ketidakpuasan di antara pihak-pihak yang terlibat. Misalnya, jika orang tua menginginkan pendekatan tertentu dalam pengajaran sedangkan guru memiliki metode yang berbeda, hal ini dapat menciptakan ketegangan. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan mencari kesepakatan yang saling menguntungkan agar semua pemangku kepentingan merasa terlibat dan dihargai”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan konflik kepentingan di kalangan pihak berkepentingan mempengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Konflik kepentingan sering kali terjadi antara guru, orang tua, dan pihak manajemen. Ketika masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda, hal ini dapat menghambat kolaborasi yang diperlukan untuk suksesnya implementasi manajemen berbasis sekolah. Misalnya, jika orang tua ingin pendekatan tertentu dalam pengajaran sementara guru memiliki metode yang berbeda, bisa terjadi ketegangan. Untuk menghindari konflik ini, penting untuk membangun dialog yang terbuka dan mencari kesepakatan yang saling menguntungkan, sehingga semua pihak merasa terlibat dan memiliki peran dalam proses pendidikan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat konflik kepentingan di kalangan pihak berkepentingan mempengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Konflik kepentingan antara pihak berkepentingan boleh mewujudkan cabaran besar dalam pelaksanaan (MBS). Sebagai contoh, jika terdapat perbezaan pandangan antara cikgu, ibu bapa dan pihak pencikgusan berhubung keutamaan atau dasar program yang akan dilaksanakan, ini boleh menyebabkan ketegangan dan menghalang kerjasama. Untuk menyelesaikan konflik ini, adalah penting untuk mewujudkan komunikasi terbuka dan memudahkan perbincangan yang membina. Dengan cara ini, kita dapat mencari penyelesaian yang saling menguntungkan semua pihak dan memastikan matlamat pendidikan dikekalkan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait konflik kepentingan di kalangan pihak berkepentingan mempengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Konflik kepentingan sering timbul antara pihak yang mempunyai visi dan matlamat yang berbeza, yang boleh menghalang kerjasama yang diperlukan untuk Manajemen Berbasis Sekolah yang Berjaya”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan konflik kepentingan di kalangan pihak berkepentingan mempengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Konflik kepentingan boleh mengganggu proses membuat keputusan dan mewujudkan ketegangan antara pihak berkepentingan. Ini boleh membantutkan kemajuan dan kejayaan Manajemen Berbasis Sekolah secara keseluruhannya”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Berdasarkan hasil wawancara, konflik kepentingan antara berbagai pihak, seperti komite madrasah, guru, dan orang tua, sering menghambat kolaborasi dan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Perbedaan pandangan mengenai prioritas program dan metode pengajaran dapat menyebabkan ketegangan yang memperlambat proses pengambilan keputusan.

Para pengurus dan staf madrasah menyadari pentingnya menciptakan saluran komunikasi yang terbuka untuk mengatasi konflik ini. Diskusi reguler dan dialog yang konstruktif antara semua pemangku kepentingan dianggap sebagai langkah penting untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dengan menciptakan lingkungan kolaboratif, semua pihak dapat merasa terlibat dan memiliki peran dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan implementasi MBS.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian mengenai faktor-faktor penghambat dan kendala yang mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen berbasis madrasah (MBS) di madrasah-madrasah di Malaysia dan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa isu utama yang perlu diperhatikan.

Pertama, kurangnya komitmen dan dukungan dari manajemen dan staf menjadi masalah signifikan. Banyak staf yang merasa nyaman dengan metode kerja lama, sehingga resistensi terhadap perubahan muncul dan mengakibatkan ketidakjelasan arah serta keputusan yang tidak konsisten. Hal ini berpengaruh besar pada proses implementasi MBS.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan. Kualitas dan jumlah tenaga pengajar yang terbatas menyebabkan beban kerja menjadi tidak seimbang, yang pada gilirannya mengurangi perhatian dan kualitas pengajaran. Ini mengakibatkan kesulitan dalam menerapkan MBS secara optimal.

Masalah komunikasi juga menjadi hambatan yang serius. Komunikasi internal yang tidak efektif menghambat penyampaian informasi mengenai kebijakan baru, menciptakan kebingungan di kalangan staf. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan masih rendah, sehingga dukungan terhadap program-program yang dijalankan pun minim.

Kurangnya pelatihan bagi staf juga sangat berpengaruh. Tanpa pelatihan yang memadai, banyak staf merasa tidak siap dan kurang percaya

diri dalam menerapkan prinsip-prinsip MBS, yang dapat mengurangi motivasi dan kualitas pengelolaan madrasah.

Kondisi infrastruktur yang tidak memadai, seperti kekurangan ruang kelas dan fasilitas yang tidak sesuai, menghambat proses belajar mengajar. Hal ini menyulitkan penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga berdampak negatif pada semangat siswa dan guru.

Terakhir, regulasi pemerintah yang kaku sering kali menjadi penghalang dalam penerapan MBS. Beberapa peraturan yang rigid membatasi kreativitas dan fleksibilitas dalam pengelolaan madrasah, sehingga menghambat inovasi yang diperlukan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan keberhasilan implementasi MBS di madrasah-madrasah di Malaysia dan Indonesia, perlu ada upaya perbaikan dalam aspek komitmen manajemen, pelatihan staf, komunikasi, serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Selain itu, regulasi pemerintah juga perlu dievaluasi agar lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal.

3. Dampak Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Pengelolaan Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Kota Medan (Indonesia) dan Sekolah Indonesia Johor Bahru (Malaysia) tim peneliti memperoleh beberapa data informasi terkait dengan dampak implementasi manajemen berbasis madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah di negara Malaysia dan Indonesia. Pada proses penelitian tim peneliti mendapatkan berbagai hasil penelitian dengan melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung pada kedua sekolah yang terdapat pada 2 negara yang berbeda yaitu Malaysia dan Indonesia. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi terkait dengan pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap hasil belajar siswa di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap hasil belajar siswa di MIN 1 Medan. Dengan pendekatan ini, kami dapat lebih fokus pada kebutuhan spesifik siswa dan mengembangkan program yang sesuai dengan potensi mereka. Misalnya, kami mengimplementasikan program pembelajaran yang lebih fleksibel, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Selain itu, peningkatan partisipasi guru dan orang tua dalam proses pendidikan juga berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik. Kami telah melihat peningkatan nilai akademik yang signifikan serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih holistik”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dengan pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap hasil belajar siswa di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan melibatkan guru dan orang tua dalam pengambilan keputusan, kami dapat menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan siswa. Kami juga menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada hasil, yang terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Hasilnya, kami mencatat peningkatan nilai akademik dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap hasil belajar siswa di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, kami dapat lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Misalnya, kami dapat merancang program pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing siswa. Selain itu, kami menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis hasil, yang terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Kami juga melakukan evaluasi rutin untuk mengukur kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran kami. Hasilnya, kami mencatat peningkatan nilai akademik yang signifikan serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya

berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih holistic”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa terdapat pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran pelajar. Dengan melibatkan cikgu, ibu bapa dan komuniti dalam proses membuat keputusan, kami boleh mereka bentuk program pendidikan yang lebih sesuai dengan keperluan dan potensi pelajar. Kami juga telah melihat peningkatan dalam motivasi dan pencapaian akademik, dengan pelajar meletakkan lebih banyak usaha untuk mencapai matlamat pembelajaran mereka. Sebagai contoh, terdapat peningkatan dalam markah ujian dan penyertaan dalam aktiviti kokurikulum”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran pelajar. Dengan melibatkan cikgu dan ibu bapa dalam membuat keputusan, kami boleh mereka bentuk program yang lebih sesuai dengan keperluan dan potensi pelajar. Sebagai contoh, kami sering mengadakan pertemuan dengan ibu bapa untuk mendapatkan input tentang cara terbaik untuk menyokong pembelajaran anak-anak mereka. Ini telah terbukti meningkatkan motivasi pelajar, dan kami melihat peningkatan dalam markah ujian dan penyertaan dalam aktiviti akademik dan kokurikulum”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat positif terhadap hasil pembelajaran pelajar. Dengan melibatkan cikgu, ibu bapa dan komuniti dalam membuat keputusan, kami boleh mereka bentuk program yang lebih memenuhi keperluan pelajar. Sebagai contoh, kita mengenal pasti kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, supaya kita boleh melaksanakan strategi yang lebih berkesan. Hasilnya, kami telah melihat peningkatan yang ketara dalam prestasi akademik, dengan markah peperiksaan akhir pelajar menunjukkan peningkatan yang jelas. Di samping itu, penglibatan pelajar dalam aktiviti kokurikulum juga meningkat, yang menyumbang kepada perkembangan sosial dan emosi mereka”. *(Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru)*

Manajemen berbasis sekolah (MBS) terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan spesifik siswa melalui keterlibatan guru dan orang tua dalam pengambilan keputusan. Implementasi metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis hasil, serta evaluasi rutin, telah meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Hasilnya, tercatat peningkatan nilai akademik dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih holistik. Berikutnya peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan implementasi MBS mempengaruhi pengelolaan sumber daya di MIN 1 Kota Medan dan dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Implementasi manajemen berbasis sekolah telah meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Kami dapat mengidentifikasi kebutuhan yang mendesak dan mengalokasikan sumber daya, baik manusia maupun material, dengan lebih efektif. Misalnya, kami sekarang menggunakan data analitik untuk menentukan area di mana sumber daya diperlukan paling banyak, sehingga kami dapat memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada. Selain itu, peningkatan transparansi dalam pengelolaan anggaran juga memungkinkan kami untuk lebih bertanggung jawab terhadap penggunaan dana, yang sangat penting untuk kelangsungan program-program kami”. *(Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil

kepala MIN 1 Kota Medan terkait implementasi MBS mempengaruhi pengelolaan sumber daya di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Implementasi manajemen berbasis sekolah telah meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Kami kini lebih sistematis dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, baik dalam hal tenaga pengajar maupun fasilitas. Dengan pendekatan ini, kami dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan memastikan bahwa semua kebutuhan pembelajaran terpenuhi dengan baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan implementasi MBS mempengaruhi pengelolaan sumber daya di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Implementasi manajemen berbasis sekolah telah meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya secara keseluruhan. Kami kini lebih sistematis dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, baik dari sisi tenaga pengajar, fasilitas, maupun bahan ajar. Dengan adanya partisipasi dari semua pemangku kepentingan termasuk guru, siswa, dan orang tua kami dapat lebih mudah dalam mengalokasikan sumber daya sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan. Misalnya, kami menggunakan data dan umpan balik untuk menentukan area yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga semua kebutuhan pembelajaran terpenuhi dengan baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa implementasi MBS mempengaruhi pengelolaan sumber daya di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah telah meningkatkan kecekapan pencikgusan sumber. Kami kini lebih berupaya untuk mengenal pasti dan memperuntukkan dana dan sumber secara optimum berdasarkan keperluan yang dikenal pasti melalui penyertaan semua pihak berkepentingan. Sebagai contoh, kita boleh mengarahkan belanjawan kepada program yang secara langsung menyokong pembelajaran dan pembangunan pelajar,

seperti latihan cikgu dan menambah baik kemudahan pembelajaran”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait implementasi MBS mempengaruhi pengelolaan sumber daya di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah telah membantu kami mencikgus sumber dengan lebih cekap dan berkesan. Kita boleh mengenal pasti keperluan pendidikan dengan lebih tepat melalui perbincangan dengan cikgu dan ibu bapa. Sebagai contoh, jika ada keperluan alat bantu mengajar atau keperluan latihan percikguan, kita boleh memperuntukkan dana dengan lebih bijak. Ini juga mewujudkan ketelusan dalam penggunaan dana, yang meningkatkan keyakinan orang ramai terhadap pencikgusan sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan pengaruh implementasi MBS mempengaruhi pengelolaan sumber daya di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah telah membantu kami mencikgus sumber dengan lebih cekap dan berkesan. Sebelum ini, kami mungkin tidak mempunyai maklumat yang mencukupi untuk memperuntukkan sumber secara optimum. Namun, dengan perbincangan terbuka antara cikgu, ibu bapa dan pihak pencikgusan, kita dapat lebih memahami keperluan pendidikan yang sebenar. Ini termasuk penyediaan bahan pengajaran, kemudahan pembelajaran, dan latihan untuk cikgu. Sebagai contoh, selepas mendengar input daripada ibu bapa, kami mengutamakan penyediaan alat bantu pembelajaran yang lebih interaktif, yang terbukti sangat membantu dalam proses pembelajaran bilik darjah”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) telah secara signifikan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Melalui pendekatan ini, pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun material, menjadi lebih

sistematis dan responsif terhadap kebutuhan yang mendesak. Penggunaan data analitik dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, memungkinkan identifikasi dan alokasi sumber daya yang lebih tepat. Hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi dalam pengelolaan anggaran, tetapi juga memastikan bahwa semua kebutuhan pendidikan terpenuhi dengan baik, mendukung pengembangan siswa secara optimal. berikutnya peneliti mendapatkan informasi lainya terkait dengan peningkatan partisipasi masyarakat setelah penerapan manajemen berbasis sekolah. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Setelah penerapan manajemen berbasis madrasah, kami mencatat peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat. Orang tua dan anggota komunitas kini lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti rapat, seminar, dan program pengembangan. Kami juga mengadakan acara yang melibatkan masyarakat, seperti bazar dan pelatihan keterampilan, yang tidak hanya memperkuat dukungan terhadap program madrasah, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan ini sangat penting untuk membangun komunitas yang mendukung pendidikan”. *(Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait peningkatan partisipasi masyarakat setelah penerapan manajemen berbasis sekolah. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Peningkatan yang signifikan dalam partisipasi masyarakat. Orang tua dan anggota komunitas kini lebih terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti rapat dan acara-acara pengembangan. Kami juga mengadakan program yang mendorong keterlibatan masyarakat, yang membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ini sangat penting untuk menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi program-program kami”. *(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan peningkatan partisipasi masyarakat setelah penerapan manajemen berbasis sekolah. Adapun

dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Peningkatan partisipasi masyarakat. Sejak penerapan Manajemen berbasis sekolah, orang tua kini lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti rapat, seminar, dan program pengembangan. Kami juga mengadakan acara yang melibatkan masyarakat, seperti bazar dan pelatihan keterampilan, yang tidak hanya memperkuat dukungan terhadap program madrasah tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, keterlibatan masyarakat membantu menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas untuk siswa, baik dalam aspek akademik maupun social”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa peningkatan partisipasi masyarakat setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Peningkatan yang ketara dalam penyertaan masyarakat. Selepas melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, kami melihat ibu bapa dan ahli masyarakat lebih giat terlibat dalam aktiviti sekolah. Kami sering mengadakan mesyuarat komuniti untuk membincangkan perkembangan sekolah, yang membuatkan mereka berasa lebih bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak. Ini juga membantu mewujudkan rasa pemilikan dan komitmen yang lebih kukuh terhadap sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait peningkatan partisipasi masyarakat setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Peningkatan yang ketara dalam penyertaan masyarakat. Selepas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, ibu bapa dan ahli komuniti lebih giat terlibat dalam aktiviti sekolah, seperti mesyuarat bulanan dan program sukarelawan. Penglibatan ini bukan sahaja meningkatkan rasa pemilikan terhadap pendidikan anak-anak tetapi juga mengukuhkan sokongan moral terhadap sekolah. Kami juga melibatkan komuniti dalam projek tertentu, seperti menambak baik kemudahan sekolah, yang mewujudkan semangat

kemasyarakatan”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan pengaruh peningkatan partisipasi masyarakat setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Peningkatan yang ketara dalam penyertaan masyarakat. Ibu bapa dan ahli komuniti kini lebih aktif terlibat dalam pelbagai aktiviti sekolah, seperti mesyuarat bulanan, program sukarelawan, dan acara sekolah. Kami juga mengadakan forum untuk mendengar input daripada masyarakat. Dengan penglibatan ini, ibu bapa berasa lebih bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak, dan ini mewujudkan komuniti yang lebih mantap di sekitar sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) telah secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Orang tua dan anggota komunitas kini lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti rapat, seminar, dan program pengembangan. Kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti bazar dan pelatihan keterampilan, telah menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap pendidikan anak-anak. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat dukungan terhadap program sekolah, tetapi juga membangun jaringan dukungan yang lebih luas untuk siswa, baik secara akademik maupun sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Berikutnya tim peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan dampak manajemen berbasis sekolah terhadap iklim sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah telah menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan inklusif. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan termasuk guru, siswa, dan orang tua kami berhasil membangun komunikasi yang lebih baik. Hal ini meningkatkan rasa saling percaya dan kolaborasi di antara semua pihak. Kami juga mendorong

budaya umpan balik yang konstruktif, di mana semua orang merasa berhak untuk menyampaikan pendapat mereka. Dengan demikian, kami melihat peningkatan dalam semangat kerja sama dan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dampak manajemen berbasis sekolah terhadap iklim sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah telah menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan inklusif. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, kami berhasil membangun komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini meningkatkan rasa saling percaya dan kolaborasi di antara semua pihak. Kami juga mendorong budaya umpan balik yang konstruktif, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan dampak manajemen berbasis sekolah terhadap iklim sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah telah menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan inklusif. Dengan melibatkan semua pihak guru, siswa, dan orang tua kami berhasil membangun komunikasi yang lebih baik dan saling percaya. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif, di mana setiap orang merasa dihargai. Kami juga mendorong budaya umpan balik yang konstruktif, di mana siswa dan orang tua dapat memberikan masukan terhadap proses pendidikan. Suasana belajar menjadi lebih kondusif dan mendukung bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan semangat dan motivasi mereka untuk belajar”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa dampak manajemen berbasis sekolah terhadap iklim sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Iklim sekolah menjadi lebih positif dan inklusif. Dengan penglibatan semua pihak, suasana kerja menjadi lebih kolaboratif

dan terbuka. Cikgu dan pelajar berasa lebih dihargai dan didengari, yang mewujudkan persekitaran pembelajaran yang lebih kondusif. Selain itu, kami juga mengadakan program yang meningkatkan hubungan antara pelajar dan cikgu, seterusnya mengurangkan tekanan dan meningkatkan rasa saling percaya antara mereka”. ***(Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru)***

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dampak manajemen berbasis sekolah terhadap iklim sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Iklim sekolah menjadi lebih positif dan inklusif selepas melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah. Penglibatan semua pihak berkepentingan mewujudkan suasana yang lebih kolaboratif dan terbuka. Kami juga mengadakan pelbagai aktiviti yang mengeratkan hubungan antara cikgu, murid dan ibu bapa seperti hari sukan dan festival pendidikan. Dengan ini, cikgu dan pelajar berasa lebih dihargai dan didengari, seterusnya menghasilkan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan selesa”. ***(Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru)***

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan dampak manajemen berbasis sekolah terhadap iklim sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Iklim sekolah menjadi lebih positif dan inklusif selepas melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah. Penglibatan semua pihak mewujudkan suasana yang lebih kolaboratif. Kami mengadakan pelbagai aktiviti yang mengeratkan hubungan antara cikgu, murid dan ibu bapa seperti hari sukan dan festival pendidikan. Dengan pendekatan ini, cikgu dan pelajar berasa lebih dihargai, dan wujud rasa saling percaya yang lebih kuat. Persekitaran pembelajaran yang terbuka ini membuatkan pelajar berasa lebih selesa untuk mengambil bahagian secara aktif di dalam kelas”. ***(Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru)***

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) telah menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan inklusif di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan guru, siswa, dan orang tua komunikasi yang lebih baik dan saling percaya telah terbangun. Budaya umpan balik yang konstruktif mendorong kolaborasi dan meningkatkan rasa penghargaan di antara semua pihak. Kegiatan bersama, seperti program pengembangan dan acara komunitas, telah memperkuat hubungan antaranggota sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan suasana pendidikan yang lebih baik. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan perubahan yang terjadi dalam kurikulum setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan dalam hal ini dijelaskan secara langsung oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Setelah penerapan Manajemen berbasis sekolah , kami melakukan beberapa perubahan signifikan dalam kurikulum. Kami mengadaptasi kurikulum untuk lebih memenuhi kebutuhan lokal dengan memasukkan elemen yang relevan dengan konteks budaya dan sosial siswa. Misalnya, kami menambahkan program pengembangan karakter dan kegiatan berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Kami juga memperkenalkan metode pembelajaran berbasis masalah, yang membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait perubahan yang terjadi dalam kurikulum setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Setelah penerapan Manajemen berbasis sekolah , kami melakukan beberapa perubahan dalam kurikulum. Kami menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan memasukkan elemen yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Misalnya, kami menambahkan program pengembangan karakter dan

kegiatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk belajar secara praktik. Ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna” (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan perubahan yang terjadi dalam kurikulum setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Setelah penerapan Manajemen berbasis sekolah , kami melakukan beberapa perubahan signifikan dalam kurikulum. Kami menyesuaikan kurikulum untuk lebih memenuhi kebutuhan lokal dengan memasukkan elemen yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Misalnya, kami menambahkan program pengembangan karakter dan kegiatan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung. Kami juga memperkenalkan metode pembelajaran berbasis masalah, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa perubahan yang terjadi dalam kurikulum setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Selepas melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, kami menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan keperluan tempatan dan minat pelajar. Kami memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berasaskan projek, yang membolehkan pelajar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kami juga menambah kursus yang memberi tumpuan kepada kemahiran abad ke-21, seperti pengaturcaraan dan keusahawanan, untuk menyediakan pelajar menghadapi cabaran masa depan”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait perubahan yang terjadi dalam kurikulum setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam

hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Selepas melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, kami menyesuaikan kurikulum untuk menjadikannya lebih relevan dengan keperluan tempatan dan minat pelajar. Kami memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berasaskan projek, dan menambah subjek baharu yang selaras dengan perkembangan semasa, seperti teknologi maklumat dan keusahawanan. Kami juga menyepadukan nilai sahsiah dalam setiap mata pelajaran untuk membentuk pelajar yang bukan sahaja pintar akademik tetapi juga beretika”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan perubahan yang terjadi dalam kurikulum setelah penerapan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kami telah membuat beberapa perubahan penting kepada kurikulum. Salah satunya ialah pelarasan agar lebih relevan dengan keperluan tempatan dan minat pelajar. Kami menyepadukan pembelajaran berasaskan projek yang membolehkan pelajar belajar melalui pengalaman praktikal. Selain itu, kami juga menambah subjek baharu yang selaras dengan perkembangan semasa seperti teknologi maklumat dan keusahawanan. Pendekatan ini bukan sahaja meningkatkan penglibatan pelajar tetapi juga menyediakan mereka untuk menghadapi cabaran era digital”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Setelah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru melakukan perubahan signifikan dalam kurikulum. Keduanya menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan konteks sosial siswa, termasuk penambahan program pengembangan karakter dan kegiatan berbasis proyek. Selain itu, metode pembelajaran interaktif dan berbasis masalah diperkenalkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis. Perubahan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya

terkait dengan implementasi memberikan pengaruh motivasi dan kinerja guru di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Implementasi manajemen berbasis sekolah memberikan dorongan yang signifikan bagi motivasi dan kinerja guru. Dengan keterlibatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kurikulum, guru merasa lebih dihargai dan memiliki kendali atas proses mengajar mereka. Kami juga menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai, yang semakin meningkatkan kompetensi mereka. Hasilnya, kami melihat peningkatan dalam kualitas pengajaran serta kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Ini semua berkontribusi pada lingkungan yang lebih menarik bagi siswa”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait implementasi memberikan pengaruh motivasi dan kinerja guru di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Implementasi manajemen berbasis sekolah telah memberikan dorongan positif bagi motivasi dan kinerja guru. Dengan memberikan mereka peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, guru merasa lebih dihargai dan diakui. Kami juga menyediakan pelatihan yang relevan, yang meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Hasilnya, kami melihat peningkatan dalam kualitas pengajaran dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan implementasi memberikan pengaruh motivasi dan kinerja guru di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Implementasi manajemen berbasis sekolah memberikan dorongan yang signifikan bagi motivasi dan kinerja kami sebagai guru. Dengan memberikan kami peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kurikulum, kami merasa lebih dihargai dan diakui. Selain itu, kami juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang relevan, yang membantu kami mengembangkan keterampilan mengajar.

Hasilnya, kami semakin termotivasi untuk berinovasi dalam pengajaran dan lebih bersemangat dalam menyampaikan materi kepada siswa”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa implementasi memberikan pengaruh motivasi dan kinerja guru di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Motivasi cikgu meningkat dengan ketara selepas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Mereka berasa lebih terlibat dalam proses membuat keputusan dan mempunyai peluang untuk memberikan input. Dengan sokongan yang lebih baik daripada pihak pencikgusan, mereka boleh memberi tumpuan untuk membangunkan kaedah pengajaran yang lebih berkesan. Ini juga memberi kesan kepada prestasi mereka di dalam bilik darjah, dengan lebih ramai cikgu menginovasi pengajaran mereka dan berusaha untuk mencapai keputusan yang lebih baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait implementasi memberikan pengaruh motivasi dan kinerja gurudi Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Motivasi cikgu meningkat dengan ketara selepas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Mereka berasa lebih terlibat dalam proses membuat keputusan dan mempunyai peluang untuk berkongsi idea dan inovasi. Dengan sokongan daripada pihak pencikgusan, cikgu boleh memberi lebih tumpuan untuk membangunkan kaedah pengajaran yang berkesan. Kami juga kerap mengadakan sesi latihan dan bengkel untuk meningkatkan kemahiran mereka, yang seterusnya memberi kesan positif kepada prestasi mereka di dalam bilik darjah”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan implementasi memberikan pengaruh motivasi dan kinerja guru di Sekolah Indonesia Johor Bahru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Motivasi cikgu meningkat dengan ketara selepas melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah. Kami berasa lebih terlibat dalam proses membuat keputusan dan diberi kebebasan untuk menggunakan kaedah pengajaran yang inovatif. Ini mendorong kita untuk lebih berusaha dalam mengajar. Kami juga mempunyai peluang untuk berbincang dan berkongsi idea dengan rakan sekerja, yang meningkatkan kualiti pengajaran bilik darjah. Prestasi kami telah bertambah baik, dan kami melihat kesannya terhadap hasil pembelajaran pelajar”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan kinerja guru. Dengan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kurikulum, mereka merasa lebih dihargai dan memiliki kendali atas proses mengajar. Pelatihan dan pengembangan profesional yang disediakan juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan mengajar.

Hasilnya, para guru semakin termotivasi untuk berinovasi dalam metode pengajaran mereka, yang berdampak positif pada kualitas pengajaran dan prestasi siswa. Lingkungan yang lebih kolaboratif dan dukungan yang lebih baik dari sekolah turut mendorong guru untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam pengajaran. Dengan demikian, implementasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi guru, tetapi juga kualitas pengalaman belajar bagi siswa. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan dampak terhadap pengembangan profesional bagi guru di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Pengembangan profesional bagi guru menjadi salah satu fokus utama dalam Manajemen berbasis sekolah . Kami rutin mengadakan pelatihan dan workshop yang relevan dengan kebutuhan pengajaran. Dampaknya, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam metodologi pengajaran. Kami juga mendorong guru untuk mengikuti konferensi dan seminar di luar sekolah, yang lebih lanjut memperluas wawasan mereka. Dengan demikian, kami berharap para guru dapat menerapkan praktik terbaik dalam pengajaran mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas

pendidikan di madrasah kami”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dampak terhadap pengembangan professional bagi guru di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pengembangan profesional bagi guru telah menjadi salah satu fokus utama kami. Kami rutin mengadakan pelatihan dan workshop yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kami mendorong guru untuk mengikuti seminar dan konferensi di luar sekolah. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga memberikan jaringan yang lebih luas, yang berkontribusi pada pengembangan profesional yang berkelanjutan”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dengan dampak terhadap pengembangan professional bagi guru di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pengembangan profesional bagi guru telah menjadi salah satu fokus utama dalam Manajemen berbasis sekolah . Kami secara rutin mengadakan pelatihan dan workshop yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Selain itu, kami juga mendorong guru untuk mengikuti seminar dan konferensi di luar sekolah, yang memberikan mereka kesempatan untuk belajar dari praktik terbaik di tempat lain. Dengan adanya dukungan dari manajemen, kami merasa lebih mudah untuk beradaptasi dengan metode pengajaran yang baru dan efektif. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kami tetapi juga memperluas jaringan profesional kami”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa dampak terhadap pengembangan professional bagi guru di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Pembangunan profesional cikgu semakin tertumpu dan terarah. Kami menyediakan latihan dan bengkel yang relevan dengan keperluan mereka, supaya mereka boleh terus meningkatkan kemahiran dan pengetahuan mereka dalam pengajaran. Kami juga

menggalakkan kerjasama antara cikgu untuk berkongsi amalan terbaik, supaya mereka boleh belajar daripada satu sama lain dan membangunkan metodologi yang lebih baik. Ini bukan sahaja meningkatkan kompetensi cikgu, malah memberi impak positif kepada perkembangan pelajar”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dampak terhadap pengembangan professional bagi gurudi Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pembangunan profesional cikgu menjadi lebih fokus dan fokus selepas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Kami menyediakan latihan yang relevan dengan keperluan mereka, dalam bentuk seminar, bengkel dan program mentor. Kami juga menggalakkan kerjasama antara cikgu untuk berkongsi pengetahuan dan amalan terbaik. Ini membantu mereka untuk terus meningkatkan kemahiran dan pengetahuan dalam pengajaran, yang tentunya memberi kesan positif kepada kualiti pembelajaran di dalam bilik darjah”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan dampak terhadap pengembangan professional bagi guru di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pembangunan profesional cikgu telah dipertingkatkan lagi selepas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Kami diberi peluang untuk mengambil bahagian dalam latihan dan bengkel yang relevan dengan keperluan kami. Selain itu, kami juga menggalakkan kerjasama antara cikgu untuk berkongsi ilmu dan amalan terbaik. Ini membantu kami untuk terus belajar dan meningkatkan kemahiran kami dalam pengajaran. Kami juga mengadakan sesi bimbingan di mana cikgu yang lebih berpengalaman membimbing orang lain, mewujudkan budaya pembelajaran berterusan”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru menempatkan pengembangan profesional guru sebagai fokus utama. Kedua institusi secara rutin

mengadakan pelatihan, workshop, dan mendorong guru untuk mengikuti seminar di luar sekolah. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan metodologi pengajaran mereka, tetapi juga memperluas jaringan profesional.

Dukungan manajemen dalam menyediakan pelatihan yang relevan dan mendorong kolaborasi di antara guru telah menciptakan budaya pembelajaran berkelanjutan. Hasilnya, guru merasa lebih siap untuk mengadaptasi metode pengajaran yang efektif, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pendidikan dan perkembangan siswa. Dengan adanya kesempatan untuk belajar dari praktik terbaik, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih baik. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan hubungan antara manajemen berbasis sekolah dan akreditasi di MIN 1 Kota Medan dan dalam hal ini disampaikan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah sangat berhubungan erat dengan proses akreditasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, kami dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh pihak akreditasi. Peningkatan dalam pengelolaan sumber daya, kualitas pengajaran, dan keterlibatan masyarakat membantu kami dalam mencapai dan mempertahankan akreditasi yang baik. Kami percaya bahwa akreditasi bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan pengakuan atas upaya kami dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Kami terus berkomitmen untuk menjaga dan meningkatkan standar pendidikan kami”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait hubungan antara manajemen berbasis sekolah dan akreditasi di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah berhubungan erat dengan proses akreditasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, kami dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh pihak akreditasi. Peningkatan dalam pengelolaan sumber daya, kualitas pengajaran, dan keterlibatan masyarakat membantu kami dalam mencapai dan mempertahankan akreditasi yang baik. Kami percaya

bahwa akreditasi merupakan pengakuan atas upaya kami dalam menyediakan pendidikan berkualitas”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait hubungan antara manajemen berbasis sekolah dan akreditasi di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah sangat berhubungan erat dengan proses akreditasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, kami dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh pihak akreditasi. Peningkatan dalam pengelolaan sumber daya, kualitas pengajaran, dan keterlibatan masyarakat membantu kami dalam mencapai dan mempertahankan akreditasi yang baik. Kami percaya bahwa akreditasi bukan hanya formalitas, tetapi juga merupakan pengakuan atas upaya kami dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Proses akreditasi juga mendorong kami untuk terus meningkatkan diri dan berinovasi”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat bahwa hubungan antara manajemen berbasis sekolah dan akreditasi di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah menyumbang secara positif kepada akreditasi. Dengan meningkatkan kualiti pengajaran, pencikgusan dan penglibatan komuniti, kami dapat memenuhi piawaian yang ditetapkan oleh agensi akreditasi. Proses akreditasi menjadi lebih mudah kerana kami mempunyai dokumentasi dan bukti konkrit tentang kemajuan yang telah dicapai. Ini juga meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat dan meningkatkan kepercayaan ibu bapa terhadap pendidikan yang kami tawarkan”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dampak terhadap pengembangan professional bagi hubungan antara manajemen berbasis sekolah dan akreditasi di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah sangat menyokong proses akreditasi. Dengan meningkatkan kualiti pengajaran, pencikgusan dan penglibatan komuniti, kita dapat memenuhi piawaian yang ditetapkan oleh badan akreditasi. Proses akreditasi menjadi lebih mudah kerana kami mempunyai dokumentasi dan bukti konkrit kemajuan yang telah dicapai. Akreditasi ini bukan sahaja meningkatkan reputasi sekolah tetapi juga memberi keyakinan kepada ibu bapa dan masyarakat terhadap pendidikan yang kami tawarkan”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan hubungan antara manajemen berbasis sekolah dan akreditasi di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen Berbasis Sekolah sangat menyokong proses akreditasi. Dengan meningkatkan kualiti pengajaran dan pencikgusan yang lebih baik, kita boleh memenuhi piawaian yang ditetapkan oleh badan akreditasi. Proses akreditasi menjadi lebih mudah kerana kami mempunyai dokumentasi dan bukti konkrit tentang kemajuan yang telah dicapai. Selain itu, pentauliahan ini meningkatkan reputasi sekolah dan memberi keyakinan kepada ibu bapa dan masyarakat terhadap pendidikan yang kami tawarkan”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Kesimpulan dari hasil wawancara ini adalah bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) sangat berperan penting dalam proses akreditasi di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Prinsip MBS yang melibatkan peningkatan kualitas pengajaran, pengelolaan sumber daya, dan keterlibatan masyarakat membantu sekolah memenuhi standar akreditasi. Proses akreditasi dianggap sebagai pengakuan atas upaya sekolah dalam menyediakan pendidikan berkualitas, serta mendorong peningkatan dan inovasi berkelanjutan. Selain meningkatkan reputasi sekolah, akreditasi juga memperkuat kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diberikan. Berikutnya tim peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan implemementasi berkontribusi pada inovasi dalam metode pengajaran di MIN 1 Kota

Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah mendorong inovasi dalam metode pengajaran dengan membuka ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan pendekatan baru. Kami mendorong kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik, dan hasilnya adalah munculnya berbagai metode pengajaran yang lebih kreatif dan efektif. Misalnya, kami memperkenalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga meningkatkan hasil belajar mereka. Kami juga mengadakan kompetisi antar kelas untuk mendorong inovasi dalam pengajaran”. *(Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait implemmentasi berkontribusi pada inovasi dalam metode pengajaran di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah mendorong inovasi dalam metode pengajaran. Kami memberikan kebebasan kepada guru untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan metode baru yang lebih interaktif. Kami juga memfasilitasi kolaborasi antar guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Ini berkontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang lebih kreatif dan efektif, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar siswa”. *(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)*

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait implemmentasi berkontribusi pada inovasi dalam metode pengajaran di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis sekolah mendorong kami untuk lebih kreatif dalam metode pengajaran. Kami diberikan kebebasan untuk bereksperimen dengan pendekatan baru, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform pembelajaran online dan aplikasi edukasi. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam berbagi praktik terbaik sangat membantu dalam menciptakan inovasi yang berdampak positif terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga

meningkatkan hasil belajar siswa”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat implelementasi berkontribusi pada inovasi dalam metode pengajaran di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Kami menggalakkan cikgu untuk mencuba kaedah pengajaran yang berbeza. Dengan sokongan daripada pihak pencikgusan, mereka boleh menerima pakai teknologi dan pendekatan baharu, seperti pembelajaran berasaskan projek dan penggunaan alatan digital di dalam bilik darjah. Kami juga mengadakan sesi perkongsian ilmu dan inovasi dalam kalangan cikgu untuk menggalakkan mereka mengembangkan teknik pengajaran yang lebih kreatif. Ini membawa inovasi yang ketara dalam proses pengajaran dan pembelajaran dan meningkatkan penglibatan pelajar”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait implelementasi berkontribusi pada inovasi dalam metode pengajaran di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kami amat menggalakkan cikgu untuk mencuba kaedah pengajaran yang berbeza. Dengan sokongan daripada pihak pencikgusan, mereka diberi kebebasan untuk menerima pakai teknologi dan pendekatan baharu. Kami juga mengadakan sesi perkongsian ilmu di mana cikgu boleh membentangkan kaedah pengajaran inovatif yang mereka gunakan. Ini bukan sahaja menjadikan proses pengajaran dan pembelajaran lebih menarik tetapi juga meningkatkan penglibatan pelajar, yang penting untuk hasil pembelajaran yang baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan implelementasi berkontribusi pada inovasi dalam metode pengajaran di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kami amat menggalakkan cikgu untuk mencuba kaedah pengajaran yang berbeza. Dengan sokongan daripada pihak pencikgusan, kami diberi kebebasan untuk menerima pakai teknologi dan pendekatan baharu dalam bilik darjah. Kami juga

mengadakan sesi perkongsian ilmu di mana cikgu boleh membentangkan kaedah pengajaran inovatif yang mereka gunakan. Ini menjadikan proses pengajaran dan pembelajaran lebih menarik dan berkesan, dan pelajar lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru mendorong inovasi dalam metode pengajaran dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk bereksperimen dengan pendekatan baru, termasuk penggunaan teknologi dan kolaborasi antar guru. Inisiatif tersebut menghasilkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan efektif, meningkatkan pengalaman belajar siswa, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kompetisi antar kelas dan sesi berbagi praktik terbaik juga berkontribusi pada pengembangan inovasi yang signifikan dalam pendidikan. Berikutnya peneliti mendapatkan informasi lainnya terkait dengan dampak jangka panjang dari manajemen sekolah terhadap kualitas pendidikan di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

" Dampak jangka panjang dari manajemen berbasis madrasah sangat positif. Dengan peningkatan dalam pengelolaan, keterlibatan masyarakat, dan kualitas pengajaran, kami yakin bahwa kualitas pendidikan di MIN 1 Medan akan terus meningkat. Kami melihat potensi siswa yang lebih baik, baik dalam hal akademis maupun keterampilan sosial. Hal ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kami berharap bahwa lulusan kami akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu berkontribusi kepada masyarakat”. (*Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait dampak jangka panjang dari manajemen sekolah terhadap kualitas pendidikan di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Dampak jangka panjang dari manajemen berbasis madrasah sangat positif. Dengan peningkatan dalam pengelolaan, keterlibatan masyarakat, dan kualitas pengajaran, kami yakin bahwa kualitas

pendidikan di MIN 1 Medan akan terus meningkat. Kami berharap lulusan kami akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat”. (*Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan*)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait dampak jangka panjang dari manajemen sekolah terhadap kualitas pendidikan di MIN 1 Kota Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Dampak jangka panjang dari Manajemen berbasis sekolah sangat positif. Dengan peningkatan dalam pengelolaan, kualitas pengajaran, dan keterlibatan masyarakat, kami yakin bahwa kualitas pendidikan di MIN 1 Medan akan terus meningkat. Kami berharap lulusan kami tidak hanya siap menghadapi ujian tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi di masyarakat. Kami ingin mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kemampuan sosial yang baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat terkait dengan dampak jangka panjang dari manajemen sekolah terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Indonesia Johor Bahru yaitu sebagai berikut:

“Dalam jangka masa panjang, kami optimis kualiti pendidikan akan terus meningkat. Dengan sistem yang lebih baik dan penglibatan semua pihak, kita dapat melahirkan pelajar yang lebih kompeten dan bersedia untuk menghadapi cabaran masa hadapan. Kami percaya bahawa Manajemen Berbasis Sekolah bukan sahaja meningkatkan keputusan akademik, tetapi juga membentuk watak dan kemahiran sosial pelajar, yang sangat penting dalam kehidupan mereka selepas sekolah”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru dampak jangka panjang dari manajemen sekolah terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam jangka panjang, kami amat optimis bahawa kualiti pendidikan akan terus meningkat. Dengan sistem yang lebih baik dan penglibatan semua pihak, kami yakin dapat melahirkan pelajar yang lebih cekap dan bersedia menghadapi cabaran masa hadapan. Kami juga komited untuk terus melaksanakan penilaian dan penambahbaikan berterusan dalam semua aspek pendidikan, yang akan memberi kesan positif kepada generasi akan datang”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan dampak jangka panjang dari manajemen sekolah terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam jangka panjang, kami yakin kualiti pendidikan akan terus meningkat. Dengan sistem yang lebih baik dan penglibatan semua pihak, kita dapat membentuk pelajar yang lebih kompeten dan bersedia untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Kami komited untuk terus melaksanakan penilaian dan penambahbaikan berterusan dalam semua aspek pendidikan, yang akan memberi kesan positif kepada generasi akan datang. Kami percaya dengan pendekatan ini, kami dapat melahirkan graduan yang bukan sahaja cemerlang dalam bidang akademik tetapi juga berakhlak mulia”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Dampak jangka panjang dari manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru sangat positif, dengan peningkatan dalam pengelolaan, keterlibatan masyarakat, dan kualitas pengajaran. Ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan integritas yang baik. Para pemimpin pendidikan di kedua institusi percaya bahwa pendekatan ini akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Komitmen terhadap penilaian dan perbaikan berkelanjutan juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Terakhir tim peneliti mendapatkan informasi terkait dengan persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen

berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dilakukan. Adapun dalam hal ini dijelaskan oleh kepala MIN 1 Kota Medan sebagai berikut:

“Persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen berbasis sekolah sangat positif. Banyak orang tua melaporkan bahwa mereka melihat kemajuan dalam kemampuan akademik dan sosial anak-anak mereka. Siswa juga merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar. Kami sering melakukan survei dan mengadakan pertemuan untuk mendengarkan masukan dari orang tua dan siswa. Feedback yang kami terima menunjukkan bahwa mereka merasa lebih puas dengan pendidikan yang diterima anak-anak mereka. Ini menciptakan kepercayaan yang lebih besar terhadap sekolah dan proses pendidikan yang kami terapkan, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga”.
(Hasil Wawancara Dengan Kepala MIN 1 Kota Medan)

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala MIN 1 Kota Medan terkait persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dilakukan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen berbasis sekolah sangat positif. Banyak orang tua melaporkan kemajuan dalam kemampuan akademik dan sosial anak-anak mereka. Selain itu, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar. Kami secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendengarkan masukan mereka, dan umpan balik yang kami terima menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap proses pendidikan yang kami jalankan. Ini menciptakan kepercayaan yang lebih besar terhadap sekolah dan meningkatkan dukungan mereka terhadap program-program yang kami tawarkan”.
(Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Medan)

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru MIN 1 Kota Medan terkait persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dilakukan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan sangat positif setelah implementasi manajemen berbasis sekolah. Banyak

orang tua melaporkan kemajuan dalam kemampuan akademik dan sosial anak-anak mereka. Selain itu, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, dan mereka mengapresiasi berbagai program yang kami tawarkan. Kami secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendengarkan masukan mereka. Umpan balik yang kami terima menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap proses pendidikan yang kami jalankan, yang semakin memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Hal ini menciptakan komunitas yang lebih solid dan mendukung bagi siswa”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru MIN 1 Kota Medan*)

Disisi lain Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terdapat pada Negara Malaysia memiliki pendapat terkait dengan persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru dilakukan yaitu sebagai berikut:

“Persepsi pelajar dan ibu bapa amat positif selepas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Mereka merasakan peningkatan dalam kualiti pendidikan dan lebih yakin bahawa sekolah cuba memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Pelajar berasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, manakala ibu bapa lebih aktif dalam menyokong aktiviti sekolah. Hubungan yang lebih baik antara sekolah dan ibu bapa juga telah diwujudkan, mengukuhkan lagi komitmen kami terhadap pendidikan berkualiti”. (*Hasil Wawancara Dengan Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh naib pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Persepsi pelajar dan ibu bapa amat positif selepas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Mereka merasakan peningkatan dalam kualiti pendidikan dan lebih yakin bahawa sekolah cuba memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Pelajar berasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, manakala ibu bapa lebih aktif dalam menyokong aktiviti sekolah. Hubungan yang lebih baik antara sekolah dan ibu bapa juga telah diwujudkan, mengukuhkan lagi komitmen kami untuk mencapai matlamat pendidikan berkualiti. Dengan maklum balas yang kami terima, kami terus cuba menambah baik proses pembelajaran untuk

memenuhi jangkauan mereka dengan lebih baik”. (*Hasil Wawancara Dengan Naib Pengetua Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru terkait dengan persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru . Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Persepsi pelajar dan ibu bapa amat positif selepas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Mereka merasakan peningkatan dalam kualiti pendidikan dan lebih yakin bahawa sekolah cuba memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Pelajar berasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, manakala ibu bapa lebih aktif dalam menyokong aktiviti sekolah. Kami juga telah menerima maklum balas positif tentang perubahan yang telah berlaku, dan hubungan yang lebih baik telah diwujudkan antara sekolah dan ibu bapa, mengukuhkan lagi komitmen kami untuk mencapai matlamat pendidikan berkualiti. Kepercayaan ini penting untuk mewujudkan persekitaran pembelajaran yang optimum untuk semua pelajar”. (*Hasil Wawancara Dengan Cikgu Sekolah Indonesia Johor Bahru*)

Persepsi siswa dan orang tua terhadap hasil pendidikan setelah implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru sangat positif. Banyak orang tua melaporkan kemajuan dalam kemampuan akademik dan sosial anak-anak mereka, sementara siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar. Keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas sekolah juga meningkat, yang memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Umpan balik yang diterima menunjukkan kepuasan tinggi terhadap proses pendidikan, menciptakan kepercayaan yang lebih besar terhadap sekolah dan komitmen terhadap pendidikan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak implementasi manajemen berbasis madrasah (MBS) di MIN 1 Kota Medan (Indonesia) dan Sekolah Indonesia Johor Bahru (Malaysia), dapat disimpulkan bahwa MBS telah membawa perubahan signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah di kedua lokasi tersebut.

Pertama, MBS terbukti meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari guru dan orang tua, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan proyek, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar, yang berdampak positif pada nilai akademik dan partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, implementasi MBS juga meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Sekolah dapat mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih baik sesuai kebutuhan, berkat penggunaan data analitik yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih transparan dan akuntabel.

Partisipasi masyarakat juga mengalami peningkatan yang signifikan. Orang tua dan anggota komunitas kini lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan ini sangat penting untuk menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi program-program pendidikan.

Dari segi iklim sekolah, MBS berhasil menciptakan suasana yang lebih positif dan inklusif. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, komunikasi yang lebih baik terbangun, meningkatkan rasa saling percaya dan kolaborasi di antara guru, siswa, dan orang tua.

Terakhir, terdapat perubahan dalam kurikulum yang dilakukan untuk memastikan relevansi dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Penambahan program pengembangan karakter dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif menjadi bagian dari upaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru menunjukkan dampak positif yang signifikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta

pengelolaan madrasah, dan berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa.

C. Pembahasan

1. Gambaran Umum Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di Madrasah-Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia

Dalam penelitian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, ditemukan bahwa MBS memberikan otonomi yang signifikan kepada lembaga pendidikan. Otonomi ini memungkinkan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa desentralisasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Bishop (1990) dan Evers & van der Veen (2016).

Peran kepala madrasah dan kepala sekolah juga sangat penting dalam implementasi MBS. Kepala madrasah di MIN 1 Kota Medan berfungsi sebagai pengambil keputusan utama dan motivator, yang konsisten dengan prinsip kepemimpinan transformasional. Teori ini menekankan pentingnya pemimpin dalam menciptakan visi dan memotivasi staf, seperti diungkapkan oleh Bass & Avolio (1994). Selain itu, kepala sekolah di Sekolah Indonesia Johor Bahru berperan sebagai fasilitator dan penghubung antara sekolah dan masyarakat, mendukung temuan sebelumnya tentang kolaborasi antara sekolah dan komunitas yang dapat meningkatkan hasil pendidikan (Epstein, 2011).

Partisipasi masyarakat juga terbukti signifikan dalam pengelolaan madrasah. Di kedua institusi, komite madrasah yang terdiri dari orang tua dan tokoh masyarakat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Teori partisipasi masyarakat menekankan bahwa keterlibatan komunitas dapat mendukung keberhasilan pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh Mapp & Kuttner (2013) dan Harris & Goodall (2008).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam MBS di MIN 1 Kota Medan menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi administrasi

dan komunikasi. Teori teknologi pendidikan menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar, seperti yang dinyatakan oleh Davis (1989). Penelitian Hattie (2009) juga mendukung ide bahwa teknologi memiliki kontribusi positif terhadap efektivitas pengajaran.

Kebijakan pemerintah, seperti desentralisasi pendidikan, memberikan dukungan yang signifikan bagi implementasi MBS. Penelitian oleh Ginsburg dan Stone (2006) menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung otonomi sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Di Indonesia, program Penguatan Pendidikan Karakter dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) memberikan keleluasaan bagi madrasah dalam pengelolaan anggaran.

Informasi tentang pelatihan bagi guru dan staf di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru juga menunjukkan bahwa pelatihan dilakukan secara berkala melalui workshop dan seminar. Pelatihan ini mencakup pengembangan pedagogi dan penggunaan teknologi pendidikan. Dengan mengundang narasumber dari luar, kedua institusi berusaha meningkatkan kompetensi dan kesiapan para pendidik dalam melaksanakan MBS dengan lebih efektif.

Dalam konteks pelatihan bagi guru dan staf, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua institusi, MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, mengadakan pelatihan secara rutin. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga mencakup pengembangan pedagogis dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Kepala MIN 1 Kota Medan menjelaskan bahwa pelatihan dilakukan melalui workshop dan seminar yang melibatkan narasumber dari luar, sehingga memberikan wawasan baru bagi para pendidik. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dan staf dalam menerapkan MBS secara efektif.

Pendekatan yang diambil oleh kedua sekolah ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara teori dan praktik dalam pendidikan. Dengan

menyediakan pelatihan yang relevan dan berkesinambungan, baik MIN 1 Kota Medan maupun Sekolah Indonesia Johor Bahru berupaya untuk mempersiapkan guru dan staf agar lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan yang berkualitas dapat berdampak positif pada hasil belajar siswa (Darling-Hammond et al., 2009).

Dari segi kebijakan pemerintah, baik di Indonesia maupun Malaysia, terlihat adanya dukungan yang kuat terhadap implementasi MBS. Kebijakan desentralisasi pendidikan memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengelola anggaran dan menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal. Guru Besar Sekolah Indonesia Johor Bahru menyebutkan bahwa desentralisasi pendidikan memungkinkan sekolah memiliki lebih banyak kuasa dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengindikasikan bahwa kebijakan yang mendukung otonomi sekolah dapat menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan (Ginsburg & Stone, 2006).

Lebih jauh, kedua institusi menunjukkan bahwa keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, merupakan elemen kunci dalam keberhasilan MBS. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Teori partisipasi masyarakat dalam pendidikan menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat meningkatkan hasil pendidikan dan menciptakan keberlanjutan dalam pengembangan program pendidikan (Mapp & Kuttner, 2013).

Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana berbagai tantangan dan hambatan dihadapi oleh kedua institusi dalam menerapkan MBS. Di MIN 1 Kota Medan, misalnya, meskipun ada dukungan dari kepala madrasah dan partisipasi masyarakat, masih terdapat kendala dalam hal sumber daya dan fasilitas yang memadai. Beberapa guru menyatakan bahwa kurangnya pelatihan spesifik untuk mengatasi tantangan lokal dapat menghambat efektivitas program MBS. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fullan (2007) yang menunjukkan bahwa implementasi perubahan

dalam pendidikan sering kali terhambat oleh kurangnya dukungan sumber daya.

Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, tantangan yang dihadapi mencakup kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal serta memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memahami dan terlibat dalam proses MBS. Guru-guru di sekolah ini mengakui bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan masyarakat, sering kali tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif. Penelitian oleh Harris dan Goodall (2008) juga menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dapat bervariasi, tergantung pada faktor sosial dan ekonomi.

Meskipun tantangan-tantangan ini ada, kedua institusi menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus beradaptasi dan mencari solusi. Di MIN 1 Kota Medan, kepala madrasah dan staf telah mencoba untuk menjalin kemitraan lebih erat dengan komunitas lokal, dengan harapan dapat meningkatkan sumber daya pendidikan dan dukungan bagi siswa. Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, upaya dilakukan untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan penggunaan platform digital untuk memberikan informasi yang lebih cepat dan efektif.

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini juga mendukung konsep “teori perubahan” yang menyatakan bahwa perubahan dalam pendidikan harus melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Fullan, 2007). Dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, kedua sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang pengaruh budaya lokal terhadap implementasi MBS. Di Indonesia dan Malaysia, norma dan nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam cara pendidikan dikelola dan dipahami. Dalam konteks ini, MBS tidak hanya dipandang sebagai pendekatan manajerial, tetapi juga sebagai cara untuk

mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem pendidikan. Hal ini mencerminkan teori bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana ia berada (Hofstede, 2001).

Dalam konteks pengembangan berkelanjutan, penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan umpan balik dalam proses implementasi MBS. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan kedua institusi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pendekatan yang diterapkan. Di MIN 1 Kota Medan, kepala madrasah mengungkapkan bahwa evaluasi rutin dilakukan untuk menilai efektivitas program dan untuk menentukan area yang memerlukan perbaikan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis hasil yang menekankan pentingnya data dan umpan balik dalam pengambilan keputusan (Hargreaves & Fullan, 2012).

Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, pendekatan serupa diadopsi, di mana evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap capaian akademik siswa, tetapi juga terhadap keterlibatan masyarakat dan efektivitas program yang dijalankan. Guru Besar sekolah tersebut menekankan bahwa umpan balik dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa program yang diterapkan relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa evaluasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pendidikan (Rudduck & Flutter, 2004).

Dalam hal inovasi, kedua sekolah menunjukkan keterbukaan terhadap penerapan metode pengajaran baru yang berbasis teknologi. Di MIN 1 Kota Medan, beberapa guru telah mulai menggunakan platform digital untuk mengajar dan berkomunikasi dengan siswa. Mereka menyadari bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, penggunaan aplikasi pendidikan dan media sosial telah diperkenalkan untuk memperluas akses informasi dan mendekatkan sekolah dengan orang tua.

Penggunaan teknologi ini juga mencerminkan tren global dalam pendidikan yang semakin mengarah pada pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian oleh Selwyn (2016) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga menciptakan peluang bagi interaksi yang lebih baik antara siswa dan guru.

Dari segi keberlanjutan, kedua institusi berusaha untuk tidak hanya beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru menunjukkan bahwa keberhasilan MBS tidak semata-mata bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada komitmen semua pihak untuk terus belajar dan berinovasi. Dalam hal ini, pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan MBS secara efektif.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari MBS pada kualitas pendidikan. Mengingat tantangan yang dihadapi dalam implementasi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana praktik terbaik dapat diadopsi dan disesuaikan dengan konteks lokal. Penelitian di masa depan dapat fokus pada analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan MBS, termasuk budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan keterlibatan masyarakat.

Dalam konteks kolaborasi dan inovasi, kedua institusi juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas tidak hanya terbatas pada orang tua, tetapi juga melibatkan berbagai pihak lain, termasuk alumni, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Di MIN 1 Kota Medan, misalnya, alumni sering diundang untuk berbagi pengalaman dan memberikan dukungan dalam bentuk mentorship bagi siswa. Ini tidak hanya memberikan inspirasi bagi siswa, tetapi juga menciptakan jaringan yang dapat mendukung pengembangan program pendidikan.

Sekolah Indonesia Johor Bahru mengambil langkah serupa dengan membangun kemitraan dengan organisasi lokal dan sektor swasta. Melalui program kolaboratif, sekolah dapat mengakses sumber daya tambahan, seperti dana, pelatihan, dan fasilitas. Penelitian oleh Hargreaves (2010) menunjukkan bahwa kemitraan semacam ini dapat meningkatkan kapasitas sekolah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam membangun kolaborasi ini tidak bisa diabaikan. Terdapat kesulitan dalam menyelaraskan visi dan misi antara berbagai pemangku kepentingan, terutama ketika prioritas mereka berbeda. Di MIN 1 Kota Medan, beberapa guru mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua memahami atau mendukung konsep MBS, yang berpotensi menghambat keterlibatan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan manfaat MBS.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan yang ada, penting bagi kedua institusi untuk terus melakukan refleksi dan penyesuaian. Proses refleksi ini memungkinkan sekolah untuk mengevaluasi praktik mereka secara kritis dan membuat perubahan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian oleh Schön (1983) mendukung ide bahwa praktik reflektif adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah sangat penting dalam memperkuat implementasi MBS. Kebijakan yang memberikan insentif bagi sekolah untuk berinovasi dan mengembangkan program-program yang relevan dapat mendorong keberhasilan MBS. Di Indonesia, misalnya, kebijakan-kebijakan seperti dana BOS dan program Penguatan Pendidikan Karakter dapat memberikan dorongan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Terakhir, penting untuk mempertimbangkan bagaimana MBS dapat berkontribusi terhadap tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan keempat yang berfokus pada pendidikan berkualitas. MBS, dengan pendekatannya yang inklusif dan partisipatif, berpotensi memainkan peran kunci dalam mencapai pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua.

Dalam penutup, penelitian ini telah mengungkapkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui otonomi, partisipasi masyarakat, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan kebijakan, kedua institusi ini telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif.

Meskipun tantangan tetap ada, komitmen untuk berkolaborasi dan berinovasi menjadi kunci dalam mengatasi hambatan yang muncul. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, alumni, dan sektor swasta, memperkuat fondasi MBS dan menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas.

Dengan memperhatikan praktik reflektif dan evaluasi yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang tepat, MBS dapat berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk Sustainable Development Goals (SDGs). Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti yang berupaya untuk meningkatkan sistem pendidikan di kedua negara dan di kawasan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, MBS bukan hanya sebuah pendekatan manajerial, tetapi juga sebuah proses kolaboratif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan demikian, langkah-langkah ke depan harus terus diarahkan untuk memperkuat MBS, sehingga pendidikan yang lebih baik dapat tercapai untuk semua.

2. Faktor-Faktor Penghambat Dan Kendala Yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di Madrasah-Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia

Dalam penelitian mengenai faktor-faktor penghambat dan kendala yang mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, ditemukan berbagai aspek yang signifikan.

Faktor internal yang menghambat implementasi manajemen berbasis sekolah sangat mencolok. Wawancara dengan kepala MIN 1 Kota Medan menunjukkan bahwa kurangnya komitmen dari staf dan manajemen menjadi salah satu penghalang utama. Banyak staf merasa nyaman dengan cara kerja yang telah ada, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan. Fenomena ini sejalan dengan teori perubahan organisasi yang diusulkan oleh Lewin (1951), yang menekankan pentingnya pembekuan (*unfreezing*) sebelum perubahan dapat dilakukan. Tanpa komitmen yang kuat, proses perubahan akan terhambat.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia berkualitas juga menjadi isu penting. Penelitian oleh Hargreaves (1994) menegaskan bahwa kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Di MIN 1 Kota Medan, keterbatasan sumber daya manusia berdampak pada beban kerja yang tinggi, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pengelolaan pendidikan secara keseluruhan.

Masalah komunikasi internal juga diidentifikasi sebagai faktor penghambat. Komunikasi yang tidak efektif antara manajemen dan staf dapat menyebabkan kebingungan dan misinterpretasi kebijakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Daft (2010) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk koordinasi yang efektif dalam organisasi.

Resistensi terhadap perubahan muncul sebagai hambatan lain. Beberapa guru di kedua sekolah menunjukkan sikap skeptis terhadap perubahan. Menurut Kotter (1996), resistensi adalah salah satu tantangan

utama dalam implementasi perubahan. Oleh karena itu, perlunya strategi manajemen perubahan yang lebih baik, termasuk pelibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, menjadi sangat penting.

Kondisi infrastruktur yang tidak memadai juga mempengaruhi proses belajar mengajar. Kekurangan ruang kelas dan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan mengganggu penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Penelitian oleh Fullan (2007) menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung perubahan dalam pendidikan.

Kurangnya pelatihan bagi staf merupakan faktor lain yang signifikan. Tanpa pelatihan yang memadai, staf merasa tidak siap dan kurang percaya diri dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah. Penelitian oleh Darling-Hammond (2000) menekankan pentingnya pelatihan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pembelajaran siswa.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga perlu ditingkatkan. Epstein (1995) dalam teorinya tentang keterlibatan orang tua menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar. Di kedua lembaga, upaya untuk melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan masih kurang optimal.

Selanjutnya, dalam analisis lebih mendalam, terungkap bahwa faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu jaringan kompleks yang mempengaruhi implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS). Misalnya, kurangnya komitmen dari manajemen dan staf dapat menyebabkan rendahnya motivasi untuk berpartisipasi dalam pelatihan yang disediakan. Hal ini menciptakan siklus di mana tanpa dukungan dan keterlibatan, pelatihan yang ada menjadi kurang efektif.

Kondisi infrastruktur yang tidak memadai juga berkontribusi pada masalah komunikasi. Ketika ruang kelas tidak cukup untuk menampung

siswa atau fasilitas tidak mendukung metode pembelajaran modern, hal ini menambah frustrasi bagi guru dan siswa. Akibatnya, komunikasi antara staf menjadi lebih sulit dan tidak efisien, yang pada gilirannya memperburuk masalah yang ada.

Aspek resistensi terhadap perubahan juga muncul dalam konteks budaya sekolah. Di MIN 1 Kota Medan, beberapa guru menunjukkan sikap skeptis terhadap inisiatif manajemen berbasis sekolah, berpandangan bahwa perubahan tersebut akan menambah beban kerja mereka. Hal ini mencerminkan pemikiran yang diungkapkan oleh Kotter (1996), bahwa perubahan yang tidak dikelola dengan baik dapat menciptakan kecemasan di kalangan staf, yang selanjutnya menghambat implementasi.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan tidak hanya berdampak pada kesiapan staf, tetapi juga memengaruhi persepsi mereka terhadap nilai dari manajemen berbasis sekolah. Guru yang merasa tidak terlatih cenderung tidak percaya diri dalam menerapkan strategi baru, sehingga mengurangi efektivitas pengajaran dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan berbasis sekolah. Penelitian oleh Darling-Hammond (2000) menggarisbawahi bahwa pelatihan yang cukup dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi guru, yang sangat penting untuk keberhasilan MBS.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Di kedua lembaga, kurangnya komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sering kali mengakibatkan kurangnya dukungan bagi siswa. Epstein (1995) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan hasil belajar, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya sekedar dukungan moral, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap pencapaian akademis siswa.

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan pendidikan dari pemerintah dan dukungan masyarakat, juga mempengaruhi pelaksanaan MBS. Kebijakan yang tidak konsisten atau kurang mendukung dapat menciptakan ketidakpastian di kalangan

staf dan manajemen, sehingga mengurangi efektivitas implementasi. Penelitian oleh Fullan (2007) menyatakan pentingnya sinergi antara kebijakan pemerintah dan implementasi di lapangan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan strategi yang holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Pendekatan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, manajemen, orang tua, dan pihak luar, akan sangat membantu dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk perubahan. Dengan memperkuat komunikasi, meningkatkan pelatihan, dan menciptakan dukungan infrastruktur yang memadai, diharapkan implementasi manajemen berbasis sekolah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru.

Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara faktor-faktor ini menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di kedua lembaga.

Dalam pembahasan ini, penting untuk menyoroti peran kepemimpinan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Kepemimpinan yang efektif dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah dan manajemen memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya kerja yang mendukung, di mana setiap anggota staf merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Teori kepemimpinan transformasional, yang dikemukakan oleh Bass (1985), menekankan pentingnya visi dan inspirasi dalam memotivasi staf untuk meraih tujuan bersama. Dalam konteks ini, kepala sekolah di MIN

1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru perlu menunjukkan kepemimpinan yang inklusif, di mana mereka mendorong partisipasi aktif dari semua pihak. Dengan melibatkan staf dalam perencanaan dan implementasi perubahan, kepala sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen mereka terhadap program-program yang diusulkan.

Selanjutnya, penting juga untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam mendukung manajemen berbasis sekolah. Dalam era digital saat ini, teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di antara staf, orang tua, dan siswa. Penggunaan platform digital untuk berbagi informasi, melakukan pelatihan, dan berkolaborasi dalam proyek bersama dapat membantu mengatasi beberapa masalah komunikasi yang telah diidentifikasi.

Selain itu, pelatihan berbasis teknologi juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi kurangnya pelatihan bagi staf. Dengan menyediakan akses ke sumber daya online, webinar, dan modul pelatihan mandiri, sekolah dapat meningkatkan keterampilan staf tanpa harus mengandalkan pelatihan tatap muka yang mungkin sulit dijadwalkan. Penelitian oleh Zhao dan Frank (2003) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta memfasilitasi inovasi dalam praktik manajemen.

Lebih jauh lagi, penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah. Dengan melakukan evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan menyesuaikan strategi yang ada. Model evaluasi yang berbasis data, seperti yang diusulkan oleh Stufflebeam (2003), dapat membantu sekolah dalam memantau kemajuan dan dampak dari inisiatif yang telah dilaksanakan.

Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa dan orang tua, juga dapat memberikan perspektif yang berharga dalam proses evaluasi. Siswa, sebagai penerima langsung dari pendidikan, memiliki pandangan unik tentang efektivitas

metode pengajaran dan manajemen yang diterapkan. Dengan melibatkan mereka dalam proses evaluasi, sekolah dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif dan relevan.

Akhirnya, membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal juga dapat memberikan dukungan tambahan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Kemitraan ini dapat membantu dalam hal sumber daya, pelatihan, dan dukungan moral, serta memperluas jaringan kolaborasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, jelas bahwa keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Mengatasi kendala yang ada dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, memanfaatkan teknologi, dan melakukan evaluasi secara berkala akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

Selain penting juga untuk menyoroti perlunya pengembangan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap konteks lokal di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan masyarakat setempat akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan. Penelitian oleh Fullan (2007) menunjukkan bahwa kurikulum yang terintegrasi dengan konteks lokal dapat meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dalam hal ini, kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemangku kepentingan luar dapat menjadi kunci. Misalnya, sekolah dapat mengundang ahli atau praktisi dari berbagai bidang untuk memberikan wawasan dan pengalaman langsung yang dapat memperkaya proses belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Terlebih lagi, pentingnya dukungan dari pemerintah dan kebijakan pendidikan yang mendukung tidak bisa diabaikan. Kebijakan yang jelas dan konsisten dari pemerintah dapat memberikan landasan yang kuat untuk implementasi manajemen berbasis sekolah. Hal ini termasuk penyediaan anggaran yang memadai, pelatihan untuk guru, dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran. Penelitian oleh McLaughlin dan Talbert (2001) menunjukkan bahwa dukungan kebijakan yang kuat dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan dan meningkatkan peluang keberhasilan implementasi program pendidikan.

Di sisi lain, pentingnya penelitian dan pengembangan dalam konteks pendidikan juga harus diperhatikan. Sekolah-sekolah perlu didorong untuk melakukan penelitian tentang praktik terbaik di bidang pendidikan dan manajemen. Melalui penelitian ini, sekolah dapat mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk diterapkan, serta mengadaptasi praktik yang telah terbukti berhasil di tempat lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Cohen dan Spillane (1992) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis penelitian dalam meningkatkan praktik pendidikan.

Selain itu, membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi dan keberanian untuk mencoba pendekatan baru juga sangat penting. Sekolah perlu menciptakan lingkungan di mana guru merasa aman untuk bereksperimen dengan metode pengajaran baru dan berbagi pengalaman mereka. Budaya kolaboratif ini akan mendorong inovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Penelitian oleh Hargreaves dan Fullan (2012) menunjukkan bahwa budaya kolaboratif di antara staf dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Terakhir, penting untuk terus membangun kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah di kalangan seluruh pemangku kepentingan. Edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan mengenai manfaat dan tujuan dari MBS akan membantu meningkatkan dukungan dan partisipasi dari semua pihak. Melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan

komunitas, sekolah dapat menjelaskan bagaimana MBS dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan masyarakat.

Aspek penilaian dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) juga harus menjadi fokus utama. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai efektivitas program, tetapi juga sebagai alat untuk pembelajaran dan perbaikan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik yang ada, serta menyesuaikan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sistem penilaian yang berbasis data, seperti yang diusulkan oleh Stufflebeam (2003), memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menilai program pendidikan. Dengan menggunakan indikator yang tepat, sekolah dapat mengukur dampak dari MBS terhadap pembelajaran siswa, keterlibatan guru, dan partisipasi orang tua. Data yang diperoleh dari evaluasi ini dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan yang lebih baik dan mendukung perbaikan berkelanjutan dalam praktik manajemen.

Selain itu, pengembangan kapasitas staf melalui program pelatihan yang berkelanjutan sangat penting. Sekolah perlu menyiapkan program pelatihan yang tidak hanya terbatas pada awal implementasi, tetapi juga berkelanjutan, sehingga guru dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Penelitian oleh Darling-Hammond dan McLaughlin (1995) menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan kolaboratif dapat meningkatkan kepuasan kerja guru dan hasil belajar siswa.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga harus dipertimbangkan. Siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik di dalam kelas maupun di tingkat sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui forum siswa, kelompok diskusi, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam merancang kegiatan

pembelajaran. Penelitian oleh Freeman et al. (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil akademis.

Dari sisi komunitas, penting bagi sekolah untuk membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar. Kemitraan dengan organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, dan bisnis lokal dapat memberikan dukungan tambahan dalam bentuk sumber daya, pelatihan, dan pengalaman nyata. Dengan melibatkan komunitas, sekolah tidak hanya mendapatkan dukungan finansial, tetapi juga menciptakan jaringan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian oleh Sanders (2001) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat meningkatkan kinerja akademis siswa dan keterlibatan orang tua.

Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, penting untuk menggarisbawahi perlunya strategi komunikasi yang efektif. Komunikasi yang jelas dan terbuka antara semua pemangku kepentingan—termasuk guru, siswa, orang tua, dan manajemen—adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap pihak memahami tujuan dan proses yang terlibat dalam MBS. Tanpa komunikasi yang baik, informasi penting dapat terlewatkan, dan kesalahpahaman dapat muncul, yang pada gilirannya dapat menghambat proses perubahan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan media komunikasi yang bervariasi. Sekolah dapat memanfaatkan platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi komunikasi untuk menyampaikan informasi dan mengajak semua pihak terlibat dalam diskusi. Penelitian oleh McTighe dan Wiggins (2004) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kolaborasi dan kepemilikan terhadap program-program pendidikan.

Selanjutnya, membangun budaya reflektif di sekolah juga sangat penting. Budaya ini mendorong guru untuk secara aktif merenungkan praktik mereka, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain.

Dengan adanya forum diskusi reguler atau kelompok belajar, guru dapat saling mendukung dan memperbaiki metode pengajaran mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran profesional berkelanjutan yang diusulkan oleh Hargreaves dan Fullan (2012), yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan praktik pendidikan.

Di samping itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan. Sekolah harus didorong untuk menggunakan data dan penelitian untuk mendukung praktik mereka, bukan hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman masa lalu. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data tentang hasil belajar siswa, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif. Penelitian oleh Bryk et al. (2010) menunjukkan bahwa penggunaan data dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan hasil pendidikan.

Keterlibatan orang tua juga harus diperkuat dalam konteks MBS. Sekolah perlu menciptakan lebih banyak kesempatan bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, baik dalam bentuk pertemuan, lokakarya, maupun kegiatan sukarela. Dengan memberikan ruang bagi orang tua untuk terlibat, sekolah dapat memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan dukungan bagi siswa. Penelitian oleh Epstein (1995) menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua dalam meningkatkan hasil akademis siswa.

Selain itu, perhatian terhadap kesejahteraan mental dan emosional guru dan siswa tidak boleh diabaikan. Dalam era yang penuh tekanan ini, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental. Program dukungan, seperti konseling dan kegiatan pengembangan diri, dapat membantu individu mengatasi stres dan tantangan yang mungkin mereka hadapi. Penelitian oleh Weare dan Nind (2011) menunjukkan bahwa dukungan psikologis di sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan dan hasil belajar siswa.

Dengan mengintegrasikan semua aspek ini—strategi komunikasi yang efektif, budaya reflektif, penggunaan data dalam pengambilan

keputusan, keterlibatan orang tua, dan fokus pada kesejahteraan mental—sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih responsif. Pendekatan yang holistik ini tidak hanya akan memperkuat implementasi manajemen berbasis sekolah, tetapi juga akan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, penting juga untuk terus meninjau dan mengevaluasi kebijakan yang ada. Kebijakan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan aktual di lapangan akan membantu menciptakan kondisi yang lebih baik untuk implementasi MBS. Dengan adanya umpan balik dari staf dan pemangku kepentingan lainnya, kebijakan dapat disesuaikan agar lebih relevan dan efektif.

Akhirnya, menciptakan suasana inovatif di sekolah juga merupakan langkah yang harus diambil. Sekolah harus menjadi tempat di mana ide-ide baru dihargai dan diuji. Dengan memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk bereksperimen dengan pendekatan baru dalam pembelajaran, sekolah dapat mendorong kreativitas dan inovasi yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam konteks implementasi manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, berbagai faktor telah teridentifikasi sebagai penghambat, namun dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Melalui strategi komunikasi yang efektif, pengembangan budaya reflektif, keterlibatan orang tua, dan perhatian terhadap kesejahteraan mental, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru dan siswa.

Penggunaan data untuk pengambilan keputusan dan penerapan praktik berbasis bukti akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan menciptakan suasana inovatif, di mana ide-ide baru dihargai dan diuji, sekolah dapat mendorong kreativitas dan meningkatkan hasil belajar.

Akhirnya, dengan komitmen dari semua pemangku kepentingan serta kebijakan yang responsif, diharapkan implementasi manajemen berbasis sekolah akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa, guru, dan komunitas. Upaya kolektif ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

3. Dampak Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Pengelolaan Madrasah Di Negara Malaysia Dan Indonesia

Dalam penelitian yang dilakukan di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, terbukti bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa. Kepala MIN 1 Medan menyatakan bahwa MBS memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada kebutuhan spesifik siswa, sehingga dapat mengembangkan program yang sesuai dengan potensi mereka. Hal ini mencerminkan prinsip dari teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Epstein (2010), yang menjelaskan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa MBS mendorong peningkatan partisipasi guru dan orang tua dalam pengambilan keputusan. Dengan melibatkan semua pihak, sekolah dapat merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan teori sistem pendidikan yang dikemukakan oleh Baker et al. (2016), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan.

Salah satu aspek menarik dari penelitian ini adalah peningkatan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Kepala MIN 1 Medan menjelaskan bahwa mereka kini menggunakan data analitik untuk menentukan area di mana sumber daya dibutuhkan. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Leithwood et al. (2004), yang

menunjukkan bahwa manajemen berbasis data dapat meningkatkan efisiensi operasional sekolah.

Selain itu, perubahan signifikan dalam kurikulum juga teridentifikasi setelah penerapan MBS. Kedua sekolah menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Ini mencerminkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970), yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa MBS menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan inklusif. Kepala sekolah di MIN 1 Medan mencatat adanya peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori iklim sekolah yang dijelaskan oleh Cohen et al. (2009), yang menyatakan bahwa iklim yang positif dapat memperbaiki motivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar.

Akhirnya, temuan dari wawancara menunjukkan bahwa MBS meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Dengan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, mereka merasa lebih dihargai, sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg (1966). Ketika guru merasa dihargai, mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja siswa.

Dalam konteks implementasi MBS, penelitian ini juga menyoroti pentingnya perubahan dalam kurikulum yang dilakukan oleh kedua sekolah. Kepala MIN 1 Medan menjelaskan bahwa mereka melakukan penyesuaian kurikulum agar lebih memenuhi kebutuhan lokal, termasuk memasukkan elemen-elemen yang relevan dengan konteks budaya dan sosial siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan, tetapi juga membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari. Penekanan pada program pengembangan karakter dan kegiatan berbasis proyek menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, selaras

dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk melakukan eksplorasi dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, iklim sekolah yang positif yang dihasilkan dari penerapan MBS juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional siswa. Kepala sekolah dan guru melaporkan adanya peningkatan rasa saling percaya dan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan di sekolah. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, teori iklim sekolah menunjukkan bahwa suasana yang inklusif dan positif tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, hal serupa juga terjadi. Guru besar sekolah tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan sekolah telah meningkat. Dengan mengadakan pertemuan rutin dan acara-acara yang melibatkan masyarakat, sekolah berhasil menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Ini mencerminkan pentingnya dukungan komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Cohen et al. (2009) mengenai dampak positif dari kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.

Selain itu, guru-guru di Sekolah Indonesia Johor Bahru menyatakan bahwa mereka merasakan dampak positif dari peningkatan transparansi dalam pengelolaan anggaran dan sumber daya. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, mereka dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan tepat sasaran. Hal

ini menunjukkan bahwa pendekatan MBS tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, penelitian sebelumnya oleh Leithwood et al. (2004) juga menegaskan bahwa manajemen berbasis data dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi prioritas dan kebutuhan yang mendesak, sehingga pengelolaan sumber daya menjadi lebih responsif. Ketika sekolah mampu menggunakan data untuk mendukung keputusan, mereka dapat merespons tantangan dengan lebih baik dan meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Akhirnya, hasil wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan di kedua institusi menunjukkan bahwa penerapan MBS telah menciptakan budaya umpan balik yang konstruktif. Hal ini penting karena memberikan kesempatan bagi siswa, guru, dan orang tua untuk berkontribusi dalam proses pendidikan. Dalam lingkungan yang mendorong umpan balik, semua pihak merasa dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah.

Melalui berbagai aspek yang diungkapkan dalam penelitian ini, jelas bahwa manajemen berbasis sekolah bukan hanya sekadar pendekatan administratif, tetapi juga merupakan strategi pendidikan yang komprehensif. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, MBS mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih inklusif, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru.

Selain aspek-aspek yang telah dibahas, penelitian ini juga mencatat adanya peningkatan motivasi dan komitmen dari guru-guru di kedua sekolah setelah penerapan MBS. Guru-guru melaporkan bahwa keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan memberikan rasa memiliki yang lebih besar terhadap program pendidikan yang dijalankan. Ini sejalan dengan teori motivasi Herzberg (1966), yang menekankan

bahwa pengakuan dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi.

Ketika guru merasa diberdayakan untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan, mereka cenderung lebih bersemangat dalam mengajar dan berinovasi dalam metode pengajaran mereka. Di MIN 1 Medan, para guru mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis hasil. Mereka mengembangkan metode pengajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, seperti penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran dan pengembangan materi ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, para guru menyatakan bahwa peningkatan kolaborasi antar guru juga terlihat. Dengan saling berbagi pengalaman dan strategi pengajaran, mereka mampu meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Hal ini mendukung temuan sebelumnya oleh Leithwood et al. (2004), yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan budaya kolaboratif di antara staf pengajar, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja siswa.

Selanjutnya, penerapan MBS juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi siswa dengan lebih cepat. Melalui evaluasi rutin dan umpan balik yang konstruktif, guru dapat melihat kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Pendekatan ini sejalan dengan model evaluasi formatif yang ditekankan dalam teori pendidikan, yang menunjukkan bahwa penilaian yang berkelanjutan dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Keterlibatan orang tua dan komunitas juga berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan mengadakan acara-acara yang melibatkan masyarakat, seperti bazar dan pelatihan keterampilan, kedua sekolah berhasil menciptakan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas bagi siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Penelitian oleh Cohen

et al. (2009) menunjukkan bahwa dukungan komunitas yang kuat dapat berkontribusi pada keberhasilan pendidikan, dengan meningkatkan sumber daya yang tersedia bagi siswa.

Keterlibatan masyarakat juga berdampak pada pengembangan program-program ekstrakurikuler yang lebih kaya. Di MIN 1 Medan, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu sekolah untuk mengidentifikasi minat dan bakat siswa yang mungkin tidak terlihat dalam konteks pembelajaran formal. Dengan demikian, MBS tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penerapan MBS dapat mempengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Dengan menciptakan suasana yang lebih positif dan inklusif, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan didengar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam lingkungan sekolah.

Akhirnya, dampak dari MBS terhadap iklim sekolah juga terlihat dalam pengurangan konflik dan peningkatan kerjasama di antara siswa. Ketika semua pihak terlibat dalam proses pendidikan, rasa saling menghormati dan kerja sama di antara siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan teori iklim sekolah yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi semua siswa.

Dengan semua temuan ini, jelas bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Melalui keterlibatan semua pemangku kepentingan, penyesuaian kurikulum yang relevan, dan peningkatan pengelolaan sumber daya, MBS telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan

komunitas dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru juga menunjukkan dampak signifikan pada pengembangan profesionalisme guru. Dengan adanya keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, guru merasa lebih berdaya dan termotivasi untuk meningkatkan kompetensi mereka. Program pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik yang diidentifikasi melalui umpan balik dari guru dan orang tua membantu memastikan bahwa pengembangan profesional sejalan dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan prinsip dari teori pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang menyatakan bahwa pelatihan yang relevan dan berbasis kebutuhan dapat meningkatkan kinerja pengajaran.

Di MIN 1 Medan, misalnya, guru-guru aktif dalam merancang program pelatihan yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Mereka mengadopsi alat-alat pembelajaran digital yang memfasilitasi pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bagaimana MBS dapat berfungsi sebagai jembatan antara teori pendidikan dan praktik nyata di kelas.

Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, guru-guru juga melaporkan peningkatan dalam kolaborasi antar guru melalui forum diskusi dan kelompok kerja. Mereka saling berbagi strategi pengajaran yang efektif dan praktik baik, yang menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Kolaborasi ini sejalan dengan model pengembangan profesional yang menekankan pentingnya komunitas belajar sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Sementara itu, peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Melalui program-program yang melibatkan orang tua dalam proses belajar, seperti seminar dan lokakarya, sekolah tidak hanya

mendidik siswa, tetapi juga memberdayakan orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Dalam hal ini, teori keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa ketika orang tua aktif terlibat, hasil belajar siswa cenderung meningkat.

Kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti bazar dan pelatihan keterampilan, meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap pendidikan anak. Dengan demikian, MBS tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih terhubung. Hal ini menciptakan jaringan dukungan yang dapat membantu siswa baik secara akademis maupun sosial.

Di samping itu, pengelolaan sumber daya yang lebih baik juga mengarah pada peningkatan fasilitas dan sarana belajar di kedua sekolah. Dengan alokasi dana yang lebih transparan dan efisien, sekolah dapat memprioritaskan pengadaan alat bantu pembelajaran yang diperlukan. Ini menunjukkan bahwa MBS dapat berperan dalam meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Kedua sekolah juga melaporkan bahwa penerapan MBS telah meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya komunikasi yang lebih baik antara semua pemangku kepentingan, orang tua dan masyarakat menjadi lebih percaya terhadap manajemen sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan yang positif di mana semua pihak merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung pendidikan siswa. Penelitian oleh Cohen et al. (2009) menegaskan bahwa transparansi dalam pengelolaan sekolah dapat memperkuat kepercayaan dan dukungan dari komunitas.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa MBS berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mereka belajar untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum membantu siswa memahami nilai-nilai

seperti kerja sama, toleransi, dan integritas. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Akhirnya, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Penerapan manajemen berbasis sekolah tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, MBS menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan implementasi MBS di MIN 1 Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru merupakan hasil dari keterlibatan aktif semua pihak dan penyesuaian yang berkelanjutan terhadap praktik pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dalam hal hasil akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan konektivitas dengan komunitas. Dengan demikian, MBS memiliki potensi untuk menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai konteks.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru menunjukkan bahwa MBS dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui otonomi sekolah, partisipasi masyarakat, dan pelatihan berkelanjutan. Keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas, berkontribusi pada lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, komitmen untuk berkolaborasi dan berinovasi menjadi kunci dalam mengatasi hambatan. Dukungan kebijakan pemerintah juga berperan penting dalam keberhasilan MBS, menjadikannya sebagai pendekatan yang tidak hanya manajerial tetapi juga kolaboratif dalam menciptakan pendidikan berkualitas.
2. Faktor-faktor penghambat implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru mengidentifikasi sejumlah kendala signifikan. Faktor internal, seperti kurangnya komitmen staf, keterbatasan sumber daya manusia, dan masalah komunikasi, menjadi penghalang utama. Selain itu, resistensi terhadap perubahan, infrastruktur yang tidak memadai, dan kurangnya pelatihan bagi staf juga mempengaruhi efektivitas MBM. Keterlibatan orang tua yang rendah dalam proses pendidikan turut memperburuk situasi. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan, pengembangan pelatihan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah. Dengan strategi yang tepat, diharapkan implementasi MBM dapat berjalan lebih efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan.
3. implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) di MIN 1 Medan

dan Sekolah Indonesia Johor Bahru menunjukkan hasil positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah. Temuan utama mencakup peningkatan hasil belajar siswa, partisipasi aktif guru dan orang tua dalam pengambilan keputusan, serta efisiensi pengelolaan sumber daya. Penyesuaian kurikulum yang relevan dengan konteks lokal juga berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih baik. Selain itu, MBM menciptakan iklim sekolah yang positif dan inklusif, meningkatkan motivasi dan kinerja guru, serta memperkuat keterlibatan komunitas. Secara keseluruhan, penerapan MBM terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung pengembangan karakter siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) di MIN 1 Kota Medan dan Sekolah Indonesia Johor Bahru, berikut adalah beberapa saran:

1. Penting untuk meningkatkan komitmen semua staf melalui program peningkatan kesadaran dan pelatihan yang berkelanjutan. Kegiatan ini dapat melibatkan workshop dan seminar yang fokus pada manfaat MBS dan MBM.
2. Sekolah perlu berinvestasi dalam pelatihan guru dan staf untuk meningkatkan kompetensi mereka. Pelatihan ini harus berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan terkini, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
3. Mengembangkan sistem komunikasi internal yang lebih baik antara manajemen, guru, dan orang tua untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.
4. Mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan sekolah melalui pertemuan rutin, seminar, dan acara komunitas. Ini dapat memperkuat dukungan terhadap program pendidikan dan menciptakan rasa kepemilikan bersama.
5. Meminta dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dalam bentuk

kebijakan yang konsisten dan pendanaan yang memadai untuk infrastruktur, fasilitas, dan program pelatihan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, I. (2004). School Based Management: A Historical Perspective. *International Journal of Educational Administration*, 23(3), 345-358.
- Ahmad, S., & Ibrahim, M. (Eds.). (2016). *Philosophy of Education in Islamic Perspective: The Malaysian Context*. Kuala Lumpur: Institute of Islamic Understanding Malaysia.
- Amin, A. A., & Jasmi, K. A. (2012). The Evolution of Madrasah Education in Malaysia: A Historical Perspective. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 20-35.
- Ayub, Z., & Salim, S. S. (2018). Challenges in Implementing School-Based Management in Madrasah: A Case Study in Malaysia. *International Journal of Educational Management*, 32(6), 1243-1256.
- Baker, D. P., & LeTendre, G. K. (2005). *National Differences, Global Connections: Conceptual Frameworks for Comparative Education*. Stanford University Press.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Sage Publications.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.
- Bishop, J. H. (1990). "The Effect of National Standards on Student Achievement." *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 12(3), 229-240.
- Blase, J., & Blase, J. R. (2000). *Effective School Leadership: Transforming Schools with the Power of Collaborative Learning*. Sage Publications.
- Choiri, Moh Miftachul. (2003). *Peran Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di SMU Plus Muthahhari Bandung*. Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). *School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education*. Teachers College Record, 111(1), 180-213.
- Davis, F. D. (1989). "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology." *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Depdiknas. (2001). *School-Based Management and Quality Improvement: A Handbook for Administrators*. Jakarta: Depdiknas Press.
- Doretea Wahyu Ariyani. (1999). *Planning for School Development: Strategies and Implementation*. *International Journal of Educational Planning*, 15(2), 18-35.
- E Mulyasa, (2015). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Engku, M. M., & Zubaidah, A. R. (2014). *The Role of School Management in Enhancing School Effectiveness: Perspectives from Malaysia*. *Malaysian Journal of Educational Management*, 12(2), 120-135.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Eti Rochaeti. (2005). *Vision and Mission Formulation in School-Based Management: A Case Study*. *Journal of School Leadership*, 21(3), 115-130.
- Evers, C., & van der Veen, I. (2016). "The Role of School Autonomy in Educational Improvement: A Study of School Reform in the Netherlands." *Educational Management Administration & Leadership*, 44(1), 84-106.
- Fatah, N. (2004). *School-Based Management: Political Approach for School*

- Governance. *Journal of Educational Policy*, 32(4), 567-581.
- Ginsburg, M. B., & Stone, J. (2006). "The Role of Education Policy in Improving Student Achievement." *Educational Policy Analysis Archives*, 14(12).
- Guntur Setiawan, (2004). *Impelemiasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Harris, A., & Goodall, J. (2008). "Do Parents Know They Matter? Engaging All Parents in Learning." *Educational Research*, 50(3), 277-289.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Ismail, I. (2019). Stakeholder Participation in Decision-Making: A Key Factor in Successful School-Based Management in Madrasah. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(3), 461-477.
- Jennifer, A. (2010). The Role of School Principal in the Implementation of School-Based Management: A Review of Literature. *Journal of Educational Leadership, Policy, and Practice*, 25(2), 78-95.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Buku Kerja Kepala Madrasah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Killen, R. (2007). *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice*. Cengage Learning.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2004). "Leading School Improvement in England and Canada: A Comparative Study." *Educational Management Administration & Leadership*, 32(2), 111-132.
- Mapp, K. L., & Kuttner, P. J. (2013). *Partners in Education: A Dual Capacity-Building Framework for Family-School Partnerships*. SEDL.
- Mintzberg, H. (1979). *The Structuring of Organizations: A Synthesis of the Research*. Prentice-Hall.

- Mohd Ali, A. A., & Abdullah, M. N. (2017). Transparency in Resource Management: A Prerequisite for Effective School-Based Management in Madrasah. *Malaysian Journal of Educational Administration*, 30(2), 39-52.
- Muhaimin. (2004). *Konsep dan Model Pengelolaan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin Usman, (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo)
- Nurkholis. (2004). Enhancing School Effectiveness and Efficiency through School-Based Management: A Practical Approach. *Educational Administration Quarterly*, 28(4), 127-141.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahmat Alyakin Dachi, (2017). *Proses dan Analisis Kebijakan Kesehatan: Suatu Pendekatan Kopseptual*,(Yogyakarta: CV Budi Utama)
- Rohmah, N., & Jamaluddin, H. (2013). Islamic Education Philosophy and its Implementation in Malaysia: A Review. *Journal of Islamic Studies and Education*, 11(3), 320-335.
- Rohmah, N., & Jamaluddin, H. (2013). Islamic Education Philosophy and its Implementation in Malaysia: A Review. *Journal of Islamic Studies and Education*, 11(3), 320-335.
- Roslan, S., Abdullah, A. H., & Asmuni, A. (2019). Responsive Curriculum Planning: A Cornerstone of School-Based Management in Madrasah. *Journal of Educational Planning and Administration*, 33(1), 75-89.
- Sa'ud, U. S. (2001). *Characteristics of School-Based Management: A*

- Comprehensive Analysis. *Journal of Educational Research*, 29(3), 401-415.
- Steenbrink, Karel. (Tahun tidak disebut). *Pesantren, Madrasah, Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sujanto, B. (2004). Empowering Schools: The Essence of School-Based Management. *Educational Leadership*, 18(2), 221-235.
- Tamuri, A. H. (2016). The Transformation of Madrasah into Islamic Schools: A Case Study of Malaysia. *International Journal of Islamic Education*, 14(2), 190-205.
- Thomas, R. (2009). The Changing Role of the School Principal: A Review of Literature. *Educational Management, Administration, and Leadership*, 37(1), 10-30.
- Umaedi. (2004). Equity and Quality in School Management: Perspectives and Practices. *Journal of Educational Equity*, 12(2), 30-45.
- Wahidin, Iding. (2005). *Penerapan Manajemen berbasis madrasah di MI Darul Hikam, Cirebon*. Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Waki, Ahmad. (2006). *Pengaruh Etos Kerja Guru dan Kemandirian Santri Terhadap Pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah (MBS) di Pondok Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor*. Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yeoh, T. Y., & Leong, W. K. (2018). Enhancing School-Based Management through Information and Communication Technology (ICT) Integration: Lessons from Madrasah in Malaysia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 17, 119-134.

Zarifis, A., Papadopoulos, I., & Koutouzis, M. (2015). *The Impact of Community Participation on School Success: A Systematic Review of the Literature*. *Educational Review*, 67(1), 35-55.